k. sasrasoegonda

# kitab jang menjatakan djalannja bahasa melajoe

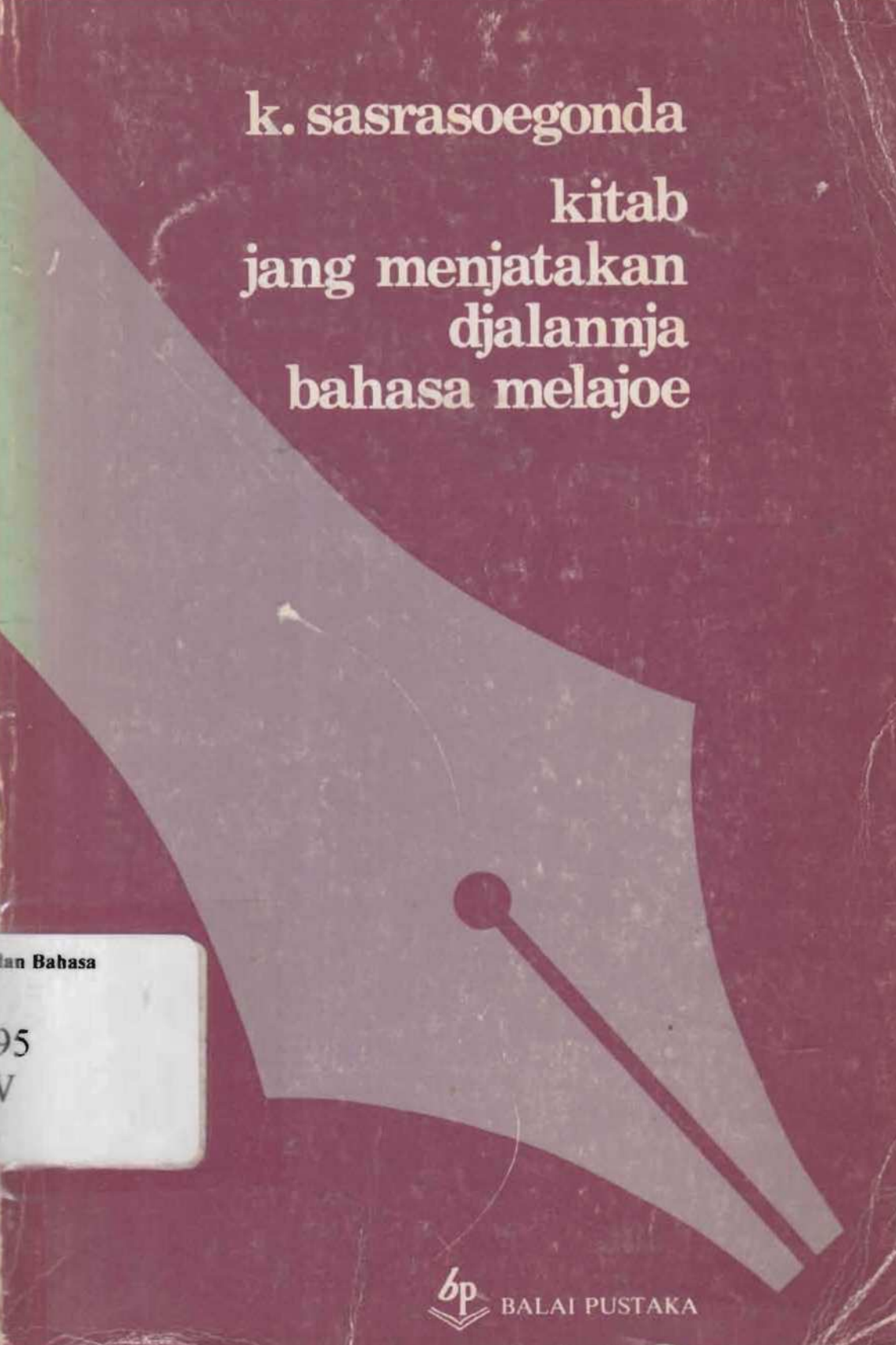

lan Bahasa
95
V

BP BALAI PUSTAKA

## SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project,* proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

| | |
|---|---|
| Judul asli | : Kitab jang menjatakan djalan bahasa Melajoe |
| Pengarang | : Sasrasoegonda Koewatin |
| Pencetak asli | : Boekhandel en Drukkerij v/h G.C.T. VAN DORP & Co. Semarang - Soerabaia - 's Gravenhage, 1917, cet. ke-2 |
| Redaktur | : W.A.L. Stokhof |
| Asisten redaktur | : A.E. Almanar, S. Moeimam, H.W. Soeprapto |
| Penasehat redaktur | : Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, H. Steinhauer |

## KATA PENGANTAR

Dalam terbitan seri-ILDEP kali ini kami menerbitkan buku tata bahasa Melayu yang berjudul *Kitab jang menjatakan djalan bahasa Melajoe*. Buku ini sengaja dicetak dalam ejaan aslinya dengan maksud untuk memperlihatkan ketradisionalannya.

Di antara sejumlah buku tata bahasa Melayu, Sasrasoegonda mewakili penulis-penulis yang mengikuti tradisi Yunani Latin. Corak ragam bahasanya menandakan bahasa Indonesia, sehingga wajarlah apabila buku-buku tata bahasa Indonesia yang terbit setelah buku ini mewarisi pandangan-pandangannya. Sasrasoegonda telah dipengaruhi oleh Gerth van Wijk dalam kesederhanaan penyajiannya, sehingga karyanya ini mudah dipahami. Tidak mengherankan buku ini dipakai sebagai buku pengajaran tata bahasa Melayu semasanya.

Untuk meningkatkan pengajaran di Indonesia masa kini, terutama dalam wawasan bahasa Indonesia, kita tidak hanya memerlukan buku-buku tata bahasa modern saja, tetapi juga buku-buku tata bahasa tradisional. Berdasarkan sudut pandang itulah maka atas kerja sama PN Balai Pustaka dan ILDEP *(Indonesian Linguistics Development Project-* kerangka kerja sama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia- dengan jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden) buku ini diterbitkan dengan harapan dapat berguna sebagai buku pegangan dalam pengajaran tata bahasa Indonesia.

Balai Pustaka

# PRAKATA

Adalah wajar bila terbitnya kembali *Kitab jang menjatakan djalan bahasa Melajoe* oleh Sasrasoegonda ini menimbulkan banyak pertanyaan. Mengapa buku yang sudah begini tua ditampilkan kembali? Bukankah sekarang sudah banyak buku tata bahasa yang lebih lengkap dan lebih "baik" beredar di tengah masyarakat? Bukankah sekarang kita hidup dalam alam Indonesia, dan bukan lagi dalam alam Melayu? Apa gunanya buku tata bahasa tradisional macam ini? Bukankah sekarang ini kita hidup dalam jaman linguistik modern? Dan serentetan pertanyaan lain yang bisa saja diajukan oleh pembaca.

Sebelum pertanyaan-pertanyaan itu terjawab, marilah kita lihat lebih dahulu hal-hal yang menarik dalam buku Sasrasoegonda ini. Buku yang terbit pada tahun 1910 ini dalam sejarah Bahasa Melayu/Indonesia adalah buku tata bahasa tertua mengenai Bahasa Melayu dalam Bahasa Melayu dengan model Yunani Romawi. Sebagai buku yang ditulis untuk siswa-siswa sekolah guru, buku ini merupakan buku yang besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan tentu saja dalam dunia bahasa di Indonesia. Itulah keterangan yang secara pribadi kami peroleh dari S.T. Alisjahbana. Dari buku inilah para calon guru memperoleh wawasan tentang Bahasa Melayu dan kemudian dari merekalah orang-orang berpendidikan yang pernah mendapat pengajaran mengenai Bahasa Melayu (yang kemudian menjadi Bahasa Indonesia) mendapatkan cara pandang mengenai bahasa pada umumnya dan mengenai Bahasa Melayu/Bahasa Indonesia pada khususnya. Mudah kita pahami bahwa cara pandang mengenai bahasa yang diperoleh di sekolah tidak dapat begitu saja hilang dari alam pikiran orang yang pernah mengalami pendidikan. Memang benar kemudian terbit buku-buku bahasa dan tata bahasa yang lebih terinci. Sekalipun demikian kerangka dasar buku-buku itu, sebagaimana akan kami buktikan di bawah

ini, diperoleh para penulisnya dari warisan Sasrasoegonda. Kerangka dasar itu paling kentara dalam hal cara berpikir dan peristilahan bahasa yang dipakai. Sebagaimana dapat disaksikan sendiri oleh para pembaca, buku Sasrasoegonda dapat dibagi atas 2 bagian besar, yaitu:

I. Sintaksis,

II. Pembagian kelas kata.

Dalam hal sintaksis dari Sasrasoegondalah kita memperoleh pemenggalan kalimat atas apa yang disebut *pokok kalimat, sebutan, tujuan, keterangan.* Keempat konsep tersebut 75 tahun kemudian masih dipakai oleh banyak orang awam. Kita yang terdidik dalam linguistik modern, yang mempunyai istilah-istilah seperti *subjek-predikat, tema-rema,* dan sebagainya, dan sebagainya sering menyesal bahwa kita tidak dapat meyakinkan orang untuk mengganti konsep-konsep lama itu dengan konsep-konsep baru yang menurut kita lebih "tepat". Apa oleh buat, memang begitulah keadaannya.

Dalam hal pembagian kelas kata Sasrasoegonda mengetengahkan sembilan kelas kata, tidak jauh berbeda dengan apa yang diberikan oleh kebanyakan buku tata bahasa Melayu/Indonesia yang dipakai di sekolah- sekolah sampai sekarang. Pengaruhnya sampai sekarang tidak terbatas pada klasifikasinya saja melainkan juga sampai ke subklasifikasi.

Pembaca dapat menilai sendiri betapa banyak hal yang selama ini kita pakai dalam bahasa sehari-hari untuk membicarakan bahasa terdapat dalam buku ini; semua itu sampai kepada kita melalui buku pelajaran seperti *Melayu Umum* atau *Pelajaran Bahasa Indonesia* oleh Oesman dan Yspeert, atau melalui buku-buku tata bahasa yang lebih terinci karya Hussain Munaf, S. Mohammad Zain, S.T. Alisjahbana, C.A.Mees, Gorys Keraf dan sebagainya.

Di atas kami menyatakan bahwa buku Sasrasoegonda ini merupakan salah satu buku dalam tradisi Yunani Latin. Hal itu terbukti dalam pembagian kelas kata yang menjadi bagian kedua dari buku itu. Ini berlainan dari apa yang termuat dalam buku *Bustanulkatibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* oleh Raja Ali



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Haji dari Riau yang beredar sekitar 50 tahun sebelum Sastrasoegonda, yang merupakan salah satu buku tata bahasa Melayu dalam tradisi Arab. (Lihat karangan kami (1983) mengenai hal ini ).

Apakah ada sesuatu yang orisinal dalam buku Sasrasoegonda ini?

Tentu saja yang benar-benar orisinal tidak ada, karena sebagai wakil tradisi Yunani Latin di Indonesia, Sasrasoegonda hanya meneruskan pembahasan yang diberikan oleh para penulis tata bahasa Melayu bangsa Belanda dan sebagainya, sedangkan para penulis asing itu pun hanya menerapkan wawasan yang diwarisi dari penulis Yunani dan Latin seperti Plato, Aristoteles, Dyonisius Thrax, Priscianus, Apolonius Dyscolus dan sebagainya. (Lihat karangan kami 1979). Mungkin yang benar-benar berasal dari Sasrasoegonda sendiri ialah peristilahan tata bahasa. Dan aspek ini tidak boleh diremehkan, karena dengan peristilahan orang membuat klasifikasi terhadap alam sekelilingnya, dalam hal ini dunia bahasa. Dalam pengantarnya H.C. Croes, atasan Sasrasoegonda di sekolah guru Yogyakarta, menyatakan bahwa *Kitab jang menjatakan djalan bahasa Melajoe* memanfaatkan buku *Rempah-rempah* oleh D. Grivel (1905). Dalam pada itu Sasrasoegonda sendiri menyatakan dalam pendahuluannya, "Ada poen akan nama-nama djenis perkataan, sebab dalam bahasa Melajoe amat koerangnja dan beloem banjak jang lazim, maka dalam kitab ini nama-nama itoe sedapat-dapat hamba boeatkan jang sekira-kira bersetoejoe dengan arti atau koeasa perkataan itoe." Memang terdapat banyak kesamaan istilah dalam buku Sasrasoegonda dan Grivel, seperti *kalimat, pokok kalimat, sebutan, keterangan* dan sebagainya; tetapi banyak juga yang tidak ada, seperti istilah-istilah untuk subkelas kata, istilah-istilah seperti *nama benda majemuk, nama benda bersusun,* dan sebagainya.

Yang kami anggap orisinal pula ialah cara penyajiannya. Pada awal pendahuluannya Sasrasoegonda mengatakan bahwa ia mengutip dari buku tata bahasa karangan Gerth van Wijk (1889). Kalau kita bandingkan kedua buku tersebut, kita tidak boleh percaya begitu saja akan kerendahan hati Sasrasoegonda. Buku

van Wijk mengandung topik-topik dengan urutan: bunyi, abjad, ejaan, dan pembagian jenis kata; dalam topik yang terakhir dibahas pula pelbagai aspek mengenai kejadian kata. (Lihat karya van Wijk yang diterjemahkan oleh Kamil). Sebagaimana pembaca melihat sendiri, buku Sasrasoegonda memuat dua topik besar, yaitu sintaksis dan pembagian kelas kata atau jenis kata. Walaupun ada perbedaan dalam urutan pembahasan kelas-kelas kata, namun nampak bahwa sumbernya adalah van Wijk. Pembahasan mengenai kalimat tidak terdapat dalam buku van Wijk. Kita boleh menyangka bahwa bagian itu karya Sasrasoegonda sendiri.

Demikianlah secara singkat hal-hal yang dapat kita baca mengenai buku ini. Hal-hal yang lebih terinci dapat disaksikan oleh para pembaca sendiri.

Dipandang secara kronologis saja dan diperkuat dengan perbandingan isi dengan buku-buku yang terbit kemudian, sudah cukup kita diyakinkan bahwa dari Sasrasoegondalah kita sekarang ini memiliki konsep-konsep yang kita pakai untuk memandang dunia bahasa. Kebetulan pada jaman Sasrasoegonda istilah dan nama *Bahasa Indonesia* belum dikenal; orang masih memakai nama *Bahasa Melayu*. Bahasa inilah yang pada tahun 1928 sebagai bahasa persatuan diberi nama baru, Bahasa Indonesia. Secara linguistis ruang lingkup Bahasa Melayu jelas lebih luas daripada Bahasa Indonesia. Kebetulan buku Sasrasoegonda terbit di wilayah yang kemudian menjadi negara Republik Indonesia. Corak ragam bahasanya pun menandakan kekhasan Indonesianya. Jadi adalah wajar kalau kita mewarisi pandangan-pandangan Sasrasoegonda.

Pada jaman Sasrasoegonda pun dunia pendidikan di Indonesia belum dirasuki oleh linguistik modern. Bidang ini baru mulai dikenal sekitar tahun 50-an; itu pun terbatas pada pendidikan tinggi. Sampai tahun 70-an dunia pendidikan Indonesia masih mempergunakan buku-buku tata bahasa dengan kerangka dasar sebagaimana diwarisi dari Sasrasoegonda. Pada tahun-tahun 60-an ada gerakan yang pada dasarnya memusuhi pandangan-pandangan tradisional tersebut. Sekarang ini permusuhan semacam itu sudah tidak merupakan mode lagi. Kita sekarang cukup menghargai karya-karya tradisional, yang memang secara

metodologis sangat lemah, tetapi yang mengandung fakta yang cukup kaya serta cara penyajian yang mudah dicernakan orang. Buku-buku tata bahasa tradisional disusun untuk keperluan sekolah. Buku-buku tata bahasa yang disusun berdasarkan penelitian linguistik bertujuan untuk memahami cara kerjanya bahasa. Dewasa ini ada tendensi untuk memasukkan konsep-konsep linguistik dalam dunia pengajaran. Apakah akan menguntungkan bagi dunia pendidikan, dan apakah dapat melembaga sebagaimana telah dicapai oleh tata bahasa tradisional, belum dapat kita ramalkan sekarang ini. Walau bagaimanapun kita masih mempergunakan tradisi Sasrasoegonda. Dan hanya dengan memahami tradisi itu kita dapat menilai sampai berapa jauh kemajuan yang telah kita capai.

Harimurti Kridalaksana

**Kepustakaan:**


**Grivel, D.**

1905 *Rempah-rempah, spreek-, taal-en stijloefeningen voor de Inlandsche scholen.* Djakarta: Landsdrukkerij.

**Harimurti Kridalaksana**

1979 "Suatu rintisan dalam historiografi linguistik Indonesia," dalam Pertemuan Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia, Yogyakarta.

1983 "Bustanulkatibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa: sumbangan Raja Ali Haji bagi ilmu bahasa Melayu," dalam Konperensi tentang tradisi Johor-Riau, Johor Bahru (Malaysia).

**Wijk, Gerth van**

1889 *Spraakleer der Maleische Taal.* Djakarta: G. Kolff.

1909 Ibid. Diterjemahkan oleh T.W. Kamil, *Tata Bahasa Melayu,* 1985, dalam Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.

## ISI KITAB

Kata Pengantar ..... 7
Prakata: *Sasrasoegonda: Bapak Tata Bahasa Tradisional Indonesia.* Oleh Harimurti Kridalaksana ..... 9
Pendahoeloean ..... 19

**Bahagian I**

BAB I

Hal Kalimat ..... 21
Pokok, seboetan, keterangan, toedjoean penderita, toedjoean penerima ..... 21

BAB II

Djenis perkataan dalam kalimat ..... 27
I. Perkataan pekerjaan ..... 27
II. " nama benda ..... 28
III. " nama sifat ..... 29
IV. " bilangan ..... 30
V. " pengganti nama ..... 30
VI. " tambahan ..... 30
VII. " pengantar ..... 31
VIII. " penghoeboeng ..... 32
IX. " penjeroe ..... 32

**Bahagian II**

BAB I

Perkataan pekerdjaan ..... 33
I. Perkataan *ada* dan *djadi* ..... 33

II. Perkataan pekerdjaan pangkal ..... 34
III. Awalan me ..... 35
IV. " *per* ..... 38
V. Achiran *kan* ..... 40
VI. " *i* ..... 44
VII. Kebalikannja perkataan jang berawalan *me* ..... 49
A. Hal awalan *di, koe, kau* dan achiran *nja* ..... 49
B. Hal menjatakan bilamana perkataan jang berawalan *me* dipakai bilamana kebalikannja dipakai .. 52
VIII. Awalan *ke* dengan achiran *an* ..... 55
IX. Awalan *ter* ..... 57
X. Awalan *ber* ..... 60
XI. Perkataan pekerdjaan jang penderitanja diri sendiri .. 67
XII. Perkataan pekerdjaan jang menjatakan, bahwa doea pihak melakoekan pekerdjaan berbalasan ..... 67
XIII. Peri hal menjoeroeh ..... 70
XIV. Peri hal melarang ..... 72
XV. Perkataan oelangan ..... 73

## BAB II

Perkataan nama benda ..... 75
Djenisnja dan roepanja ..... 75
I. Awalan *ke* ..... 75
II. Achiran *an* ..... 75
III. Awalan *ke* dengan achiran *an* ..... 77
IV. Awalan *pe* dan *per* ..... 79
V. Awalan *pe, per* dan achiran *an* ..... 81
Pada menjatakan hal laki-laki dan perempoean ..... 84
Dari hal menjatakan banjaknja barang ..... 84
Perkataan oelangan dipakai akan menjeboetkan barang jang hampir sama dengan barang jang terseboet oleh pangkal perkataan ..... 86
Perkataan nama benda madjemoe' dan perkataan nama benda bersoesoen ..... 87
Sang, si, dang, hang ..... 91

## BAB III


Perkataan nama sifat ..... 92
Keadaannja dan oelangannja ..... 92
Hal memakai perkataan nama sifat dalam kalimat .... 93
Perkataan nama sifat dalam perbandingan ..... 97


## BAB IV


Perkataan bilangan ..... 99
Djenisnja ..... 99
I. Bilangan bidji ..... 99
II. Petjahan ..... 104
III. Bilangan penoendjoek atoeran ..... 105
IV. Bilangan penoendjoek perkoempoelan ..... 105
V. Bilangan penoendjoek ganda ..... 107


## BAB V


Perkataan pengganti nama ..... 109
Djenisnja ..... 109
I. Perkataan penoendjoek diri ..... 109
Orang jang pertama, jaitoe diri sendiri ..... 109
Orang jang kedoea, jaitoe tempat berkata ..... 111
Orang jang ketiga, jaitoe jang dipertjakapkan ..... 113
Orang jang tiada tentoe ..... 115
Barang jang tiada tentoe ..... 116
Diri sendiri djadi penderita ..... 116
Arti perkataan *sendiri* ..... 117
II. Perkataan penoendjoek kepoenjaan atau milik ..... 117
III. Perkataan penoendjoek barang sesoeatoe ..... 119
IV. Perkataan pertanjaan ..... 121
V. Perkataan pengganti lain perkataan ..... 123


## BAB VI


Perkataan tambahan ..... 127

A. Roepanja ..... 127
B. Djenisnja ..... 128
I. Perkataan tambahan jang menjatakan bagaimana soeatoe pekerdjaan dilakoekan atau bagaimana soeatoe hal berlakoe ..... 128
II. Perkataan tambahan jang menjatakan kesangatannja soeatoe hal ..... 129
III. Perkataan tambahan jang menjatakan waktoe ..... 131
IV. Perkataan tambahan jang menjatakan tempat ..... 133
V. Perkataan tambahan jang menjatakan bahagian kalimat jang penting ..... 135
VI. Perkataan tambahan jang menjatakan djalannja memerikan fikiran ..... 137
a. Peri mengiakan atau menjoenggoehkan soeatoe hal 137
b. Hal menjangkalkan soeatoe hal ..... 140
c. Hal bertanjakan soeatoe hal ..... 143
d. Memerikan hal jang boléh berlakoe ..... 146
e. Memerikan pengharapan atau soeroehan ..... 146

BAB VII

Perkataan pengantar ..... 147

BAB VIII

Perkataan penghoeboeng ..... 157

BAB IX

Perkataan penjeroe ..... 166

# Pendahoeloean

Maka sebab pada perasaan hamba perloe ada kitab bahasa Melajoe jang menjatakan djalan bahasa Melajoe, maka inilah hamba karangkan seboeah kitab jang hamba koetip dari dalam kitab karangan padoeka toean Gerth van Wijk. Adapoen maksoed hamba, akan meringankan pekerdjaan moerid dan goeroe. Maka jang telah berlakoe di-Kweekschool dan di-Opleidingschool, tempat hamba beladjar dan mengadjar, segala pengadjaran hoekoem bahasa Melajoe jang akan dipeladjari oléh moerid, dikarangkan oléh goeroe, dikoetipnja dari pada kitab-kitab bahasa Belanda: kemoedian karangan goeroe itoe disalin oléh moerid. Dengan hal jang demikian banjaklah waktoe jang terboeang. Adapoen salinan moerid itoe kerap kali ada beberapa salahnja; maka salahnja itoe terkadang hingga menghilangkan maksoed kalimat jang asli; sebab itoelah toelisan moerid itoe haroes dibandingkan ramai-ramai; inipoen memboeang waktoe poela.

Adapoen djalan memakai kitab ini demikianlah: Tiap-tiap fatsal jang akan dipeladjari oleh moerid, dibitjarakan ramai-ramai oléh goeroe dengan moerid: segala jang gelap-gelap bagi moerid, diterangkan oléh goeroe; segala perkataan jang soelit-soelit, jang terseboet dalam teladan, diterangkannja djoega artinja.

Adapoen akan nama-nama djenis perkataan, sebab dalam bahasa Melajoe amat koerangnja dan beloem banjak jang lazim, maka dalam kitab ini nama-nama itoe sedapat-dapat hamba boeatkan jang sekira-kira bersetoedjoe dengan arti atau koeasa perkataan itoe.

Soenggoehpoen dengan soesah hamba beroesaha akan menerangkan beberapa hal jang terseboet dalam kitab ini, tentoelah masih banjak djoega 'aibnja. Akan tetapi hamba mengharap moedah-moedahan lambat laoen berkoeranglah 'aibnja itoe. Lagi poela hamba mengharap moedah-moedahan kitab ini boléh mendjadi pertolongan djoega kepada handai tolan hamba jang menga-

djar pada sekolah ketjil dan bagi segala orang jang hendak mempeladjari bahasa Melajoe dengan sepatoetnja.

Maka kitab ini hamba karangkan dengan pertoendjoekan dan pertolongan padoeka toean H. C. Croes, penghoeloe hamba, Directeur Kweekschool di Jogjakarta djoega. Maka hambapoen minta banjak terima kasih kepada padoeka toean jang terseboet itoe adanja.

Sebagai lagi djika sekiranja ada teman-teman seboeat hamba atau entjik-entjik atau teman-teman jang soedi menoendjoekkan kesalahan hamba didalam kitab ini, maka dengan segala senang hati pertoendjoekan itoe akan hamba terima, moedah-moedahan boleh hamba perbaiki kesalahan itoe pada kemoedian harinja.

Hamba

SASRASOEGONDA.

*Jogjakarta,* 2 November 1910

## Pemberian tahoe pada tjetakan jang kedoea

Peroebahan jang kedapatan dalam tjétakan jang kedoea ini, setengahnja mengikoet pertoendjoekan padoeka toean H. C. Croes, bekas penghoeloe hamba, setengahnja dari pada pertoendjoekan teman seboeat hamba.

Disini hamba minta banjak terima kasih kepada padoeka toean H. C. Croes, serta pada teman-teman jang telah memberi pertoendjoekan itoe adanja.

Hamba

SASRASOEGONDA.

*Djokjakarta,* 25 Juni 1917.

# BAHAGIAN I

## BAB I

## HAL KALIMAT

1. Bahwa sanja manoesia dapat melahirkan fikirannja dengan beroepa-roepa djalannja, oempama: dengan melambaikan tangan, dengan menggeleng dan menganggoekkan kepala ataupoen dengan berkata. Djika fikiran itoe dilahirkan dengan perkataan, maka perkataan itoelah diseboet orang kalimat; seperti:

   *a. Negerinja kedatangan moesoeh.*
   *b. Tiga hari lagi akoe belajar.*
   *c. Sekonjong-konjong ia datang.*
   *d. Bapanja naik hadji.*

2. Maka barang apa jang ditjeriterakan dalam kalimat, diseboet orang akan dia pokok kalimat; adapoen tjeritera tentang pokok kalimat itoe diseboet orang akan dia seboetan. Maka sebab itoelah pada tiap-tiap kalimat adalah doea bagiannja: pokok dan seboetan.

   Djika kalimat jang diatas itoe ditjeraikan atas bahagiannja, demikianlah roepanja:

   *a. Negerinja* — pokok kalimat
   *kedatangan moesoeh* — seboetan
   *b. Akoe* — pokok kalimat
   *tiga hari lagi berlajar* — seboetan.

3. Maka sebab terkadang sepatah kata sadja tjoekoeplah akan melahirkan fikiran orang, djadi boléh djoega kalimat itoe terdjadi dari pada sepatah kata sadja; seperti:

   *a. Pergi!*
   *b. Ambillah!*
   *c. Akoe!*

   Dalam hal jang demikian adalah salah satoe bagiannja jang tiada diseboetkan, terkadang pokok, terkadang seboetan.

Demikianlah terangnja oempama diatas itoe:

a. *Pergi!* artinja: *Engkau pergi!*
   *Engkau* — pokok kalimat jang tiada dilahirkan, ja'ni tersemboenji.
   *pergi* — seboetan.

b. *Ambillah!* — Ini ada barang jang disoeroeh ambil, oempama *"kitab itoe"* djika kalimat itoe dipenoehkan, djadi: *Kauambillah kitab itoe!*
   *kitab itoe* — pokok kalimat jang tiada dilahirkan.
   *kauambillah* atau *engkau ambillah* atau *ambillah* — seboetan.

c. *Akoe!* — Ini djawab soeatoe pertanjaan, oempama pertanjaan: *Siapa jang menoelis kitab ini?* Djika djawab itoe dipenoehkan, demikian: *Akoe jang menoelis kitab ini.*
   *Akoe* — pokok kalimat.
   *jang menoelis kitab ini* — seboetan jang tiada dilahirkan.

4. Adapoen pokok kalimat dan seboetan itoe kerap kali ada beberapa bahagiannja. Maka dari pada bagian-bagian itoe adalah jang penting, ada jang koerang penting. Maka bagian jang koerang penting itoe goenanja akan menerangkan bagian jang lebih penting; sebab itoe diseboet orang akan dia keterangan; seperti:

a. *Andjingkoe jang mérah hilang.*
   *Andjingkoe* — pokok kalimat jang terpenting.
   *hilang* — seboetan
   *jang mérah* — keterangan "andjingkoe", menerangkan sifatnya.

b. *Tiga hari lagi akoe poelang.*
   *Akoe* — pokok kalimat.
   *poelang* — seboetan jang terpenting.
   *tiga hari lagi* — keterangan *"poelang"*, menerangkan waktoe.

*tiga* — keterangan *''hari''*, menerangkan banjaknya.

Adapoen teladan jang diatas itoe menjatakan djoega, bahwa dalam soeatoe keterangan, terkadang ada keterangan poela.

Dalam mentjerai-tjeraikan kalimat atas bagiannja, maka pokok dan seboetan jang terpenting biasa diseboet sadja pokok dan seboetan akan menjingkatkan dia.

5. Dalam teladan jang terseboet pada angka 1 adalah kalimat: Bapanja naik hadji. Adapoen ''hadji'' itoe boekannja keterangan ''naik'', sebab tiada menerangkan hal ''naik''. Maka bagian jang demikian itoe diseboet bagian seboetan, sebab ''haji'' dengan ''naik'' itoe menjadi senjawa adanja.
6. Maka adalah poela keterangan jang hampir-hampir mendjadi senjawa dengan seboetan, sebab kalau keterangan itoe diboeang, koerang sempoernalah rasanja kalimat, seperti:

*Ia memboekakan pintoe.*
*Saja memboeat roemah.*
*Pemboeroe menémbak roesa.*

Maka ''pintoe'' dan ''roemah'' dan ''roesa'' dalam kalimat itoe *tambahan* seboetan jang tiada boléh diboeangkan; sebab kalau dikatakan orang ''Ia memboekakan'', maka orang jang mendengarkan dia merasa, bahwa beloem tjoekoep perkataan itoe, dan dalam hatinja ia menoenggoe nama barang sesoeatoe jang akan diseboetkan dibelakang perkataan ''memboekakan'' itoe. Maka keterangan seboetan jang demikian itoe ialah nama barang sesoeatoe jang menderita pekerdjaan jang terseboet didepannja, ataupun pendapatan pekerdjaan itoe. Maka ''pintoe'' dan ''roesa'' itoe nama barang jang menanggoeng pekerdjaan ''memboekakan'' dan ''menembak'' adapoen ''roemah'' itoe pendapatan pekerdjaan ''memboeat''. Maka keterangan sebangsa itoe diseboet orang akan dia toedjoean penderita, boléh disingkatkan djadi penderita.

7. Adalah poela keterangan seboetan, jang menjatakan oentoek siapa atau oentoek apa pekerdjaan itoe berlakoe; seperti:

*Ia memboekakan bapanja pintoe.*

Maka ''bapanja'' dalam kalimat itoe toedjoean penerima namanya, boléh disingkatkan mendjadi penerima.

8. Lain dari pada itoe adalah beberapa roepa poela keterangan seboetan; seperti:

*Ia menangis, sebab sakit.* *''Sebab sakit''* ini keterangan seboetan, menjatakan sebab.

*Orang makan, soepaja djangan mati.* *''Soepaja djangan mati''* ini keterangan seboetan menjatakan maksoed.

*Akoe menémbak dengan senapang* *''Dengan senapang''* ini keterangan seboetan menjatakan alat.

*Siapa berdjalan disini?* *''Disini''* ini keterangan seboetan, menjatakan tempat.

*Tiga boelan akoe sakit demam.* *''Tiga boelan''* ini keterangan seboetan, menjatakan waktoe.

*Saudagar itoe beroentoeng sedikit.* *''Sedikit''* ini keterangan seboetan, menjatakan banjaknja atau bilangannja.

*Engkau berdjalan mengangkang.* *''Mengangkang''* ini keterangan seboetan menjatakan peri.

*Meréka itoe makan bersama-sama.* *''Bersama-sama''* ini keterangan seboetan, menjatakan hal.

*Sakitnja makin keras.* *''Makin''* itoe keterangan seboetan, menjatakan sangatnja atau oekoeran sangatnja.

9. Boekannja seboetan sadja boléh mendapat keterangan, pokok, penderita, penerima dan keterangan poen boléh berketerangan djoega; seperti:

*Roemah tembok itoe koeat.* *''Témbok''* ini keterangan pokok kalimat, jaitoe *''roemah''*.

*Saudaranja menémbak harimau akar.* *''Akar''* ini keterangan penderita, jaitoe *''harimau.''*

*Nenékkoe memberi nasi sedjoek akan orang miskin.* *''Miskin''* ini keterangan penerima, jaitoe *''orang''*

*Perahoe itoe berlajar amat ladjoe,* *''Amat ladjoe''* ini keterangan seboetan, jaitoe *''berlajar''*, dan *''amat''* keterangan *''ladjoe''*.

10. Terkadang pokok kalimat atau seboetan atau penderita atau keterangannja bersoesoen; séperti:

*Boelan dan matahari menerangi sekalian 'alam. ''Boelan dan matahari''* ini pokok kalimat jang bersoesoen.

*Tiap-tiap hari akoe menoelis dan membatja. ''Menoelis dan membatja''* ini seboetan jang bersoesoen.

*Tadi pagi akoe menémbak boeroeng elang dan boeroeng gagak. ''Boeroeng elang dan boeroeng gagak''* ini penderita jang bersoesoen.

*Toekang kajoe ini bekerdja radjin lagi tangkas. ''Radjin lagi tangkas''* ini keterangan seboetan jang bersoesoen.

11. Boekannja bagian kalimat sadja boléh disoesoenkan, beberapa kalimat poen boléh disoesoenkan djoega; seperti:

*Maka Baginda poen masoek kedalam istana* dan *segala pegawai pertoenanpoen masing-masing poelang keroemahnja.*

*Maka matahari itoe bertjahaja sendiri,* tetapi *boelan tida',* melainkan *menerima tjahajanja dari pada matahari.*

Maka kalimat jang pertama itoe terdjadi dari pada doea kalimat, dihoeboengkan dengan perkataan *dan;* adapoen kalimat jang kedoea itoe terdjadi dari pada tiga kalimat, dihoeboeng-hoeboengkan dengan perkataan *tetapi* dan *melainkan.*

Maka satoe-satoe kalimat jang dihoeboeng-hoeboengkan itoe tiada djadi keterangan salah satoe dari pada perkataan jang terseboet dalam kalimat jang lain.

Maka doea tiga kalimat jang dihoeboeng-hoeboengkan demikian itoe, diseboet *kalimat bersoesoen.*

12. Terkadang adalah doea tiga kalimat dipertalikan mendjadi satoe kalimat, sehingga kalimat jang satoe mendjadi bahagian kalimat jang lain; seperti:

*Akoe mendengar kabar.*

*Goenoeng Rakata meletoes.*

*Banjak hamba Allah jang mati.*

Tiga kalimat itoe boléh dipertalikan menjadi satoe kalimat, demikian:

*Akoe mendengar kabar,* bahwa *goenoeng Rakata meletoes,* sehingga *banjak hamba Allah jang mati.*

Djika kalimat itoe ditjeraikan atas bagiannja djadi demikian:

*Akoe* — pokok,
*mendengar* — seboetan,
*kabar* — penderita,

*bahwa goenoeng Rakata meletoes, sehingga banjak hamba Allah jang mati* — keterangan *''kabar''*. Kalimat keterangan itoe boléh ditjeraikan poela atas bagiannja, demikian:

*Goenoeng Rakata* — pokok,
*meletoes* — seboetan.
*Rakata* — keterangan ''goenoeng''
*sehingga banjak hamba Allah jang mati* — keterangan *''meletoes''*.

Maka kalimat keterangan jang kedoea itoe boléh ditjeraikan poela atas bagiannja, demikian:

*hamba Allah* — pokok
*banjak* — seboetan
*jang mati* — keterangan *''hamba Allah''*.

Maka doea tiga kalimat yang dihoeboeng-hoeboengkan demikian itoe diseboet kalimat bersoesoen djoega.

Adapoen segala kalimat jang tiada bersoesoen diseboetkan kalimat toenggal.

## BAB II

## DJENIS PERKATAAN DALAM KALIMAT

### I. Perkataan pekerdjaan.

13. *Adikaja menangis.*
*Boeroeng terbang.*
*Koeda menghèla pedati.*
*Boeah mempelam itoe goegoer.*
*Toeannja tidoer.*

Maka perkataan *"menangis"* dan *"terbang"* dan *"menghéla"* menjatakan perboeatan pokok kalimat, perkataan *"goegoer"* menjatakan peroebahan halnja barang apa jang namanya diseboetkan oléh pokok kalimat itoe, *"tidoer"*, menyatakan hal pokok kalimat. Maka segala perkataan jang demikian itoe diseboet *perkataan pekerdjaan.*

14. Dalam angka 6 telah diseboetkan, bahwa seboetan ada jang haroes beroléh penderita; demikian djoega dalam angka 13 diatas itoe adalah seboetan jang beroléh penderita, jaitoe seboetan *"menghéla"* beroléh penderita *"pedati"*. Maka sebab seboetan jang demikian itoe kita seboet perkataan pekerdjaan, tambahan poela *biasa* atau *haroés* atau *boléh* mengambil penderita, maka kita seboet akan dia perkataan pekerdjaan jang berpenderita.

15. *Mata-mata menangkap pentjoeri.*
*Labah-labah memakan lalat.*

Maka perkataan "menangkap" dan "memakan" dalam kalimat jang diatas itoe mentjeriterakan perboeatan mata-mata dan labah-labah; adapoen *"pentjoeri"* dan *"lalat"* itoe, jang menanggoeng perboeatan itoe. Maka kalimat itoe boleh dibalikkan, sehingga *"pentjoeri"* dan *"lalat"* mendjadi pokok kalimat, artinjapoen tiada beroebah; demikian:

*Pentjoeri ditangkap mata-mata*
*Lalat dimakan labah-labah.*

Sekarang *''pentjoeri''* dan *''lalat''* mendjadi pokok kalimat: maka sebab pokok kalimat itoe menanggoeng atau menderita perboeatan jang diseboetkan oléh seboetan, maka diseboet orang akan dia pokok penderita. Adapoen *''mata-mata''* dan *''labah-labah''* mendjadi keterangan seboetan, menjatakan jang melakoekan perboeatan.

Adapoen *''ditangkap''* dan *''dimakan''* itoe kebalikan perkataan *''menangkap''* dan *''memakan''*. Maka segala perkataan pekerdjaan jang berpenderita, boléhlah dibalikkan demikian itoe, ja'ni berawalan *di* dan hilang awalannja *me.*

16. Maka segala perkataan pekerdjaan jang tiada boléh mendapat penderita, oempamanja; menangis, lari dan sebagainja, diseboet perkataan pekerdjaan jang tiada berpenderita. Perkataan pekerdjaan jang demikian itoe tiada boléh dibalikkan.

17. Adalah beberapa perkataan pekerdjaan, jang penderitanja orang atau barang apa djoega, jang melakoekan perboeatan sendiri; oempama dalam kalimat ini:

*Ia menjemboenjikan dirinja.*
*Akoe memandikan dirikoe.*

Djika kalimat itoe ditjeraikan atas bagiannja djadi demikian:

| | |
|---|---|
| *Ia* | — pokok. |
| *menjemboenjikan* | — seboetan. |
| *dirinja* | — penderita. |

## II. Perkataan nama benda

18. *Kitab ini tiada terbatja.*
*Koeda saja hilang.*
*Kajoe itoe boléh dibakar.*
*Saudagar itoe mendapat banjak laba.*
*Pérak itoe poetih warnanja.*

Kalimat-kalimat jang tertoelis diatas itoe, pokoknja perkataan jang menjatakan nama barang atau nama binatang atau nama orang atau nama logam, jaitoe nama barang sesoeatoe jang ada.

Maka perkataan jang demikian itoe diseboet orang akan dia perkataan nama barang atau nama benda.

19. Lain dari pada itoe ada lagi perkataan jang dimasoekkan perkataan nama benda, meskipoen perkataan itoe tiada menjatakan nama barang, jang boléh kita lihat atau kita dengar atau kita raba; seperti:

*Kepandaiannja termasjhoer.*
*Dalamnja tiga depa.*
*Larinja amat tjepat.*

Maka pokok kalimat tiga boeah itoe ialah perkataan jang tiada menjatakan nama barang jang berwoedjoed, hanjalah kita pandang sadja seakan-akan barang jang berwoedjoed. Maka perkataan jang demikian itoe dimasoekkan dalam bangsa perkataan nama benda, karena dipakai dalam kalimat seperti perkataan nama benda jang terseboet dalam angka 18.

### III. Perkataan nama sifat

20. *Saudagar itoe kaja lagi dermawan.*
*Segala pahlawan jang gagah berani di'a'loekkannja.*
*Ialah orang jang djahat.*
*Maka datanglah seorang raksasa jang besar pandjang dihadapannja.*
*Dibelinja seboeah medja poealam.*

Maka dalam kalimat-kalimat jang diatas itoe adalah beberapa perkataan jang menjatakan keadaan barang sesoeatoe. Adapoen perkataan "poealam" dalam kalimat jang kemoedian sekali itoe asalnja perkataan nama benda, tetapi dalam kalimat itoe menjatakan bakal barang, ja'ni menjatakan bakal medja.

Maka perkataan jang dipakai demikian dalam kalimat, dimasoekkan djoega perkataan nama sifat.

Péndéknja: segala perkataan jang menjatakan keadaan atau sifat atau bakal barang, diseboetkan perkataan "nama sifat".

## IV. Perkataan bilangan

21. *Gadjinja l i m a b e l a s roepiah.*
*Adalah kira-kira e m p a t r a t o e s orang jang datang.*
*Tertoelis pada d o e a hari boelan Desember 1908.*
*Ini kitab jang k e d o e a.*
*Orang jang berkelahi itoe dimasoekkan kependjara d o e a - d o e a.*
*S e d i k i t sadja koeperoléh oeang.*
Dalam kalimat-kalimat jang diatas itoe adalah beberapa perkataan jang ditjétak djarang: maka perkataan-perkataan itoe menjatakan banjaknja barang, atau angkanja atau pangkatnja. Maka perkataan jang demikian itoe diseboet perkataan bilangan.

## V. Perkataan pengganti nama

22. *Akoe menoelis.*
*Engkau berdjalan-djalan.*
*Ia tiada mengerti.*
*Sahabat si Amin menoempang diroemahkoe.*
*Ini boekan andjing.*
*Siapa mengambil kalamkoe?*
Perkataan akoe, engkau, ia, koe, ini, siapa, dalam kalimat diatas itoe menjatakan djoega barang jang berwoedjoed, tetapi tiada menjeboetkan atau menjatakan namanja. Maka perkataan jang demikian itoe diseboet perkataan pengganti nama.

## VI. Perkataan tambahan

23. *Siapa tinggal disini?*
*Esok pagi akoe berlajar.*
*Anak ketjil menangis tersedoe-sedoe.*
*Goenoeng Seméroe amat tinggi.*
*Semoet itu terlaloe banjak.*
Maka dalam kalimat-kalimat itoe adalah perkataan jang mendjadi keterangan seboetan, ada jang djadi keterangan

perkataan pekerdjaan, ada jang djadi keterangan perkataan nama sifat, ada jang djadi keterangan perkataan bilangan, jaitoe: *disini, ésok pagi, tersedoe-sedoe* djadi keterangan perkataan pekerdjaan; *amat* djadi keterangan perkataan nama sifat; *terlaloe* djadi keterangan perkataan bilangan. Maka perkataan jang demikian itoe kita seboet perkataan tambahan. Terkadang perkataan tambahan itoe berketerangan poela, maka keterangannja itoe diseboet djoega perkataan, tambahan; oempamanja:

*Goenoeng Himalaja itu terlaloe amat tinggi.*

24. Lain dari pada itoe ada lagi perkataan-perkataan jang masoek bangsa perkataan tambahan, meskipoen tiada mendjadi keterangan seboetan; seperti perkataan: *tidak, boekan, beloem, soenggoeh* dan lain-lainnja. Dalam mentjeraitjeraikan kalimat atas bagiannja, perkataan jang demikian itoe biasa dipesertakan sadja pada seboetan.

Oempama:

*Akoe tidak mengerti.*

Maka perkataan *tidak* itoe boekannja keterangan perkataan mengerti, karena tiada menambahi terangnja hal "mengerti" itoe, melainkan menjangkal dia. Djadi:

*Akoe* ..... pokok.
*Tidak mengerti* ..... seboetan.

## VII. Perkataan pengantar

25. *Toean hendak tinggal* di *sini?*
*Bapakoe pergi* ke-*Semarang.*
*Ada kapal datang* dari *Betawi.*

Maka perkataan *di, ke, dari* dalam kalimat-kalimat itoe menjertai perkataan jang lain. Adapoen perkataan jang disertai itoe, menjatakan tempat, ada jang tempat diam, ada toedjoe, ada asal, bergantoeng pada perkataan jang menjertainja. Maka perkataan jang demikian itoe diseboet perkataan pengantar. Lain dari pada itoe ada lagi lain perkataan, jang menjertai perkataan lain djenis, seperti *oléh, seperti* dan lain-

lainnja, diseboet djoega akan dia perkataan pengantar: ini akan diseboet bitjaranja kemoedian.

### VIII. Perkataan penghoeboeng

26. Dalam angka 10 soedah diseboetkan, bahwa pokok, seboetan, keterangan, boléh bersoesoen; lagi poela dalam angka 11 dan 12 dinjatakan, bahwa kalimat poen boléh bersoesoen djoega. Maka perkataan jang dipakai menghoeboengkan doea tiga kalimat atau pokok atau seboetan atau keterangan itoe, diseboet perkataan penghoeboeng. Djadi jang kita seboet perkataan penghoeboeng oempamanja: *dan, lagi, tetapi, melainkan, bahwa, sehingga, soepaja* dan sebagainja.

### IX. Perkataan penjeroe

27. *Hai, adinda! Dimanakah anak kita?*
*Amboi, boekan patoet! Katjang seikat setali harganja.*
*Tok! Tok!Tok!*
*Ja, Allah!*

Dalam kalimat itoe adalah beberapa perkataan jang dipakai akan berseroe atau memanggil atau meniroekan boenji barang sesoeatoe, jaitoe: *hai, amboi, tok, ja.* Segala perkataan sebangsa itoe diseboet perkataan penjeroe. Maka dalam mentjerai-tjeraikan kalimat atas bagiannja, perkataan itoe tiada masoek bagian kalimat: dengan diam-diam (dengan sengadja) biasa kita tinggalkan sadja.

# BAHAGIAN II

## BAB I

## PERKATAAN PEKERDJAAN

### 1. Perkataan *ada* dan *djadi*

28. *Toean* ada *berdjalan-djalan.*
*Djenderal Napoléon* mendjadi *radja.*
Kalimat jang pertama pokoknja ''toean'', seboetannja jang teroetama ''berdjalan-djalan'': kalimat jang kedua pokoknja ''Djenderal Napoléon'', seboetannja jang teroetama ''radja''. Djadi perkataan ''ada'' dan ''mendjadi'' dalam doea kalimat itoe koeasanja menghoeboengkan pokok kalimat dengan seboetan. Maka perkataan ''ada'' jang demikian itoe menjatakan, bahwa pekerdjaan atau hal jang diseboetkan dibelakangnja, soenggoeh berlakoe; dan perkataan ''mendjadi'' itoe menjatakan peroebahan halnja barang apa, jang diseboetkan oléh pokok kalimat. Maka segala perkataan jang demikian itoe dimasoekkan djoega bangsa perkataan pekerdjaan.
Maka perkataan ada terkadang dipakai orang akan memaniskan perkataan sadja; seperti:
*Djikalau toean* ada *soeka, saja harap toean datang diroemah saja.*
*Saja ada beranak tiga orang.*

29. Maka djika disertai bagi, pada, akan, perkataan ada itoe artinja empoenja atau mempoenjai. Djika tiada disertai salah soeatoe dari pada perkataan itoe poen, boléh berarti djoega empoenja; seperti:

*Saja ada seékor lemboe.*
*Ada bagi hamba seorang anak perempoean.*
*Ada padanja seékor keledai.*
*Adalah akan hamba oeang tiga rial.*

30. Maka perkataan djadi atau mendjadi terkadang diganti naik, masoek, djatoeh: seperti:

*naik radja* = menjadi radja.
*naik saksi* = menjadi saksi.
*naik mempelai, naik hadji; masoek Islam, masoek Serani, masoek serdadoe; djatoeh sakit, djatoeh miskin.*

**II. Perkataan pekerdjaan pangkal**

31. Soeatoe perkataan boléh dioebah-dioebahkan mendjadi beberapa perkataan dengan ditambahi soekoe didepan atau dibelakangnja, ataupoen diantara soekoenja; seperti; ambil djadi mengambil, diambilkan dan lain-lainnja; maka soekoe meng dan di jang ditambahkan pada perkataan ambil itoe *awalan* namanja: dan kan itoe *achiran* namanja; adapoen ambil itoe *pangkal kata* atau *asal kata.* Segala soekoe jang ditambahkan didepan soeatoe kata, diseboetkan, *awalan,* dan jang ditambahkan dibelakang kata, diseboet *achiran.*

Perkataan "goeloeng" boléh ditambah *m* atau *em* pada antara *g* dengan *oeloeng,* djadi "*gem*oeloeng"; demikian djoega perkataan "kenjoet" boléh ditambah *r* atau *er,* djadi "k*er*enjoet"; *gemboeng* boleh ditambah *l* atau *el* djadi "g*el*emboeng". Maka tambahan jang demikian itoe kita séboet *sisipan.*

32. Adalah beberapa perkataan pekerdjaan pangkal jang boléh dipakai menjatakan kerdja, jaitoe mendjadi seboetan dalam kalimat. Maka perkataan jang demikian itoe diseboet perkataan pekerdjaan pangkal: setengah orang menjeboetkan dia perkataan nama hal, sebab adalah setengah dari pada perkataan itoe jang menjatakan hal: dibawah inilah misalnja:

*doedoek, bangoen, baring, lari, datang, tiba, sampai, pergi, poelang, kembali, balik, singgah, terbang, terdjoen, bangkit, terbit, timboel, karam, lenjap, hilang, tenggelam, oendoer, soeroet, lolos, pindah, djatoeh, goegoer, rebah, toembang, roboh, roentoeh, tampil, toeroet, naik, toeroen, masoek, keloear, hinggap, téngger, diam, tinggal, tahoe, ingin, pertjaja, sembahjang, tidoer, djaga, ingat, loepa, hendak, maoe, dapat, djadi, tambah, tjoetjoer, tjétjér, mandi, toendoek, santap.*

33. Setengah dari pada perkataan itoe terkadang dipakai dengan berawalan, ada jang tetap artinja, ada jang beroebah; seperti:

*poelang* = kembali keroemah sendiri.
*berpoelang* = mati.
*bangkit* = berbangkit.
*tampil* = menampil.
*pindah* = berpindah.

Perkataan 'Arab kebanjakan kalinja dipakai tiada berawalan djoega; seperti:
djawab, pikir, kaboel.

Perkataan makan dan minoem kerap kali tiada berawalan djoega.

Maka segala perkataan jang terseboet diatas itoe, lain dari pada makan dan minoem, semoeanja tiada berpenderita.

### III. Awalan *me*

34. Lain dari pada perkataan pekerdjaan pangkal, maka perkataan pangkal jang lain-lain haroes disertai awalan, soepaja boléh menjatakan soeatoe kerdja. Adalah beroepa-roepa awalan; maka awalan jang terpenting jaitoe awalan *me*. Maka awalan *me* ini kebanjakan kalinja beserta dengan hoeroef hidoeng dibelakangnja; ada jang mengoebahkan hoeroef awal pangkal perkataan, ada jang tidak. Terkadang awalan *me* itoe tiada mengambil hoeroef hidoeng; seperti:

*tangis* djadi *menangis: t* beroebah djadi *n*.
*bakar* djadi *membakar; b* tidak beroebah.
*lawan* djadi *melawan; me* tidak mengambil hoeroef hidoeng.

Ditanah Djawa kerap kali kita dengar orang berkata: *anak nangis, saja noempang* dan sebagainja: itoe boekannja djalan bahasa Melajoe, melainkan djalan bahasa Djawa. Dalam bahasa Djawa, hoeroef awal jang boléh diganti dengan hoeroef hidoeng, tiada disertai lain hoeroef seperti: ꦤꦺꦴꦭꦶꦱ (noelis) asalnja toelis: ꦤꦗꦏꦺꦴꦠ (njakot) asalnja *tjakot;* dan sebagainya.

35. Satoe doea perkataan jang berawal hoeroef soeara; hanjalah ditambah *m* sadja akan menjatakan soeatoe kerdja; maka perkataan jang demikian itoe terkadang berlainan artinja

dengan jang berawalan *me;* seperti: *oendoer,* djadi *moendoer;* doea-doea sama artinja.

*angkat,* djadi *mangkat,* artinja: *mati* (dikatakan dari pada orang besar-besar), tidak sama dengan: *mengangkat.*

*oedik,* djadi *moedik,* akan pengganti perkataan *mengoedik* (jang kemoedian ini tidak dipakai).

36. Adapoen perkataan jang berawalan *me* itoe ada jang berpenderita ada jang tidak; ada lagi jang boléh dipakai doea roepa: berpenderita dan tiada berpenderita; seperti:

Ia menjelam didalam soengai; (''menjelam'' ini tiada berpenderita).
Ia menjelam moetiara; (ini berpenderita).

Akoe menoempang diroemah saudarakoe; (''menoempang'' ini tidak berpenderita).
Akoe menoempang kapal Groningen; (ini berpenderita).

Perkataan meminta asalnja dari pinta; maka awalannja *me* kerap kali diboeang, djadi tinggal minta. Maka perkataan minta itoe boléh dipakai djoega dengan berawalan *di* seperti perkataan pangkal pinta, djadi diminta. Sebab itoe terkadang kita dengar orang berkata diminta, terkadang dipinta.

Demikian djoega hal perkataan ''memohon'' diboeang awalannja *me,* tinggal mohon; boléh beroebah djadi dimohon atau dipohon.

37. Adapoen akan artinja, perkataan jang berawalan *me* itoe adalah beroepa-roepa; jaitoe menjatakan bahwa pokok kalimat:

1. melakoekan soeatoe kerdja dengan perkakas atau alat jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe: seperti:

   *mendjala* = menangkap (ikan) dengan djala.
   *menggetah* = menangkap (boeroeng) dengan getah.
   *mengait* = mengambil (boeah) dengan kait.

2. perinja seperti jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; oempama:

   *soengoetnja soedah mengidjoek* = soengoetnja soedah moelai tampak poela seperti idjoek (sebab bekas ditjoekoer).

*kentang membatoe* = kentang perinja seperti batoe, jaitoe keras.

3. melakoekan kerdja orang jang panggilannja terseboet oléh pangkal perkataan itoe: seperti:
   *menggembala* = melakoekan pekerdjaan gembala.
   *menoekang* = melakoekan pekerdjaan toekang.
4. pergi ketempat atau berdjalan ditempat jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:
   *menepi* = pergi ketepi.
   *meniti* = berdjalan diatas titi.
   *merantau* = berlajar sepandjang rantau (akan mentjahari hasil hoetan).
5. berkata atau mengadakan boenji seperti jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:
   *mengadoeh* = berkata "adoeh", atau berkata jang maksoednja sama dengan mengatakan "adoeh" itoe.
   *mengéong* = berboenji éong.
   *mengakak* = berboenji kak.
6. memboeat barang apa jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:
   *menggoelai* = memboeat goelai.
   *menjambal* = memboeat sambal.
   *menggambar* = memboeat gambar.
7. mendapat sifat seperti jang terseboet oléh pangkal katanja; seperti:
   *air memoetih* = air, menjadi poetih sebab berboeih.
   *orang menghitam* = orang, dari pada banjaknja, mendjadi kelihatan hitam.

38. Lain dari pada itoe ada banjak lagi arti awalan *me* jang tiada boléh dimasoekkan dalam hoekoem; tetapi kebanjakan boléh diterangkan dengan mempergoenakan pangkal perkataannja; seperti:
   *mendamar* = mentjahari damar dalam hoetan.
   *meroempoet* = memboeang roempoet-roempoet jang toemboeh diantara tanam-tanaman.

Dalam perkataan *menangis, melompat, membawa* dan sebangsa itoe, apakah arti awalan *me?* Dalam perkataan jang demikian, tiada dapat diterangkan artinja, melainkan koeasanja, jaitoe akan membangoenkan perkataan jang menoendjoekkan soeatoe kerdja dari pada perkataan pangkal.

## IV. Awalan *per*

39. Adalah beberapa perkataan jang mengambil awalan *per* dahoeloe, djika hendak dijadikan perkataan pekerdjaan; adapoen *me* itoe djadi *mem;* seperti:

*ikoet — perikoet — memperikoet.*
*isteri — peristeri — memperisteri.*
*koeda — perkoeda — memperkoeda.*
*djamoe — perdjamoe — memperdjamoe.*

40. Terkadang perkataan jang berawalan *per* dan *me* itoe asalnja dari pada perkataan jang berawalan *ber;* maka *b* pada *ber* itoe beroebah djadi *p.* seperti:

*oléh — beróleh — memperoléh.*
*boeat — memboeat — memperboeat.*
*henti — berhenti — memperhenti.*
*diri — berdiri — memperdirikan.*

41. Pada perkataan pangkal, jang soekoe awalnja berhoeroef *r, per* itoe hilang hoeroefnja *r,* djadi *pe;* seperti:

*radja — peradja — memperadja.*
*serta — peserta — mempesertakan.*

42. Maka segala perkataan jang berawalan *per,* laloe ditambah awalan *me* itoe, semoeanja berpenderita. Adapoen artinja:

1. Djika pangkalnja perkataan nama benda: pokok kalimat memboeat penderitanja djadi barang apa jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; atau memandang atau mengakoe penderita itoe seperti jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; misalnja:

*Ia memperisteri anak kepala kampoeng* = anak kepala kampoeng itoe dijadikannja isterinja.

*Boedak-boedak itoe bermain-main memperkoeda teman-temannja* = teman-temannja diboeatnja seperti koeda, jaitoe dinaiki poenggoengnja.

*Penghoeloe itoe sangat memperkoeda anak boeahnja* = anak boeahnja dipandangnja seperti koeda, jaitoe disoeroehnja bekerdja teroes meneroes, tiada ia menaroeh kasihan akan meréka itoe.

*Mempertoedoeng daoen pisang.*
*Mempersoenting boenga melati.*
*Mempergoendik anak Djawa.*
*Mempertoean orang hartawan.*
*Mempertoean déwa-déwa.*

2. Djika pangkalnja perkataan nama sifat, maka artinja: pokok kalimat melakoekan soeatoe kerdja akan memberi sifat kepada penderitanja seperti jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*Ia mempermandja anaknja* = Ia memboeat mandja akan anaknja.

*Meréka itoe mempermoelia hari kelahiran radja* = Meréka itoe mengoesahakan diri akan memberi sifat moelia kepada hari kelahiran radja.

*Ratoe Mandjapahit mempertidak keberanian kita* = Ratoe Mandjapahit tidak membilang keberanian kita.

3. Djika pangkalnja perkataan pekerdjaan, maka *per* itoe kebanjakan kalinja tiada mengoebahkan arti perkataan pekerdjaan itoe, hanjalah menambahi manisnja sadja, atau menjatakan, bahwa pekerdjaan jang dinjatakan dengan perkataan itoe, dilakoekan dengan oesaha atau beberapa kali atau senantiasa dan sebangsa itoe; seperti:

*memperikoet* = mengikoet; jang pertama itoe lebih manis; dan lagi berarti "senantiasa" atau "dengan oesaha" mengikoet.

Demikian djoega hal perkataan:
*memperangkat* dan *mengangkat.*
*mempereboet* dan *mereboet.*
*memperhambat* dan *menghambat.*
*memperhimpoen* dan *menghimpoen.*
*mempertangkap* dan *menangkap.*
*memperetjik* dan *meretjik.*

Djika pangkalnja perkataan nama bendapoen ada djoega jang begitoe artinja; seperti:

*mempertimba* asalnja dari *timba.*
*memperdajoeng* asalnja dari *dajoeng.*

43. Perkataan memperboeat dan memboeat, doea-doea asalnja dari boeat; kedoea perkataan itoe kebanjakan kalinja boléh dipakai bertoekar-toekar, hanjalah jang pertama lebih manis; seperti:

*memperboeat roemah* = memboeat roemah; jang pertama lebih manis.

Tetapi dalam "memboeat sakit hati", perkataan "memboeat" tidak boléh diganti "memperboeat", sebab "memperboéat" artinja memboeat soeatoe barang dari pada soeatoe barang jang lain.

Perkataan *memperoléh* djadi pengganti perkataan *mengoléh,* asalnja dari *oléh.*

### V. Achiran *kan*

44. Dalam kalimat jang seboetannja perkataan pekerdjaan berpenderita, maka didepan penderita itoe kerap kali diberi perkataan akan; adapoen akan itoe goenanja akan menegoehkan pertalian penderita dengan perkataan pekerdjaan itoe, ja'ni mendjadi penoendjoek penderita: lebih-lebih djikalau diantara penderita dengan perkataan pekerdjaan itoe ada soeatoe keterangan; seperti:

*Tiada ia membilang akan lawannja* = Tiada ia membilang lawannja.

*Menghoekoem berat akan pentjoeri.* Disini perloe ditambah "akan", soepaja penderitanja lebih njata, lebih moedah dikenal.

Maka "akan", jang demikian itoe kerap kali dirangkaikan dengan perkataan pekerdjaan jang didepannja dan beroebah djadi kan; seperti:

*membilangkan lawannja.*
*menggembalakan kerbau.*
*memeliharakan anak piatoe.*
*mengoebahkan djandji.*
*menghoekoemkan pentjoeri.*

Maka sebab itoelah ada beberapa perkataan pekerdjaan jang berpenderita, terkadang dipakai dengan berachiran *kan,* terkadang tiada, artinja sama sahadja; misalnja:

*memboeka* pintoe = *memboekakan* pintoe.
*mentjampak* tjepiau = *mentjampakkan* tjepiau.
*menolak* bala = *menolakkan* bala.
*memboeang* orang = *memboeangkan* orang.

Adapoen *kan* jang goenanja hanja akan menegoehkan pertalian penderita dengan perkataan pekerdjaan itoe, semoeanja boléh ditjeraikan lagi djadi *akan;* seperti:

*Tiada ia chabarkan dirinja* = tiada ia chabar akan dirinja = pingsan.

*Ingatkan dirinja* = ingat *akan* dirinja = sadar.

*Akoe maloekan orang kaja* = akoe maloe *akan* orang kaja = takoet. (tiada memboeang sopan).

*Radja Malaka hendakkan dakoe* = R.M. hendak *akan dakoe* = ingin memperisteri.

*Ta'kan* = ta'*akan.*

45. Lain dari pada *kan* jang demikian, adalah poela *kan* jang tiada boléh ditjeraikan dari pada perkataan pekerdjaan. Maka *kan* jang demikian itoe, soenggoehpoen asalnja kira-kira dari akan djoega, tetapi amat tegoeh perhoeboengannja dengan perkataan pekerdjaan, hingga tiada boléh ditjeraikan lagi mendjadi akan; maka perkataan jang berachiran *kan* jang demikian itoe tidak sama artinja dengan jang tidak berachiran.

Segala perkataan pekerdjaan jang berachiran *kan* berpenderita.

46. Artinja.

1. Menjatakan, bahwa pokok kalimat melakoekan pekerdjaan dengan barang apa jang terseboet oléh penderitanja; seperti:

*memarangkan pedang* = memarang dengan pedang.
*menikamkan keris* = menikam dengan keris.
*mengisikan minjak* = mengisi dengan minjak.
*menjoeratkan kalam* = menjoerat dengan kalam.
*membajarkan ringgit* = membajar dengan ringgit.

Djadi dalam hal itoe *kan* boléh diganti dengan.

2. Memboeat barang apa jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe dari pada barang jang terseboet oléh penderitanja; seperti:

*menjajoerkan kangkoeng* = memboeat sajoer dari pada kangkoeng.
*menggoelaikan boeroeng* = memboeat goelai dari pada boeroeng.
*mengobatkan daoen* = memboeat obat dari pada daoen.

3. Memasoekkan barang apa jang terseboet oléh penderitanja kedalam barang jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*mengoeroengkan boeroeng* = memasoekkan boeroeng dalam koeroeng.
*mengandangkan kerbau* = memasoekkan kerbau dalam kandang.
*menjaroengkan keris* = memasoekkan keris dalam saroeng.

4. Mengangkat barang apa jang terseboet oléh penderitanja mendjadi barang apa jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*meradjakan anakda baginda* = mengangkat (mendjadikan) radja akan anakda baginda.
*mengepalakan* = mendjadikan kepala.
*menjaksikan* = mendjadikan saksi.
*mengoeasakan* = mendjadikan *''koeasa''*.

5. Melakoekan pekerdjaan bagi orang lain; seperti:

*Ia menjoeroeh memperboeatkan anaknja seboeah roemah* = Ia menjoeroeh memboeat seboeah roemah bagi anaknja.
*Ia membelikan akoe kain soetera* = Ia membeli kain soetera bagikoe.
*mentjaharikan* = mentjahari bagi ...
*menjembahjangkan* = sembahjang bagi ...

6. Membawa barang jang terseboet oléh penderitanja sementara melakoekan kerdja jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*melarikan koeda* = membawa koeda sementara lari (mentjoeri koeda).

*melarikan anak orang* = membawa anak orang sementara lari atau sementara pergi.

*merenangkan adiknja* = membawa adiknja sementara berenang.

7. Menjoeroeh melakoekan kerdja atau memberi sifat pada barang jang terseboet oléh penderitanja seperti jang terseboet pada pangkal perkataan seperti: *menerbangkan boeroeng* = menjoeroeh atau memberi terbang akan boeroeng.

*mendoedoekkan* = menjoeroeh atau memberi doedoek.

*meloeaskan* = memberi loeas.

*melepaskan* = memberi lepas.

8. Memberikan barang jang terseboet oléh penderitanja kepada seorang soepaja dikerdjakan seperti jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*membawakan soerat kepada seorang* = memberikan soerat kepada seorang, soepaja dibawanja.

*mentjioemkan baoe-baoean kehidoeng orang*= memberikan (mengantarkan) baoe-baoean kehidoeng orang soepaja ditjioemnja.

*mengadjikan anaknja kepada sipolan* = memberikan (menjerahkan) anaknja kepada sipolan, soepaja diadjarkan mengadji.

Maka achiran *kan* jang artinja ''memberi sifat'' itoe (arti angka 7), terkadang tidak menjatakan, bahwa penderita mendapat sifat seperti jang diberikan itoe, melainkan dipandang atau diseboet sadja begitoe; seperti:

*menjamakan orang miskin dengan orang kaja* = orang miskin dengan orang kaja dipandang sama.

*membenarkan* = mengatakan, bahwa benar.

*mendoestakan* = mengatakan bahwa doesta.

*memekakkan telinganja* = poera-poera pekak.

47. Dalam pengadjaran hal awalan *per* telah dinjatakan bahwa perkataan pekerdjaan jang berawalan *per,* berarti djoega ''memberi sifat'' atau ''memandang seperti'' jang terseboet asal kata (angka 42); akan tetapi ada bédanja sedikit dengan

jang berachiran *kan;* ja'ni: jang berawalan *per* berarti poela "beberapa kali" atau "senantiasa" atau "dengan oesaha"; misalnja:

*memperloeas* = memberi sifat loeas, beberapa kali.
*meloeaskan* = memberi sifat loeas, beberapa kali.
*mempertjepat* = memberi sifat tjepat, dengan oesaha;
*mentjepatkan* = memberi sifat tjepat, dengan oesaha;
*mempertetap* = memberi sifat tetap, dengan oesaha;
*menetapkan* = memberi sifat tetap, dengan oesaha;

Meskipoen ada bédanja, tetapi sebab hanja sedikit, itoelah sebabnja, maka awalan *per* dan achiran *kan* itoe terkadang dipakai bersama-sama; maka kebanjakan kalinja *per* itoe dipakai akan memaniskan perkataan sadja, atau akan memperterang-terangkan maksoednja; seperti:

*melandjoetkan* = *memperlandjoetkan.*
*menjandingkan* = *mempersandingkan.*
*meringkaskan* = *memperingkaskan.*
*melepaskan* = *memperlepaskan.*
*mendamaikan* = *memperdamaikan.*
*mentjeraikan* = *mempertjeraikan.*

48. Sebagai lagi awalan *per* dan achiran *kan* dipakai bersama-sama, tjoema akan memaniskan perkataan sadja, meskipoen artinja tiada "memberi sifat"; seperti:

*mempermain* = *mempermainkan.*
*membitjarakan* = *memperbitjarakan.*
*menjembahkan* = *mempersembahkan.*
*menangiskan* = *mempertangiskan* (menangis sebab ....)
*mempertjeloep* = *mentjeloepkan* = *mempertjeloepkan.*

49. Maka adalah beberapa perkataan berachiran *kan* jang doea artinja; seperti:

*melarikan koeda* = 1 menjoeroeh lari akan koeda;
2 mentjoeri koeda.
*menerbangkan langau* = 1 membawa terbang akan langau;
2 memberi terbang akan langau.

### VI. Achiran *i*

50. Perkataan pekerdjaan jang berachiran *i* itoe berpenderita djoega seperti jang berachiran *kan;* maka penderitanja jang

kebanjakan menjatakan tempatnja atau toedjoenja soeatoe kerdja; djadi achiran *i* itoe kebanjakan kalinja boléh diganti di, pada, kepada, kedalam, keatas dan sebagainja; seperti:

*mendoedoeki koersi* = doedoek dikoersi.

*mendoedoeki seboeah poelau* = doedoek pada seboeah poelau.

*mengirimi soerat* = berkirim soerat kepada ....

*memasoeki roemah* = masoek kedalam roemah.

*menaiki goenoeng* = naik keatas goenoeng.

51. Djika soeatoe perkataan pekerdjaan (jang tiada berachiran *i*) telah berpenderita, maka ditambahi achiran *i*, achiran itoe menegoehkan pertalian perkataan pekerdjaan itoe dengan penderitanja, atau menjatakan, bahwa pekerdjaan itoe dilakoekan beberapa kali atau beberapa lamanja; seperti:

*menjoerat kertas* = *menjoerati kertas* (jang kedoea lebih njata bahwa, ''kertas'', penderita).

*menoempang kapal* = *menoempangi kapal.*

*menoempangi roemah* = beberapa kali menoempang roemah.

*'Adatnja menoempangi roemah saja* (kerap kali).

*mentjioemi seloeroeh toeboeh* = selaloe mentjioem seloeroeh toeboeh.

*menikami orang* = beberapa kali menikam orang.

*melémpari andjing* = beberapa kali melémpar andjing (dikerdjakan oléh seorang atau banjak orang).

Perkataan jang soekoe achirnja hidoep lagi bersoeara *i*, hanjalah ''mentjoeri'' (*) jang boléh diberi achiran *i;* seperti dalam kalimat ini:

*Semalam si Abas mentjoerii toean Anoe konon* (= mentjoeri di roemah).

52. Maka perkataan *akan* ditambahkan djoega dibelakang perkataan jang berachiran *i*, koeasanja menjatakan lebih terang, bahwa perkataan jang dibelakang *akan* itoe penderitalah dalam kalimat itoe; lebih-lebih dipakai ''akan'' itoe, djikalau diantara perkataan pekerdjaan dengan penderitanja ada

(*) Dari Makasar saja mendapat pertoendjoekan bahwa perkataan *membentjii* dan *mendengkii* terpakai djoega.

soeatoe keterangan. Djika nama barang jang dipakai melakoekan pekerdjaan diseboetkan, ja'ni mendjadi keterangan, maka nama barang itoe diseboetkan dibelakang perkataan pekerdjaan; adapoen penderitanja diseboetkan dibelakangnja lagi, dengan disertai perkataan *akan;* seperti:

*melontari batoe akan andjing.*
*menembaki peloeroe akan kota.*
*menjirami air akan djalan.*

Barang jang dipakai melakoekan pekerdjaan itoe namanja boléh djoega diseboetkan dibelakang penderitanja dengan diantarai perkataan *dengan;* begini:

*melontari andjing dengan batoe.*
*menembaki kota dengan peloeroe.*
*menjirami djalan dengan air.*
*menoetoepi toeboeh dengan ramboetnja.*

53. Lain dari pada jang telah terseboet, adalah poela arti achiran *i;* djika diseboetkan bertoeroet-toeroet demikianlah adanja:

1. Achiran *i* berarti: di, pada, kepada, kedalam, keatas, dan sebagainja, seperti jang telah terseboet pada permoelaan (angka 50).
2. Melakoekan kerdja beberapa kali atau selaloe (soedah terseboet djoega, pada angka 51).
3. Memberi barang jang terseboet oléh pangkal perkataan kepada penderitanja; seperti:
   *menamai* = memberi nama
   *menghormati* = memberi hormat.
   *memoelai* = memberi moela atau permoelaan.
   *menganoegerahi* = memberi anoegerah.
4. Melakoekan diri seperti jang terseboet oléh pangkal perkataan tentang penderitanja; seperti:
   *mengharimaui orang* = melakoekan diri seperti harimau (bengis).
   *menggagahi moesoehnja* = melakoekan diri seperti gagah tentang moesoehnja.
   *menjamai toeannja* = melakoekan diri seperti sama dengan toeannja.

5. Mendjadi barang apa jang terseboet oléh pangkal kata tentang penderitanja; seperti:

*meradjai orang Islam* = mendjadi radja tentang orang Islam.

*mengepalai bala tentara* = mendjadi kepala tentang bala tentara.

*menggembalai ajam* = mendjadi gembala bagi ajam.

6. Memberi sifat kepada penderita seperti jang terseboet oléh pangkal kata; seperti:

*menggenapi* = memberi sifat genap.
*memanasi* = memberi sifat panas.
*memerangi* = memberi sifat terang.
*memenoehi* = memberi sifat penoeh.
*memadai* = memberi sifat pada (tjoekoep).

Peringatan: Ada satoe doea perkataan berachiran *i,* jang berarti memboeang barang apa jang terseboet oléh pangkalnja; seperti:

*mengoeliti* = memboeang koelitnja (bagi binatang).
*memboeloei* = memboeang boeloenja (bagi boeroeng atau ajam).

54. Perkataan jang berachiran *i* kerap kali mengambil awalan *per* djoega, soepaja manis; seperti:

*menghidoepi* = *memperhidoepi*
*membaiki* = *memperbaiki*
*menghiasi* = *memperhiasi*
*menjakiti* = *mempersakiti*

} yang dibelakang lebih manis.

55. Adalah beberapa perkataan jang mengambil *ke* dahoeloe, djika hendak diberi achiran *i;* seperti:

| | | |
|---|---|---|
| *diam* | — *kediam* | — *mengediami.* |
| *takoet* | — *ketakoet* | — *mengetakoeti* |
| *doedoek* | — *kedoedoek* | — *mengedoedoeki.* |
| *maloe* | — *kemaloe* | — *mengemaloei.* |
| *tahoe* | — *ketahoe* | — *mengetahoei.* |
| *hendak* | — *kehendak* | — *menghendaki.* |
| *loepa* | — *keloepa* | — *mengeloepai.* |

Dari pada perkataan diatas itoe hanjalah menghendaki dan mengetahoei jang kerap kali dipakai dengan berawalan *me;*

adapoen jang lain-lain hanjalah dipakai dengan berawalan *di* dan jang sebangsa itoe (*koe, kau* dan lain-lainnja); jang berawalan *me* tiada mengambil *ke* sekarang (*), djadi mendiami, menakoeti mendoedoeki, memaloei, meloepai; kebalikannja kerapkali djoega tiada berawalan *ke,* djadi: didiami, ditakoeti dan sebagainja.

Bahwa achiran *kan* koeasanja kebanjakan kalinja seperti achiran *aké,* dan achiran *i* seperti achiran *i* djoega dalam bahasa Djawa; akan tetapi ada satoe doea perkataan Djawa berachiran *aké;* baik disalin dalam bahasa Melajoe berachiran *i;* dan ada poela jang berachiran *i,* baik disalin kepada bahasa Melajoe dengan berachiran *kan;* seperti:

andjeneng aké (Djawa) = menamai (Melajoe)
ambenaq aké (Djawa) = membaiki (Melajoe)
ngregedi (Djawa) = mengotorkan (Melajoe)
ngresiqi (Djawa) = membersihkan (Melajoe)

56. Perkataan jang berpenderita setengahnja tiada beroebah artinja, djika diberi achiran *i* atau *kan;* seperti:

*mengiring radja = mengiringi radja = mengiringkan radja.*

*memeriksa perkara = memeriksai perkara = memeriksakan perkara.*

*menggembala ajam = menggembalai ajam = menggembalakan ajam.*

*memelihara lemboe = memeliharai lemboe = memeliharakan lemboe.*

57. Adalah poela beberapa perkataan berachiran *i,* jang lain sekali artinja dengan jang berachiran *kan,* sebab jang berachiran *i,* penderitanja orang atau barang jang menjatakan tempat atau toedjoe pekerdjaan itoe; tetapi jang berachiran kan penderitanja barang jang dipakai melakoekan pekerdjaan itoe; seperti:

*menanami sawah dengan padi*
*menanamkan padi disawah*

*mengapani majat dengan kain poetih*
*mengapankan kain poetih pada majat*

(*) Pada djaman dahoeloe, jang berawalan *me* itoe mengambil awalan *ke* djoega lama kelamaan pakainja jang demikian itoe berkoerang-koerang.

*mengadjari moerid 'ilmoe kira-kira*
*mengadjarkan 'ilmoe kira-kira kepada moerid*

*melindoengi akoe soeatoe hal*
*melindoengkan soeatoe hal kepadakoe*

*mengisi tempajan dengan air*
*mengisikan air pada tempajan*

*menghiasi mempelai dengan kaloeng*
*menghiaskan kaloeng pada mempelai*

*menoegerahi Hang Djebat nama*
*menoegerahkan nama pada Hang Djebat*

*mengirimi saudaranja sepoetjoek soerat*
*mengirimkan sepoetjoek soerat kepada saudaranja.*

## VII. Kebalikannja perkataan jang berawalan *me*

### A. Hal awalan *di, koe, kau,* dan achiran *nja*

58. Maka kalimat, jang seboetannja perkataan pekerdjaan berawalan *di,* menjatakan, bahwa barang apa jang diseboetkan oleh pokok kalimat, menanggoeng perboeatan jang diseboetkan oléh perkataan pekerdjaan itoe. Adapoen djika jang melakoekan kerdja diseboetkan, maka dipergoenakan orang perkataan oléh dalam kalimat itoe; seperti:

*Ia diangkat saudara* oléh *meréka itoe.*
*Disorongkan poean* oléh *boendanja.*
*Saja diboeangkan* oléh *orang.*

Maka perkataan *oléh* itoe boléh diboeangkan, djika tiada mendjadikan samar, jaitoe djika jang melakoekan pekerdjaan, diseboetkan dibelakang perkataan pekerdjaannja: seperti:

*Engkau dipanggil (oléh) kali.*
*Moedah-moedahan diafiatkan (oléh) Allah ta'ala penjakit hamba ini.*
*Dihamparkan (oléh) oranglah permadani.*

Maka perkataan *oléh* itoe tiada boléh diboeang, djika arti

kalimat mendjadi gelap, sebab hilang perkataannja *oléh*, jaitoe:

1. djika nama barang apa jang melakoekan kerdja diseboetkan didepan perkataan pekerdjaannja; seperti:
   Oléh *baginda dipersalin akan oetoesan itoe.*
   Oléh *Amir Hamzah dinaikinja koeda itoe.*
2. djika diantara perkataan pekerdjaan dengan nama barang apa jang melakoekan kerdja itoe ada lain perkataan (jang djadi keterangan); seperti:
   *Ia diangkat* saudara *oléh meréka itoe.*
   *Maka disorongkan* poean *oléh boendanja.*
   *Akoe dilémpar* batoe *oléh boedak itoe.*

59. *Perkataan berawalan di* jang menjatakan hoekoeman, siksa atau tjelaka dan sebangsa itoe, ja'ni jang menjoesahkan hati, awalannja terkadang diganti dengan perkataan kena; seperti:

| | | |
|---|---|---|
| *ditampar* | = | kena tampar. |
| *dipetenah* | = | kena petenah. |
| *ditipoe* | = | kena tipoe. |
| *dipasoeng* | = | kena pasoeng. |
| *dibelasah* | = | kena belasah. |
| *diikat* | = | kena ikat. |
| *didenda* | = | kena denda. |
| *dihoekoem* | = | kena hoekoem. |
| *kena soempah* | = | menanggoeng sengsara sebab disoempah. |

60. Djika jang melakoekan kerdja, orang jang berkata, lagi menjeboetkan dirinja *akoe,* maka kebalikan perkataan jang berawalan *me* itoe tiada mengambil awalan *di,* melainkan *koe* atau *akoe;* seperti:

*Anak itoe* koe*ambil* (= akoe *ambil*) *akan anakkoe.*
*Hal itoe hendak* koe*chabarkan* (= akoe *chabarkan*) *kepada kakanda.*

Djika jang melakoekan kerdja itoe menjeboetkan dirinja kami, kita, hamba, sahaja, patik, hamba toean, awak dan sebagainja, maka perkataan pekerdjaan disertai perkataan itoe djoega salah soeatoenja, mana-mana jang berpadan; seperti:

*Soerat ini lagi* kami *batja.*
*Harimau itoe telah* patik *boenoeh.*

61. Djika jang melakoekan kerdja itoe orang tempat kita berkata, lagi kita seboet akan dia "engkau" maka perkataan pekerdjaan itoe disertai *kau* atau *engkau;* seperti:

*Djangan* kau*angkat* (= engkau *angkat) kitab itoe.*

*Apa jang* engkau *bawa itoe?*

Djika jang melakoekan kerdja, itoe kita seboet kamoe, toean, toeanhamba, dan sebagainja, maka perkataan itoe djoegalah jang menjertai perkataan pekerdjaan; seperti:

*Soedahkah* kamoe *boeangkan orang itoe?*

*Apa sebabnja* anakkoe *perboeat-perboetan jang demikian itoe?*

62. Djika jang melakoekan pekerdjaan itoe orang jang kita pertjakapkan, dan kita seboet akan dia ia, maka perkataan pekerdjaan jang menjatakan perinja penderita, berawalan di dengan ditambahi nja (pengganti ia) dibelakangnja; terkadang disertai oléh, terkadang tidak; seperti:

*Laki-laki kita* di*pertidak*nja = *Keberanian kita tiada dibilangnja.*

*Dasar itoe* di*hampar*inja *permadani.*

*Soerat itoe telah* di*bawa* oléh*nja.*

Djika jang melakoekan pekerdjaan itoe kita seboet "merékа itoe" atau kita seboet pangkatnja atau panggilannja, maka perkataan pekerdjaan jang menjatakan perinja penderita berawalan *di* djoega; adapoen panggilan orang jang melakoekan pekerdjaan, diseboetkan dibelakangnja dengan disertai perkataan oléh atau tiada. Djika jang melakoekan pekerdjaan itoe diseboetkan dahoeloe, maka perkataan oléh tiada pernah diboeang; seperti:

*Ditjioem* (oléh) *boendanja.*

*Maka anak itoe dipeliharakan* (oléh) *meréka itoe.*

Oléh *baginda diperdjamoenja sekalian meréka itoe.*

63. Achiran *nja* seperti pada perkataan "diperdjamoenja" dalam teladan diatas itoe, meskipoen sesoenggoehnja kelebihan, banjak kali djoega dipakai oléh orang Melajoe.

Dalam perkataan jang berawalan *di* dan sebangsa itoe, kerap kali achiran *kan* jang beserta padanja diboeangkan; seperti:

*Inilah orang jang dikata* (kan) *tadi itoe.*
*Djangan dikata* (kan) *lagi*
*Apa jang toean tanja* (kan) *itoe?*

64. Perkataan akan kerap kali dipesertakan pada toedjoean penderita, atau penerima seperti telah diseboetkan dalam hal achiran kan (angka 44) didepan. Maka djika kalimatnja dibalik, sehingga toedjoean itoe mendjadi pokok kalimat, perkataan akan itoe terkadang-kadang masih dipesertakan djoega; seperti:

*Boendanja mentjioem dan menangisi akan anaknja* (anaknja: penderita).

*Ditjioemnja dan ditangisinja oléh boendanja akan anaknja* (anaknja: pokok kalimat).

*Akan hamba diberinja tjintjin sebentoek* (hamba: pokok kalimat).

B. Hal menjatakan bilamana perkataan jang berawalan *me* dipakai, bilamana kebalikannja dipakai.

65. Orang Melajoe kebiasaannja koerang soeka memakai kalimat jang perkataan pekerdjaannja berawalan *me,* ia lebih soeka memakai kebalikannja, sebab penderita dalam kalimat kebanjakan kalinja dipandang lebih penting dari pada jang melakoekan kerdja. Maka perkataan jang berawalan *me* dipakai:

1. Djika jang melakoekan pekerdjaan dipandang lebih penting dari pada penderitanja. Adapoen jang dipentingkan itoe biasanja diseboetkan dengan disertai perkataan lah atau poen atau sendiri: djika bertanja: kah atau tah; seperti:

   *Sajalah memboenoeh dia.*
   *Iapoen menadahkan tangannja kelangit.*
   *Ia sendiri mengenakan anting-anting itoe (= Boekan orang lain jang memasangnja).*
   *Toeankah mengambil soerat hamba?*
   *Siapatah meroesak keboen itoe?*

2. Djika menjatakan maksoednja soeatoe hal atau pekerdjaan; seperti:

   *Saja pergi membeli ikan kepasar (= Saja pergi hendak*

*membeli ikan kepasar;* djadi *''membeli''* itoe menjatakan maksoednja *''pergi'').*

*Ia berdjalan menoedjoe matahari mati.*

*Saja datang mengoendjoengi toean.*

*Maka baginda naik keatas batoe memandang keseberang.*

*Maksoednja hendak membaharoei roemahnja.*

3. Djika jang melakoekan pekerdjaan dan penderita, kedoea-doeanja dipentingkan; maka dalam hal itoe penderita itoe dioelangi dengan diganti perkataan ''dia'', seperti:

*Koeda hitam itoe, saja jang membeli dia.*

*Djikalau kamoe mati bersama-sama dengan dakoe, anakkoe Soeltan Moegil siapa melenggarakan dia?*

*Roemah itoe, toean Anoe jang menjéwa dia.*

4. Djika beserta dengan perkataan *menjoeroeh* atau *menitahkan;* seperti:

*Padoeka Soeltan menjoeroeh memanggil toeanhamba.*

*Toean Daendels menitahkan menanami goenoeng Mégamendoeng dengan berbagai-bagai tanaman.*

5. Djika beserta dengan perkataan kebalikannja *menjoeroeh* atau *menitahkan,* lagipoen orang jang disoeroeh itoe mendjadi pokok dalam kalimat; seperti:

*Ialah dititahkan oléh baginda memboenoeh oelar itoe.*

*Patik ini dititahkan radja patik memeriksakan, betapa perinja toeankoe berboeat negeri ini.*

*Bendahara dititahkan baginda memboeangkan Laksamana.*

*Akoe soeroehkan lalat hidjau mengikoet nénék.*

*Maka alahlah radja Kida Hindi oléh Iskandar, ditangkap baginda dengan hidoepnja, maka disoeroehnja membawa imanlah (membawa iman = pertjaja akan Allah = masoek Islam).*

6. Djika beserta perkataan *dapat, boléh, hendak, maoe,* lagipoen empat perkataan itoe dipentingkan; seperti:

*Itoelah maka dapat saja melawan dia.*

*Lama soedah saja hendak menanjakan hal itoe.*

*Tiada maoe saja menantikan dia?*

*Maoekah toean mendjoeal dia?*

66. Adapoen kebalikan perkataan jang berawalan *me* dipakai:

1. Djika pekerdjaannja atau jang menderita pekerdjaan itoe lebih dipentingkan dari pada jang melakoekan pekerdjaan; seperti:

*Tadi pagi saja lihat tiga orang laloe disini.* (Dalam kalimat ini, "tiga orang" dipentingkan; adapoen siapa melihat dia, koerang perloe diketahoei).

*Soedah beberapa kali saja soeroeh panggil dia.*

*Apa sebabnja beloem dipoelangkannja kitab-kitab itoe?*

*Djikalau didapatnja akoe disini, nistjaja diboenoehnja akoe.*

*Soerat itoe tiada saja terima.*

*Segala harta jang diperoléhnja disedekahkannja kepada fakir dan miskin.*

*Daoen kangkoeng itoelah makanan jang digemari (= amat disoekai) orang Melajoe.*

*Segala ilmoe jang sahaja peladjari pada toean beloemlah sahaja keloepai.*

Terkadang pokok penderita tiada diseboetkan dalam satoe kalimat, tetapi telah diseboetkan dalam kalimat yang dahoeloe; maka dalam hal jang demikian dipakai djoega perkataan jang tiada berawalan *me,* djadi kebalikannja jang dipakai; seperti:

*Ia membeli koeda itoe hendak didjoealnja poela.*

*Setelah sampai peti itoe, maka dialasinja dengan kain soetera.*

2. Djika beserta dengan perkataan *minta* atau *mohon;* adapoen perkataan pekerdjaan itoe terkadang berawalan *di* terkadang tidak; seperti:

*Kami minta berikan boeah nangka ini kepada toean hadji Ibrahim.*

*Anakanda pinta ajah boenda kerdjakan pekerdjaan itoe.*

*Hamba minta tolong kepada toean belikan tongkat.*

*Hamba minta diberikan boeah-boeah jang terboeang itoe.*

*Hamba minta diperhambakan oléh toean.*

*Anakanda pohonkan kakanda dikawinkan kepada Baharam itoe.*

*Ada seorang 'Arab minta diboekai pintoe.*

3. Djika beserta perkataan kebalikannja *menjoeroeh* atau *menitahkan,* lagi jang menderita pekerdjaan itoe dipentingkan, jaitoe mendjadi pokok kalimat; adapoen jang disoeroeh mengerdjakan soeroehan itoe terkadang diséboetkan, terkadang tidak. Djika diseboetkan, maka tempatnja dibelakang, dengan disertai perkataan *pada* atau *kepada;* seperti:

   *Maka kanak-kanak jang didapati itoe disoeroeh baginda doedoekkan dekat isterinja.*

   Maka *disoeroeh baginda ambilkan gelang dan soebang.*

   *Maka disoeroeh oléh toean poeteri mandikan anak itoe kepada dajang-dajang.*

   *Maka disoeroeh baginda bongkar batang itoe pada segala hoeloebalang.*

4. Djika menjatakan beberapa pekerdjaan jang dilakoekan oléh pokok kalimat; maka dalam hal ini terkadang dipakai djoega perkataan jang berawalan *me;* seperti:

   *Maka Marakarmah poen melompat laloe disambarnja boeroeng itoe dapat ditangkapnja.*

   *Maka Soeltan memberi persalin akan oetoesan dan membalas soerat dan kiriman akan radja Siam itoe.*

5. Djika beserta perkataan *dapat, boléh, hendak, maoe,* lagi pekerdjaannja atau penderitanja jang dipentingkan; seperti:

   *Tiada dapat ditangkapnja boeroeng itoe.*

   *Hamba hendak djadikan toeanhamba saksi = Toeanhamba hendak hamba djadikan saksi.*

   *Maoe toean djoealkah koeda itoe?*

### VIII. Awalan *ke* dengan achiran *an*

67. Adapoen perkataan jang berawalan *ke* lagi berachiran *an* itoe menjatakan hal jang ditanggoeng oléh pokok penderita djoega seperti perkataan jang berawalan *di;* akan tetapi pada perkataan jang disertai *ke-an* itoe tiadalah difikirkan siapa jang melakoekan pekerdjaan, djadi hanjalah menjatakan,

bahwa pokok kalimat (pokok penderita) ada dalam hal jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe. Maka perkataan itoe artinja boléh diasing-asingkan demikian:

1. Boléh di ... seperti:
   *kedengaran = boléh didengar.*
   *Soeara itoe tiada kedengaran dari sini.*
   *Kapal itoe kelihatan djoega dari pelaboehan.*

2. Tiba-tiba di ...; seperti:
   *Kedatangan sakit = tiba-tiba didatangi sakit.*
   *Kedengaranlah chabar kepadanja = tiba-tiba didengarnja chabar.*

3. Tiada dengan sengadja berlakoe; seperti:
   *Kitabkoe ketinggalan = Kitabkoe "tinggal", tiada dengan koesengadja.*
   *Pedang kemakanan karat = Pedang dimakan karat tiada dengan sengadja.*
   *Alas médja jang ketoempahan anggoer = Alas médja jang kena anggoer jang toempah.*

4. Kena; seperti:
   *kemoerkaan = kena moerka.*
   *kesoempahan = kena soempah.*
   *kedinginan = kena dingin.*

5. Menanggoeng; seperti:
   *ketakoetan = menanggoeng takoet.*
   *kesakitan = menanggoeng sakit.*
   *kemaloean = menanggoeng malu.*
   *keroegian = menanggoeng roegi.*
   *kelaparan = menanggoeng lapar.*
   *kemalaman = menanggoeng soesah sebab malam.*
   *kesiangan = menanggoeng soesah sebab siang.*
   *kematian radja = menanggoeng soesah sebab radja mati.*
   *kehilangan iboenja = menanggoeng soesah sebab iboenja hilang.*

6. Tiba-tiba; seperti:
*kegoegoeran* = *tiba-tiba goegoer.*
*kedjatoehan* = *tiba-tiba djatoeh.*
*keloepaan* = *tiba-tiba loepa.*
*kehamboeran* = *tiba-tiba menghamboer.*
*Perempoean jang kegoegoeran anaknja* = *Perempoean jang anaknja tiba-tiba goegoer dari kandoengan.*
*Seperti boelan kedjatoehan kedalam roemahnja* = *Seperti boelan jang tiba-tiba djatoeh dalam roemahnja.*
*Saja keloepaan* = *Saja tiba-tiba loepa.*
*Asap api jang kehamboeran* = *Asap api jang menghamboer-hamboer kemana-mana.*
Lain dari pada itoe ada satoe perkataan dengan *ke-an* jang artinja "mendjadi", jaitoe perkataan *keradjaan* artinja mendjadi radja; seperti: *Tatkala ia keradjaan* = tatkala ia mendjadi radja.

## IX. Awalan *ter.*

68. Awalan *ter* itoe ditambahkan pada pangkal perkataan; seperti: terboeang, terikat, terboeka.
Djika pangkal perkataan itoe soekoenja awal berhoeroef *r,* maka *ter* itoe biasanja hilang hoeroefnja *r* djadi *te;* seperti:
*raba* djadi *teraba.*
*permana* djadi *tepermanai.*
*rasa* djadi *terasa.*
Ada beberapa perkataan sahadja jang tiada demikian; seperti:
*hormat* djadi *terhormat.*
*perbela* djadi *terperbela.*
*berkas* djadi *terberkas.*
Pada satoe doea perkataan, awalan ter itoe *r*-nja beroebah mendjadi *l;* seperti:
*andjoer* djadi *terlandjoer;*
*antar* djadi *telantar,* terkadang djoega *terhantar* atau *terantar. (*)*

(*) K. Logat Melajoe menjeboetkan: *terhantar;* inilah jang patoet kita toeroet.

69. Achiran *kan* dan *i* jang beserta dengan perkataan jang berawalan *ter,* kerap kali diboeang, djika hilangnja achiran itoe tiada menggelapkan artinja; seperti:
*tergadaikan* djadi *tergadai.*
*terbinasakan* djadi *terbinasa.*
*terlepaskan* djadi *terlepas.*
*terpendjarakan* djadi *terpendjara.*
*teroeraikan* djadi *teroerai.*
*terhamparkan* djadi *terhampar.*
*tersahoeti* djadi *tersahoet.*
*terdjalani* djadi *terdjalan.*

70. Djika jang melakoekan pekerdjaan diseboetkan, maka namanja atau panggilannja diseboetkan dibelakang dengan disertai perkataan oléh; seperti:
*Hikajat jang terkarang oléh 'Abdoe'llah.*
*Ramboetnja teroerai oléh angin.*
*Oeang itoe terdapat oléh saudara hamba.*

71. Adapoen akan artinja awalan ter itoe:
1. Soedah di ...; seperti:
*Kitab jang tertjétak (soedah ditjétak) dibandar Betawi.*
*Emas jang teroepam.*
*Koeda itoe ada tertambat dihalamannja.*
*Saja teperanak di Melaka.*
*Ia tiada tertegah masoek keloear kedalam istana radja.*
*Radja jang terpetjat.*
*Ma' djoén jang tertjampoer obat bioes.*
2. Dapat di ...; seperti:
*Kakinja tiada terangkat (= tiada dapat diangkat).*
*Hatinja tiada tertahan.*
*Barang jang terbawa oléh seorang.*
*Kasih toean itoe tiada terbalas oléh hamba.*
*Kolam itoe tiada tertimba airnja.*
*Harganja tiada ternilaikan.*
*Kata jang tiada terkatakan (= kata jang tjemar tiada patoet dikatakan).*
*Moestahil akan tertoedoeng bangkai gadjah dengan njiroe (niroe).*

*Orang Melaka tiada tersemoe (= tidak tertipoe, tiada dapat diperdajakan) oléh hamba.*

*Boeah itu tiada termakan oléh manoesia.*

*Harta itoe tiadakan terhabis (= terhabiskan) diperbelandjakan.*

Peringatan. Perkataan berawalan ter jang seperti angka 2 itoe artinja, kebanjakan kali dipakai beserta perkataan "tiada"; njatalah dari pada tjontoh-tjontoh itoe.

3. Dapat melakoekan; seperti:

*Saja tiada terdjalan lagi oléh hantjoer kaki saja = Saja tiada dapat berdjalan lagi, sebab ....*

*Tiada ia terkata-kata = Tiada ia dapat berkata-kata.*

*Kita tiada terdjawab (= dapat mendjawab) seperti dia itoe.*

*Akoe tiada terlihat (= dapat melihat) akan perboeatanmoe.*

*Barang siapa tiada terangkat (= dapat mengangkat) batoe itoe, alahlah ia.*

*Pergilah meréka itoe mentjaboet anak panah itoe, seorangpoen tiada tertjaboet (= dapat mentjaboet).*

Peringatan. Perkataan berawalan *ter* jang seperti angka 3 itoe artinja, selaloe dipakai beserta dengan perkataan "tiada".

4. Tiba-tiba di . . . ; seperti:

*Terpandanglah seboeah delima = Tiba-tiba dipandanglah seboeah delima.*

*Tiba-tiba tertoetoeplah pintoe.*

*Tersepitlah ia.*

*Tertanam kedoeanja hingga loetoetnja.*

5. Tiba-tiba melakoekan; seperti:

*Ia terkenangkan ajah boendanja = Tiba-tiba ia mengenangkan ajah boendanja.*

*Baharoelah saja teringat (= ingat dengan tiba-tiba) akan perdjandjian itoe.*

*Ia terserdawa-serdawa (= tiba-tiba melakoekan demikian, ja'ni tiada dengan disengadja) seperti tagar boenjinja.*

*Ia terperosok kedalam loebang itoe.*

*Laloe terlintas seékor roesa.*

*Terlihatlah ia seékor harimau telah termasoek didalam perangkap.*

*Apabila sampai dikaki hoetan itoe terhentilah ia.*

*Goegoerlah ia kedalam telaga itoe terdiri.*

*Demi terketjap ia akan makanan itoe, maka tertaritarilah ia.*

*Terdamparlah bahoe toen Beraim Bapa pada pintoe istana.*

*Saja terbawa oedjoeng atap itoe.*

*Djika terambil sirih orang setjarik poen, dimoerkaï oléh baginda.*

*Djatoehlah ia kedalam air tertjelapak pada belakang ikan.*

*Ia terlepa didasar.*

6. Menjatakan rasa hati atau gerak hati jang disebabkan oléh sesoeatoe hal; seperti:

*terkedjoet, tertjengang, tergeman, tersipoe-sipoe, termangoe-mangoe, tersadar, tertawa tersenjoem, tersenjoem simpoel.*

7. Menjatakan sangat atau lebih; seperti:

*terpandjang, terbesar, terdjinak, terdahoeloe, terlaloe, terlampau.*

## X. Awalan *ber*

72. Perkataan pangkal, djika ditambah awalan *ber,* tiada beroebah awalnja; seperti:

*angkat — ber-angkat.*

*paloe — ber-paloe.*

Djika soekoe awalnja berhoeroef *r,* maka *ber* hilang *r*-nja, djadi *be;* seperti:

*reboet — be-reboet.*

*kerdja — be-kerdja.*

*perboeat — be-perboeat.*

*radja — be-radja.*

Ada djoega satoe doea perkataan jang tiada demikian; seperti:

*berkas — ber-berkas.*
*arti — ber-arti.*

73. Pada perkataan adjar dan oendjoer awalan *ber* beroebah djadi *bel;* djadi beladjar dan beloendjoer.

Perkataan belantara asalnja dari perkataan wanantara bahasa Hindoestan, artinja hoetan besar, boekannja dari perkataan antara. Demikian djoega perkataan pelbagai, boekannja dari perkataan bagai, melainkan dari perkataan palawagai bahasa Tamil, artinja berdjenis-djenis.

74. Perkataan djoeal beli, adik kakak, soäl djawab, sanak saudara dan sebangsa itoe, djikalau diberi awalan *ber,* hanjalah perkataan jang pertama sahadja diberi awalan, djadi berdjoeal beli, beradik kakak dan sebagainja; akan tetapi djika diantara perkataan jang berdoea-doea itoe ditambah perkataan *dan,* maka awalan *ber* ditambahkan kepada kedoea perkataan itoe; seperti:

*Tiada beriboe dan berbapa.*
*Saja beradik dan berkakak.*

75. Djika awalan *ber* ditambahkan pada perkataan jang berawal hoeroef soeara: *a, i, o* dan sebagainja, maka hoeroefnja *r* boenjinja tiada disertakan pada perkataan pangkal itoe, melainkan pada awalan itoe djoega; seperti:

*oentoeng — ber-oentoeng.*
*ikoet — ber-ikoet.*
*angkat — ber-angkat.*

76. Adapoen perkataan jang berawalan *ber* itoe ada jang masoek perkataan pekerdjaan, ada jang masoek perkataan nama sifat atau nama hal; hal itoe bergantoeng pada pangkalnja.

77. Perkataan pekerdjaan pangkal hanjalah sedikit sahadja jang boléh mengambil awalan *ber;* jaitoe:

*berdoedoek = beroemah.*
*berbaring = baring.*
*berlari = lari;* hanja mendjadi keterangan lain perkataan sahadja, oempama: *datang berlari*
*berpoelang = poelang kerahmatoe'llah.*

*berpindah* = *pindah.*
*berbangkit* = *bangkit.*
*bersantap* = *santap.*
*berténggér* = *ténggér.*
*berhinggap* = *hinggap.*
*berdiam* = *tiada berkata.*
*berdjaga* = *siang malam beramai-ramai.*
*berdatang,* dipakai dalam: *berdatang sembah* = *berkata,* tentang orang ketjil kepada radja.

78. Terkadang awalan *ber* boléh bertoekar dengan awalan *me,* seperti:
*mendjoedi* = *berdjoedi;*
*memboeat negeri* = *berboeat negeri;*
*meramoe kajoe* = *beramoe kajoe.*
*Kawan-kawan setengah hendak mengamoek (= beramoek).*

Artinja.

79. Djika pangkalnja perkataan pekerdjaan, maka perkataan berawalan *ber* itoe:
1. menjatakan nama soeatoe pentjaharian, atau menjatakan, bahwa barang jang diseboetkan oléh pokok kalimat, melakoekan soeatoe pekerdjaan dengan tiada ingat akan soeatoe penderita; seperti:
*Maka leboe doelipoen berbangkit keoedara.*
*Apa jang bergantoeng disitoe?*
*'Adat itoe sampai kini tiada beroebah.*
*Toean poeteri soedah bersalin.*
*Bertioeplah angin selatan.*
*Ia datang berdjoeal koeda.*
*Kalau begini kebanjakan perempoean ada bertenoen kain.*
*Si Miskin bersalin nama Maharadja Indera Angkasa.*
*Ia berboeat bakti kepada soeaminja.*
*Lama soedah tiada saja berkirim soerat kepada toean.*
*Lakinja pergi bertanam segala sajoer-sajoeran.*
*Pentjahariannja berdjoeal koeda; bertanam padi; bertenoen kain; berboeroe kerbau djalang.*

2. menjatakan bahwa kedoea pihak melakoekan soeatoe pekerdjaan berbalasan; seperti:

*Berdjabat tangan (jang seorang mendjabat tangan orang jang lain).*

*Hang Toeah bertikam dengan orang mengamoek.*

*Akoe bertikam dengan engkau, orang lain datang menikam akoe.*

*Kedoea keréta itoe berlanggar.*

3. menjatakan bahwa soeatoe hal berlakoe, sehingga barang jang diseboet oléh pokok kalimat halnja mendjadi seperti jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe, karena perboeatannja sendiri atau karena perboeatan lain orang; seperti:

*Boesoeng tempat boeaja berdjemoer (dengan perboeatannja sendiri).*

*Ia berpegang pada sekeping papan.*

*Ia berlindoeng dibalik pintoe.*

*Pasir bertjampoer kapoer.*

*Djangan toean bertjampoer dengan orang djahat itoe.*

*Toean lagi bertjoekoer.*

*Mengapa koeda itu tiada bergosok? (boekan koeda itoe sendiri jang menggosok toeboehnja, melainkan orang, jang menggosok dia).*

*Saja beloem bertjoekoer (saja kerdjakan sendiri atau dikerdjakan oléh lain orang).*

*Tempajan bertoelis dengan gambar naga.*

*Oebi jang berbakar; kain jang berlipat.*

*Sendjata jang berberkas.*

*Datanglah sekalian isi negeri ketjil besar, toea moeda: jang boeta berpimpin dan jang sakit beroesoeng.*

*Ia dikirim ke Riau berobat.*

*Siapa hendak berloeloet, marilah saja loeloet.*

*Djanganlah anakanda berenggang dari pada ajahanda.*

Perkataan pekerdjaan jang berawalan *ber* boléh djoega mengambil achiran *kan,* maka artinja sama dengan jang berawalan *me,* djadi berpenderita djoega; seperti:

*Ia berseroe-seroekan (= menjeroe-njeroekan) nama saja.*

*Maka baginda menitahkan seorang hoeloebalang berseroe-seroekan maharadja Mara Karmah.*

*Dipaloe gendang itoe bertingkahkan ragam manoesia.*

*Segala jang berlembing bertikamkan lembingnja, segala jang bertombak beradakkan tombaknja; jang bergadjah berdjoeangkan gadjahnja, jang berkoeda bergigitkan koedanja.*

*Diamlah toean disini dahoeloe berhentikan lelah.*

80. Djika pangkalnja perkataan nama benda, maka perkataan berawalan *ber* itoe artinja:

1. menjatakan bahwa barang jang terseboet oléh pokok kalimat mempoenjai atau beroléh barang apa jang terseboet oléh pangkalnja; seperti:

   *Tiada bergoena (= mempoenjai goena) lagi kitab itoe padakoe.*

   *Ia berasa dadanja seperti kena panah.*

   *Bertjoetjoeranlah air matanja tiada berasa lagi.*

   *Djanganlah toean-toean sekalian bersoesah-soesah mengangkat kajoe itoe.*

   *Rebana berboenji sajoep-sajoep.*

   *Perempoean jang tiada bersoeami.*

   *Ia beradja (= mémpoenjai radja) dihatinja = Ia mengikoet barang kehendaknja sendiri.*

2. memakai atau naik atau doedoek diatas barang jang terseboet oléh pangkalnja; seperti:

   *Orang berkoeda = orang naik koeda.*

   *Ia datang berkeréta (= naik keréta).*

   *Bertachta = doedoek diatas tachta.*

   *Habis hoedjan baharoe berpajoeng (= memakai pajoeng).*

3. melakoekan kerdja beralaskan arti pangkal perkataan itoe; seperti:

   *Berdjalan berloetoet, berbahasa, bermalam.*

   *Semalam ia bertjeritera-tjeritera.*

   *Hang Djebat berpantoen merawankan hati*

   *Tiga hari saja bermalam di Semarang.*

4. melakoekan diri seperti orang jang terseboet oléh pangkal katanja; seperti:

*Ia makan gadji berkoeli (= bekerdja seperti koeli).*

*Doea belas tahoen lamanja ia berlaki bini dengan perempoean itoe (= seperti laki bini atau mendjadi laki bini).*

*Saja berdagang disini (= seperti orang dagang).*

*Siapakah doedoek bersaudagar dioedjoeng djalan itoe? (= berdjoeal beli seperti saudagar atau mendjadi saudagar).*

81. Maka perkataan berawalan *ber* jang pangkalnja perkataan nama benda boléh djoega diberi achiran *kan,* mendjadi perkataan jang berpenderita djoega. Adapoen *kan* itoe terkadang sama artinja dengan *akan;* seperti:

*Saja hendak berchabarkan (= berchabar akan) hal saja.*

*Sekaliannja doedoek berbitjarakan (= berbitjara akan) Mara Karmah itoe.*

*Ia bermimpikan saudaranja jang mati itoe.*

*Ia bertanjakan sekalian peri hal saja.*

82. Djika *ber* itoe ditambahkan pada perkataan nama benda jang berketerangan dan diberi achiran *kan,* maka *kan* itoe goenanja akan menegoehkan pertalian perkataan nama benda dengan keterangannja, serta menambahi manis boenjinja; seperti:

*Koeda semberani berpelanakan sekelat merah.*

*Amir Hamzah beristerikan anak radja Noesirwan 'adil.*

*Tiada maoe akoe bersoeamikan sahaja, orang jang hitam.*

*Pandji-pandji bertoeliskan ajat Koer'an.*

*Oléh hamba djatoeh kemari, maka padi embok berboeahkan emas, berdaoenkan pérak, dan berbatangkan tembaga soeasa.*

*Dahoeloe orang Djawa bertoehankan déwa-déwa.*

*Akoe berbekalkan poeloet panggang.*

*Segala raiat berkotakan erias.*

*Koeboe jang berpagarkan aoer.*

*Pada malam saja berkandilkan boelan.*

83. Djika pangkalnja perkataan nama sifat, maka perkataan berawalan *ber* artinja menjatakan, bahwa pokok kalimat mempoenjai sifat atau beroléh sifat seperti jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*Siapa bersetia dengan engkau, karena engkau orang doerhaka!*

*Djangan engkau mandi bertelandjang disoengai.*

*Hendak diapakannja, saja soedah bertelandjang?*

*Maka kelihatan padanja soeatoe djama'ah, sekaliannja bergoendoel belaka.*

*Djangan boenda beroesak hati.*

*Tiap-tiap hari toean poeteri bermoeram doerdja.*

84. Maka awalan *ber* jang demikian itoe terkadang dipakai, terkadang tidak (diboeang); terkadang ditoekar dengan perkataan *dengan,* terkadang dipakai bersama-sama kedoeanja; seperti:

*Doedoeklah ia dengan moeram doerdjanja (dengan bermoeram doerdjanja).*

*'Adatnja berdjalan-djalan dengan beroerai ramboetnja.*

*Ia lari dengan telandjang boelat (bertelandjang boelat).*

85. Perkataan nama sifat jang berawalan *ber* kerap kali berachiran *kan;* maka artinja sama dengan perkataan pekerdjaan jang berawalan *me* dan berachiran *kan;* seperti:

*Tiada saja berlandjoetkan (= melandjoetkan) perkataan.*

*Pandai sangat ia berlindoengkan (= melindoengkan) kebadjikannja.*

*Demikianlah ia berbanjakkan (= membanjakkan, memperbanjakkan) moesoehnja.*

*Tiada maoe akoe berlepaskan (= melepaskan) engkau.*

*Maka doedoeklah ia berdiamkan (= mendiamkan) dirinja.*

86. Maka achiran *kan* jang demikian itoe terkadang-kadang diboeangkan djoega; seperti:

*Ia berdiam dirinja = ia berdiamkan dirinja.*

*Baginda menjoeroeh berlengkap kapal (= berlengkapkan kapal).*

*Berbagoes moeloet tiada bergoena (= berbagoeskan moeloet).*

87. Djika pangkalnja perkataan pengganti nama, seperti *akoe, engkau* dan sebagainja, maka artinja: memanggil atau menjeboetkan diri sendiri atau orang lain dengan perkataan jang terseboet oléh pangkal itoe; seperti:

*Ketika kami disekolah, berakoe dan berengkau djoega kami dengan teman-teman kami.*

*Haroes engkau berpatik dan bertoeankoe kepada radja-radja.*

*Bertengkoe, berhamba engkoe, berhamba, berhamba toean, berdengan.*

*dengan* = hamba orang, jaitoe panggilan diri sendiri, apabila orang ketjil berkata dengan anak radja-radja jang masih ketjil atau anak datoek Temenggoeng atau anak datoek Bendahara jang beloem balig.

## XI. Perkataan pekerdjaan jang penderitanja diri sendiri

88. Perkataan jang demikian itoe penderitanja perkataan *diri;* kebanjakan kalinja ditambah *koe, moe, nja* atau lain-lain perkataan, jaitoe panggilan orang atau barang apapoen jang melakoekan perboeatan itoe; seperti:

*Sahaja tiada maoe memperhambakan diri sahaja kepadanja.*

*Toean hendak membinasakan diri toean.*

*Ia memboenoeh dirinja.*

*Djangan engkau berlindoengkan dirimoe.*

*Ia berdiamkan dirinja.*

*Baiklah kita menjerahkan diri kita kepada Allah.*

*Laloe pergilah ia bersoetji diri kekolam.*

*Segeralah ia berhias dirinja.*

*Tahoe-tahoelah toean melakoekan diri toean kedoea kepada toean kakanda itoe* = Hendaklah toean tahoe melakoekan diri toean kedoea baik-baik, soepaja djangan menimboelkan kemarahan atau kebentjian kakanda itoe.

## XII. Perkataan pekerdjaan jang menjatakan, bahwa doea pihak melakoekan pekerdjaan berbalasan.

89. Akan menjatakan, bahwa doea pihak melakoekan pekerdjaan berbalasan, dipakai orang tiga roepa perkataan:

1. Perkataan berawalan *ber,* seperti telah terseboet bitjaranja dalam fasal 79 angka 2 hal awalan *ber.*

2. Perkataan berawalan, *me* dengan ditambah pangkalnja didepannja; seperti:

*Setelah bertemoe laloe berperanglah terlaloe ramai, tetak menetak.*

*Baharoelah kelihatan orang berperang oesir mengoesir.*

*Ramailah kedoea bala tentara itoe panah memanah, tangkap menangkap.*

*Semalam-malaman pegawai pertoenánpoen soelang menjoelang (= berganti-ganti menoeangi gelas dengan minoeman).*

*Sedjak itoe radja Mandjapahit dan radja Siam oetoes mengoetoes.*

*Hanjoetlah sekalian perahoe itoe timpa menimpa.*

*Kilatpoen saboeng menjaboeng.*

Setelah perkataan jang demikian itoe menjatakan, bahwa *senantiasa* atau *beroelang-oelang* melakoekan pekerdjaan jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*Setelah selesai dari pada djamoe mendjamoe, maka doedoeklah ia dibalai.*

*Djangan banjak pikir memikir, takdir tidak boléh dimoengkir.*

*Perahoe itoe singgah menjinggah dijalan.*

*Barang jang kena (= barang siapa jang kena), teroes meneroes oléhnja (= oléh ikan todak itoe).*

3. Perkataan berawalan *ber* dengan ditambah achiran *an;* pangkalnja kerap kali dioelang akan menjangatkan artinja; seperti:

*Boeroengpoen berboenjilah bersahoet-sahoetan.*

*Sahaja hidoep dengan taroek kajoe bereboet-reboetan dengan kera, beroek dan loetoeng.*

*Setelah soedah bersoeap-soeapan, maka ia memimpin tangan isterinja itoe kedalam bilik.*

*Toean dipanggil toean poeteri hendak berkenal-kenalan.*

*Djangan engkau bermain-main berlontar-lontaran batoe.*

*Baharoelah meréka itoe berhenti dari pada berboenoehboenoehan.*

*Tiada jang beralahan.*

Perkataan jang demikian itoe setengahnja menjatakan, bahwa *senantiasa* atau *beroelang-oelang* melakoekan pekerdjaan jang terseboet oléh pangkal katanja, ataupoen menjatakan bahwa *banjak* jang melakoekan dia; seperti:

*Maka dilihatnja bekas darah berhamboeran.*

*Bertjoetjoeranlah air matanja.*

*Bergoegoeranlah kenasinja segala binatang itoe.*

*Agas dan njamoek itoe habis berlamparan diatas nasi itoe.*

*Masing-masing berlomba-lombaan ia lari itoe.*

*Maka berdjalaranlah oelar, kala dan alipan.*

*Sekaliannja keloearlah berlari-larian.*

*Pohon boenga sedang berkembangan.*

*Boeah-boeahan sedang bermasakan.*

*Hamba berhanjoetan (= selaloe hanjoet) segenap laoetan.*

*Datanglah todak berlompatan laloe kedarat.*

*Maka menarilah meréka itoe berangkap-rangkapan (= beberapa kali doea-doea).*

*Berbagai-bagai djenis boeroeng beterbangan kelilingnja.*

*Matanja berhiliran (= senantiasa mengalir) darahnja tiada berkepoetoesan.*

*Djoeadah habislah bertaboeran sepandjang djalan.*

*Maka ramailah boenji orang didalam istana itoe bertangis-tangisan.*

*Ada jang berpontoh pérak, ada jang bertimbalan, ada jang sebelah.*

*Soeatoe pohon penoeh dengan kepala manoesia bergantoengan.*

*Anak Atjéh berlainan sekali dengan anak sebelah Padang.*

*Bersalah-salahan nama gelaran dengan kelakoeannja.*

*Maligai itoe sedikitpoen tiada bersalahan dengan maligai toean poeteri.*

*Koedanja berloemoeran dengan darah.*

## XIII. Peri hal menjoeroeh

90. Perkataan pekerdjaan jang tiada berpenderita, lain dari pada perkataan pekerdjaan pangkal, djikalau dipakai dalam kalimat soeroehan, berawalan *me* atau *ber* dengan disertai *lah*. Maka *lah* itoe dalam pertjakapan kerap kali diboeang. Sebab lagoe dalam pertjakapan itoe tjoekoeplah akan menjatakan maksoed orang jang berkata. Maka djika jang disoeroeh itoe tempat orang berkata, boléhlah panggilannja tiada diseboetkan dalam kalimat soeroehan itoe. Djikalau diseboetkan, maka adalah lebih hormat sedikit boenjinja; seperti:

*Berdjalanlah toean dahoeloe!* Ini lebih hormat dari pada: *Berdjalanlah dahoeloe.*

*Menjisihlah engkau sedikit!* lebih hormat dari pada: *Menjisihlah sedikit.*

*Bangoenlah lekas!*

*Pergilah sekarang djoega!*

91. Maka perkataan pekerdjaan jang berpenderita, djika dipakai dalam kalimat soeroehan, tiada berawalan *me,* terkadang disertai *kau,* terkadang disertai panggilan tempat orang berkata; seperti:

*Ambillah kitabmoe sebentar.*

*Kauambillah lajang-lajangmoe.*

*Ambillah oléhmoe oeang itoe.*

*Diambilnjalah soerat itoe = Biarlah kitab itoe diambilnja.*

*Permoeliakanlah oléhmoe djamoe itoe.*

*Katakanlah benar-benar.*

*Perkemasilah semoeanja barangkoe itoe.*

*Ketahoeilah oléhmoe.*

*Toean batjalah soerat itoe.*

92. Maka perkataan jang berpenderita itoe berawalan *me* djoega, apabila dipakai dalam kalimat jang bermaksoed memberi nasihat atau menggertak atau mengadjak seperti:

*..., dan kamoe meninggalkan pekerdjaan jang kedjahatan dan menjoeroeh segala orang berboeat kebadjikan.*

*Hai, laki-laki! Engkaulah pertama meradjam dia.*

*Segeralah toean hamba mendjoeal dia.*

93. Maka soeroehan itoe berkoerang kerasnja, djika orang jang menjoeroeh itoe mengoebah soearanja, atau djika kalimat soeroehan itoe ditambah salah soeatoe perkataan. Oempama ditambah perkataan *toean* atau *toeanhamba* atau lain perkataan sebangsa itoe, seperti jang telah diseboetkan diatas; demikian adalah berkoerang kerasnja sehingga mendjadi permintaan. Maka permintaan itoe bertambah hormatnja, djikalau dipergoenakan orang dalam kalimat permintaan itoe perkataan *apalah, kiranja, apalah kiranja, silakan, silakanlah* atau *apa;* seperti:

*Soeroeh apa ia memakai tjara Djawa.*

*Silakanlah toean doedoek.*

*Toean tolongi apalah kiranja akan sahaja.*

94. Maka kalimat soeroehan boléh poela beroebah mendjadi kalimat pengharapan, djikalau ditambah perkataan *kiranja, barang, moga-moga* atau *moedah-moedahan;* maka perkataan *barang, moga-moga* dan *moedah-moedahan* itoe terkadang disangatkan dengan perkataan *apalah* atau *kiranja;* seperti:

*Dibalaskan Allah kiranja kebajikan toean kepada hamba toean.*

*Barang toeankoe pohonkan kiranja kepada Allah soebhanahoe wa ta'ala barang 'afiat penjakit saudara* hamba.

*Soerat ini barang disampaikan Allah kehadirat toean.*

*Moga-moga dipertemoekan Allah kembali antara toean dengan hamba toean.*

*Moeda-moedahan toean kaboelkan kiranja permintaan sahaja ini.*

95. Maka kalimat soeroehan beroebah mendjadi pemberian nasihat atau pengadjak, djika ditambah perkataan *haroes, hendak, biar, baik, mari,* atau *tjoba;* adapoen *lah* tiada ditambahkan kepada perkataan pekerdjaan, melainkan pada salah soeatoe dari pada perkataan yang terseboet diatas itoe; seperti:

*Hendaklah toean-toean ingat akan nasihat akoe ini.*

*Haroeslah kamoe djaga baik-baik.*

*Djikalau demikian, biarlah toean berdjalan dahoeloe.*

*Baiklah toean mentjobakan dia.*
*Tjoba toean lihat.*

Djikalau perkataan *pergi* dipakai dalam kalimat soeroehan, maka perkataan jang diseboetkan dibelakangnja tiada berawalan *me;* seperti:

*Pergi ambil batoe toelismoe.*
*Pergilah persembahkan hal itoe.*

## XIV. Peri hal melarang

96. Jang menjatakan, bahwa soeatoe kalimat, kalimat larangan, jaitoe perkataan *djangan* atau *djanganlah* dan *hendaklah djangan.* Djika perkataan pekerdjaan jang mengandoeng pekerdjaan itoe tiada berpenderita, lagi boekan perkataan pekerdjaan pangkal, maka adalah berawalan *me* atau *ber;* seperti:

*Djangan toean berdjalan disini.*
*Djanganlah adinda menangis.*
*Djangan lama kakanda pergi.*

97. Djikalau perkataan pekerdjaan berpenderita, adalah tiga halnja:

1. Perkataan pekerdjaan itoe ditambah awalan *di,* djika jang dilarang orang banjak, ja'ni boekan tempat orang berkata sahadja jang dilarang; seperti:

   *Djangan dimasoeki pekerdjaan orang.*
   *Djangan dibangkitkan perkara jang lama.*
   *Soeratkoe ini djangan diangkat.*
   *Barang pemberian djangan ditjatat.*
   *Santaplah anakanda sekalian, djangan diaibkan.*

2. Perkataan pekerdjaan tiada berawalan *me,* djika jang dipentingkan larangannja (boekannja orang jang dilarang); seperti:

   *Djangan toean béngkéngi akan dia.*
   *Djangan engkau sakiti andjingmoe.*
   *Djangan kamoe radjam lagi.*
   *Djanganlah toean laloei barang* katanja.

3. Perkataan pekerdjaan berawalan *me,* djika orang jang dilarang dipentingkan; seperti:

*Djangan engkau membawa barang soeatoe hakkoe.*

*Djanganlah toean menaroeh ketjil hati kepada ajahanda.*

*Djangan adinda menengar perkataan orang.*

*Hendaklah djangan kamoe mengoebahkan setia kamoe.*

98. Perkataan *djangan* beserta dengan *tiada* atau *tidak* goenanja akan dipakai mengeraskan soeroehan; seperti:

*Djangan tidak kamoe toeroet barang katanja.*

*Djangan tidak engkau kembali nanti petang.*

99. Lain dari pada jang telah terseboet, perkataan *djangan* berarti djoega "boekan sadja"; kerap kali perkataan *djangan* itoe ditambah *kan* djadi *djangankan;* adapoen kalimat jang menghoeboengi, dipertalikan dengan perkataan *tetapi;* terkadang perkataan *tetapi* ini tiada diseboetkan, melainkan mana-mana perkataan jang penting djoega diberi *poen;* seperti:

*Djangan pahala satoe hadji, tetapi pahala enam poeloeh hadji itoe kamoe peroléh.*

*Djangankan melawan dia berkata-kata, menemoe poen sahaja ta'berani.*

*Dari pagi-pagi hari djangankan beroléh kidjang mendjangan, lalat langau poen tiada melintas.*

Perkataan *oesahkan* dipakai demikian djoega; seperti:

*Oesahkan baik, makin bertambah djahat.*

*Oesahkan semboeh, makin poela bertambah keras sakitnja itoe.*

## XV. Perkataan oelangan

100. Djika perkataan pekerdjaan dioelang, hanjalah pangkalnja sahadja jang dioelang; maka perkataan jang demikian itoe menjatakan, bahwa soeatoe kerdja dilakoekan beroelang-oelang, boléh hanja satoe jang melakoekan, boléh banjak; ada setengahnja menjatakan, bahwa pekerdjaan jang dinjatakan dengan perkataan itoe, dilakoekan dengan oesaha atau senantiasa; seperti:

*Disoenggoeh-seonggoehinja dengan sekoeat-koeatnja di-angkatnja kaki Toen Beraim Bapa.*

*Ajo kita doedoek berkata-kata.*

*Berkoerang-koerangan penjakit sahaja itoe.*

*Berkawal berganti-ganti.*

Adapoen perkataan *dengar-dengaran, ikoet-ikoetan* dan *toeroet-toeroetan* tiada menoeroet hoekoem jang telah terseboet itoe:

Djangan toean dengar-dengaran akan soeara itoe, *artinja:* Djangan toean terlaloe mendengarkan soeara itoe (= djangan toean indahkan).

Berdjalan ikoet-ikoetan *atau* toeroet-toeroetan = berdjalan beriring.

## BAB II
## PERKATAAN NAMA BENDA
### Djenisnja dan roepanja

101. Adapoen perkataan nama benda itoe segala perkataan jang menjatakan seboetan orang atau barang sesoeatoe; ada jang perkataan pangkal, ada jang boekan pangkal; adapoen jang pangkal seperti: *roemah, kapal, koeda.*

102. Perkataan nama sifat dan perkataan pekerdjaan boléh djoega dipakai seperti perkataan nama benda; seperti:
*Besarnja, datangnja, tingginja,*
*Itoelah sahadja sakit saja.*
*Panas matahari dan hoedjan menghidoepkan toemboeh-toemboehan.*

103. Adapoen jang boekan pangkal itoe didjadikan dengan ditambah awalan *ke, pe, per* dan achiran *an,* ditambahkan satoe-satoe atau awalan dan achiran bersama-sama.

### I. Awalan *ke*

104. Perkataan jang tjoema berawalan *ke* sahadja, jang djadi perkataan nama benda, hanjalah doea banjaknja, jaitoe *kehendak* dan *kekasih,* tiada lagi.

### II. Achiran *an*

105. Achiran *an* boléh dihoeboengkan pada berbagai-bagai djenis perkataan; maka artinja bergantoeng pada djenis pangkalnja.

106. Djika pangkalnja perkataan pekerdjaan, maka artinja:
1. Pendapatan pekerdjaan jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; maka perkataan jang demikian itoe boléh djoega diterangkan dengan perkataan jang berawalan *di;* seperti:
*Tegoeh-tegoeh ikatannja = Tegoeh-tegoeh diikatnja.*

*Hikajat jang terlaloe indah karangannja (= dikarang).*
*Demikianlah balasannja (= dibalasnja) segala kebadjikan toean kepadanja.*

2. Menjatakan nama barang apa jang *telah* atau *lagi* atau *akan* atau *patoet* atau *biasa* di ... (seperti jang terseboet oléh pangkalnja); seperti:

| | | |
|---|---|---|
| *orang gantoengan* | = | *orang jang akan digantoeng.* |
| *anak gantoengan* | = | *anak jang patoet digantoeng.* |
| *minoeman* | = | *barang jang biasa diminoem.* |
| *makanan* | = | *barang jang biasa dimakan.* |
| *hadapan* | = | *jang dihadapkan.* |
| *larangan* | = | *jang dilarangkan.* |
| *tanggoengan* | = | *jang ditanggoeng.* |
| *pilihan* | = | *jang soedah dipilih.* |
| *gadaian* | = | *jang soedah digadaikan.* |
| *tanaman* | = | *jang soedah ditanamkan.* |

3. Menjatakan nama *perkakas* atau *alat* jang goenanja akan mengerdjakan pekerdjaan jang terseboet oléh pangkal perkataannja, atau menjatakan nama tempat, tempat orang mengerdjakan pekerdjaan itoe; seperti:

| | | |
|---|---|---|
| *timbangan* | = | *perkakas akan menimbang.* |
| *gantoengan* | = | *perkakas akan menggantoeng.* |
| *poepoetan* | = | *perkakas akan memoepoet.* |
| *oesoengan* | = | *perkakas akan mengoesoengkan* |
| *tambangan* | = | *perahoe akan menambangkan.* |
| *tapisan* | = | *batoe akan menapis.* |
| *poenggahan* | = | *tempat memoenggah dagangan.* |
| *soeroekan* | = | *tempat bersoeroek atau tempat menjoeroekkan barang sesoeatoe.* |

4. Menjatakan nama barang jang diseboet demikian, sebab berlakoe atasnja seperti jang terseboet oléh pangkalnja; seperti:

| | | |
|---|---|---|
| *robohan* | = | *barang jang telah roboh.* |
| *toemboehan* | = | *barang jang toemboeh.* |
| *timbalan* | = | *barang jang bertimbal.* |
| *angkatan* | = | *barang yang berangkat atau diangkatkan, oempama: bala tentara, kapal perang.* |

107. Djika pangkalnja perkataan nama benda, pangkalnja itoe kerap kali dioelang; adapoen artinja:

1. Himpoenan barang jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*laoetan* = *himpoenan laoet.*
*daratan* = *himpoenan darat.*
*bekalan, toelangan, kajoe-kajoean, boeah-boeahan, roempoet-roempoetan.*

2. Menjatakan nama barang jang seroepa dengan barang jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*orang-orangan* = *tiroean orang.*
*ramboetan* = *nama boeah jang seperti beramboet koelitnja.*
*djambangan* = *barang jang seroepa djambang, goenanja akan tempat boenga-boengaan.*
*doerian* = *nama boeah jang seperti berdoeri koelitnja.*
*barisan* = *djadjaran orang, seperti baris loeroesnja.*

108. Djika pangkalnja perkataan nama sifat, maka perkataan berachiran *an* menjatakan nama barang jang sifatnja seperti jang diseboetkan oléh pangkalnja; seperti:

*sedapan* = *makanan jang sedap rasanja.*
*manisan* = *makanan jang manis rasanja.*
*koeningan* = *nama sedjenis logam jang koening warnanja.*

### III. Awalan *ke* dengan achiran *an*

109. Perkataan berawalan *ke* dan berachiran *an,* djika pangkalnja perkataan pekerdjaan, kebanjakan mendjadi perkataan pekerdjaan djoega, akan tetapi ada djoega jang mendjadi perkataan nama benda. Adapoen jang djadi perkataan nama benda itoe artinja:

1. Menjatakan nama barang jang menanggoeng pekerdjaan jang terseboet oléh pangkalnja; seperti:

*kepertjajaan* = *orang jang dipertjajai.*
*kenaikan* = *barang apa jang dinaiki.*
*kedoedoekan* = *barang apa jang didoedoeki.*
*kediaman* = *tempat apa jang didiami.*
*kegemaran, kelengkapan, ketjelaan.*

2. Hal jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:
*ketolongan* = *hal menolong.*
*kedatangan* = *hal datang.*
*kepindahan* = *hal pindah.*
*kehidoepan, kematian, kemenangan, kedjadian, keadaan, ketoeroenan, keroegian, kebentjian, kelaparan;*
*Dari mana kedatangan toean ini?* = *Darimana toean datang ini?*
*Inilah berkat toean empoenja ketolongan* = *Hal (sebab) toean menolong, inilah berkatnja.*
*Kami pergi kehoetan mentjahari kehidoepan kami (= mentjahari barang apa poen, jang mendjadikan hal kami hidoep).*
*Kepindahan adikkoe menjoesahkan segala sanak saudaranja.*

110. Djika pangkalnja nama orang atau nama pangkat, maka perkataan itoe menjatakan nama tempat kediaman orang jang terseboet oléh pangkalnja; seperti:
*kajangan* = *tempat kediaman jang atau hiang (= déwa).*
*keinderaan* = *tempat kediaman batara Indera.*
*kerésidénan* = *roemah kediaman toean Résidén atau negeri jang diperintahkan Résidén.*
*"keradjaan"* ada beberapa artinja:
1. negeri kediaman radja.
2. negeri jang diperintahkan radja.
3. barang kepoenjaan radja jang menjatakan kebesarannja *(koersi keradjaan, pakaian keradjaan, tombak keradjaan).*
4. hal berpangkat radja *(Terlaloe ia menoendjoekkan keradjaannja = Ia terlaloe memperlihatkan, bahwa dirinja mendjadi radja).*

111. Djika pangkalnja perkataan nama sifat, maka perkataan

itoe *(ke-an)* artinja *hal* jang terseboet oléh pangkalnja; seperti:

*kelapangan* = *hal lapang.*
*kemoeliaan* = *hal moelia.*
*kekajaan* = *hal kaja atau barang jang mendjadikan diseboet kaja.*

*kerendahan, kemaloean, kesedapan, kemarahan, kesakitan.*

*Kalau begitoe, dapat engkau kelapangan sedikit.*

*Iapoen datang menjamboet meréka itoe dengan segala kemoeliaan.*

*Disitoelah kami melihat kekajaan Allah.*

*Itoelah kemaloean jang mahabesar kepada segala perempoean.*

*Soepaja soetjilah kami dari pada kemaloean itoe.*

*Terimalah oléhmoe kesedapan datang kekajangan ini.*

*Perbahasaan itoe djadi kemarahan pada anak radja-radja itoe.*

*Sekarang saja dalam kesakitan.*

*Allah sahadja mengetahoei kebesaran hati sahaja karena mendapat gambaran toean itoe.*

### IV. Awalan *pe* dan *per*

112. Adapoen awalan *pe* itoe membangoenkan perkataan nama benda jang setoedjoe dengan perkataan pekerdjaan jang berawalan *me,* dan awalan *per* bersetoedjoe dengan awalan *ber;* seperti:

*mem*boeroe djadi *pem*boeroe
*ber*boeroe djadi *per*boeroe
*bel*adjar djadi *pel*adjar.

113. Djika *pe* itoe ditambahkan pada perkataan pekerdjaan pangkal atau pada perkataan awalnja hoeroef *l,* terkadang ditambahi hoeroef hidoeng, djadi berlainan halnja dengan menambahkan awalan *me;* seperti:

lihat — melihat — pe*ng*lihat.
lipoer (dari bahasa Djawa) — melipoer — pe*ng*lipoer.
tidoer — pe*n*idoer.
diam — pe*n*diam.

114. Adapoen artinja perkataan jang berawalan *pe:*

1. Hal mengerdjakan pekerdjaan jang terseboet oléh pangkalnja; seperti:

   *Demikianlah pengadjar pada orang jang bebal (= hal mengadjar).*

   *Toean poeteri njedar dari pada peradoeannja.*

   *Dengan penjoeroeh toean, telah saja djoeal koeda itoe.*

2. Barang jang dipakai melakoekan pekerdjaan jang terseboet oléh pangkalnja; maka perkataan jang demikian artinja, biasanja mendjadi keterangan perkataan nama benda jang lain; djika tiada menimboelkan samar, perkataan jang diterangkan itoe diboeang sadja; seperti:

   *tali pengikat* = *tali akan mengikat.*
   *hikmat perbentji* = *hikmat akan membentjikan.*
   *kain pemboengkoes* = *kain akan memboengkoes.*
   *goeng pengerah* = *goeng akan mengerahkan.*

   *Koeda ini beloem sampai koeatnja akan penarik keréta (= akan menarik).*

   *Adapoen soerat ini penjoesoel soerat hamba jang tertoelis pada hari Chamis (= akan menjoesoel).*

   *Air akan pembasoeh kaki soeaminja.*

   *Oeang itoe sahaja belandjakan akan pembajar oetang sahaja.*

   *Ini oeang lima ringgit akoe beri pembeli kapan.*

3. Orang atau barang apapoen jang pekerdjaannja seperti jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe;

   *penjamoen* = *orang jang pekerdjaannja menjamoen.*
   *pengasoeh* = *orang jang pekerdjaannja mengasoeh.*
   *perompak* = *orang jang pekerdjaannja merompak.*
   *pengadjar* = *orang jang pekerdjaannja mengadjar.*
   *pengembara* = *orang jang pekerdjaannja mengembara.*
   *penipoe* = *orang jang pekerdjaannja menipoe.*
   *pendjadja* = *orang jang pekerdjaannja mendjadja.*

   *pemboeroe, pertenoeng, pertapa pendjoedi atau perdjoedi, penoenggoe pintoe, pemikat boeroeng, pemitjit kaki.*

4. Orang atau barang apa poen jang tabi'atnja seperti

jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe atau jang soeka sekali melakoekan pekerdjaan jang terseboet oléh pangkalnja; seperti:

*pemalas* = *orang jang tabi'atnja malas.*
*pendiam* = *orang jang tabi'atnja diam.*
*penakoet* = *orang jang lekas takoet.*
*pengasih* = *orang jang kasih akan samanja.*
*pelari* = *orang jang soeka sekali lari (dari pada hoekoeman atau perhambaan).*

115. Perkataan jang berawalan *pe,* djika bersetoedjoe dengan perkataan jang berawalan *me,* tetapi tiada kedapatan padanja hoeroef hidoeng jang beserta dengan awalan *me* itoe, menjatakan nama barang sesoeatoe jang menanggoeng pekerdjaan jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*pesoeroeh* (dari: *menjoeroeh*) = orang jang disoeroeh;
*petaroeh* ( dari: *menaroeh*) = barang apa jang ditaroehkan pada berdjoedi dan lain-lain sebagainja.

Adapoen perkataan *penaboer* dan *penerka,* artinja tiada menoeroet hoekoem jang telah terseboet; maka artinja jaitoe: jang *di*taboerkan (boekannja: jang *me*-naboerkan) dan jang *di*terkakan (boekannja: jang *me*-nerkakan).

116. Adalah beberapa perkataan jang berawalan *pe* atau *per* jang menjatakan oekoeran; seperti:

*Matahari sepenggalah tingginja.*
*Batang kajoe doea pemeloek besarnja.*
*Sependekap besarnja meriam itoe.*
*Beloem sepenanak (sepertanak) lamanja.*
*Sepemakan sirih tiada ia dapat berkata.*

### V. Awalan *pe, per* dan achiran *an.*

117. Perkataan jang berawalan *pe* atau *per* dan berachiran *an,* jang dibangoenkan dari pada perkataan pekerdjaan itoe, mendjadi perkataan nama benda djoega seperti jang berawalan *pe* dan *per* sadja (terseboet dalam fasal 112 diatas). Maka perkataan nama benda jang demikian itoe menjatakan perboeatan jang diseboetkan oléh asal perkataan itoe. Maka jang berawalan *pe,* artinja boléh diterangkan dengan per-

kataan pekerdjaan jang berawalan *me* atau *di,* dan jang berawalan *per* boléh diterangkan dengan perkataan pekerdjaan jang berawalan *ber.*

118. Adapoen artinja ja'ni:

1. Hal melakoekan kerdja jang terseboet oléh asal kata; seperti:

*pentjaharian* = *hal mentjari (makan).*
*perkaboengan* = *hal berkaboeng.*
*pengetahoean* = *hal tahoe.*
*pendengaran* = *hal mendengar.*
*pemandangan* = *hal memandang.*

*pemerintahan, pertapaan, peladjaran, perdjalanan, pertolongan, perniagaan, perboeatan, pertjintaan, perdjandjian.*

*Inilah pentjaharian hamba sekalian.*

*Betapa pengetahoean kamoe akan isteri saudara laki-laki ini?*

*Maka laki-laki itoepoen gaiblah dari pada pemandangannja.*

*Kami chabarkan seperti pendapatan kami.*

*Saja berharap, toean djangan salah penerimaan akan sahaja, karena lama soedah tiada berkirim soerat kepada toean.*

*Kembalilah ia dari pada pelajarannja.*

*Bagai-bagai sengsara saja tanggoeng dalam perdjalanan itoe.*

2. Menjatakan nama barang sesoeatoe jang dipakai mengerdjakan pekerdjaan jang terseboet oléh asal katanja, atau nama barang jang menanggoeng pekerdjaan itoe; seperti:

*perhiasan* = *barang akan berhias atau akan menghiasi barang sesoeatoe.*
*pertanjaan* = *jang dipakai akan bertanja.*
*pekerjaan* = *yang wadjib dikerdjakan.*
*perdjandjian* = *jang didjandjikan.*
*permainan* = *barang jang dipakai bermain-main atau jang dimainkan.*

3. Menjatakan *tempat* atau *alat* atau *waktoe* atau *sebab;* maka perkataan jang demikian itoe djadi keterangan perkataan jang lain; akan tetapi perkataan jang diterangkan itoe terkadang diboeang, djika hilangnja perkataan itoe tiada menimboelkan samar artinja; seperti: *andjing perboeroean, senapang perboeroean, padang atau hoetan perboeroean, hari perboeroean, tempat pengadjaran, penjaboengan (= tempat penjaboengan), perténggéran (= tempat atau kajoe perténggéran), perhentian, pelaboehan, pertapaan, peranginan, peladjaran, (= waktoe peladjaran), peradoean, perlindoengan.*

*Tatkala peladjaran saja = tatkala saja beladjar.*

*Apa djoega pertjintaan toean? = Apa djoega sebabnja toean bertjinta?*

*Datoek Bendahara telah menanggalkan pakaian perkaboengan (= pakaian akan berkaboeng).*

4. Menjatakan tempat barang apa jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*perboedjangan* = *tempat segala boedjang.*
*perarakan* = *tempat memboeat atau mendjoeal arak.*
*perapian* = *tempat api.*

*perbaraan, pekoeboeran, pekoedaan, pergelangan tangan, pergelangan kaki, perbiaan atau pebian, peloedahan, pékapoeran, pekodjaan atau pekodjan.*

5. Perhimpoenan segala orang jang pangkatnja atau seboetannja seperti jang terseboet oléh pangkal perkataan itoe; seperti:

*perserian* = *segala seri, ja'ni segala orang jang di panggil dengan kata "seri".*
*perdaraan* = *segala dara.*
*persangan* = *segala sang.*

119. Ada lagi *per,* singkatan perkataan Djawa *para,* dipakai tiada beserta dengan achiran *an;* maka dalam bahasa Melajoe kebanjakan kalinja akan memaniskan nama gelaran atau nama seboetan sahadja; seperti:

*permenteri, perpatih, perpoetera.*

**Pada menjatakan hal laki-laki dan perempoean.**

120. Bahwa perkataan nama benda dalam Bahasa Melajoe tiadalah dibahagi atas doea bangsa: laki-laki dan perempoean atau djantan dan betina seperti dalam bahasa Eropah; maka sebab itoelah dalam bahasa Melajoe soenji dari pada achiran atau djalan mengoebahkan perkataan jang boléh menjatakan, bahwa barang jang diseboet itoe masoek bangsa laki-laki atau perempoean. Djika perloe hendak dinjatakan bangsanja, maka ditambahkan soeatoe perkataan dibelakang perkataan nama benda itoe akan keterangan; bagi manoesia keterangannja ''laki-laki'' atau ''perempoean''; bagi binatang dan toemboeh-toemboehan ''djantan'' atau ''betina''; seperti:

anak laki-laki, anak perempoean; ajam djantan, harimau betina, boenga djantan, boenga betina.

121. Djika dari pada toedjoe kalimat telah terang bangsanja jang dimaksoedkan, maka perkataan ''laki-laki'' dan ''perempoean'' itoe tiadalah dipakai; oempamanja:

*menjaboeng ajam (djantan)*

*Adalah seorang radja (laki-laki).*

122. Adapoen perkataan *poetera* dan *poeteri, déwa* dan *déwi* itoelah terpoengoet dari pada bahasa Sangsekrit (Sangsakarta); maka hoeroefnja jang achir (*a* dan *i*) itoe menjatakan bangsanja; jang berachirkan *a* laki-laki, jang berachiran *i* perempoean. Perkataan Melajoe djati tiadalah jang demikian halnja.

**Dari hal menjatakan banjaknja barang.**

123. Akan menjatakan, bahwa barang banjak, dipakai orang perkataan *segala* atau *seloeroeh,* diseboetkan didepan perkataan nama benda; dan akan menjatakan, bahwa hanja satoe, dipakai orang *se,* dihoeboengkan pada perkataan jang menoendjoekkan bangsa barang itoe; seperti:

*segala roemah, segala ra'iat, segala toeboeh (= segala bahagian toeboeh), segala 'alam, seloeroeh doenia, seloeroeh negeri, seékor koeda, seorang radja, seboeah roemah.*

Kerap kali tiada dinjatakan dengan *segala* atau *se;* boléhlah dikira-kirakan maksoednja menoeroet kalimatnja; seperti:

*Perkakas roemah sahaja soedah habis (banjak).*

*Batoe itoe ditimboenkan ditepi djalan (banjak).*

*Entjik Abas membeli koeda (boléh banjak, boléh seékor).*

*Ada orang datang (banjak atau seorang).*

Perkataan *itoe* dipakai djoega akan mengganti *segala,* artinja moetalak; seperti:

*Api itoe panas (= segala api).*

*Koeda itoe berkaki empat (= segala koeda).*

124. Perkataan *seorang, seékor, seboeah,* dan sebagainja, lain dari pada berarti *"satoe"* dipakai djoega beserta dengan perkataan nama benda, jang menjatakan *salah soeatoe* benda dari pada perhimpoenan benda *jang* sebangsa; seperti;

*Maka berdjalanlah ia sampai kepada seboeah padang.*

*Maka adalah seorang radja jang terlaloe besar keradjaannja.*

*Tiada berapa lamanja, maka datanglah seékor serigala.*

125. Perkataan *segala* atau *sekalian* disertai *habis* atau *belaka* atau kedoea-doeanja, artinja *semoea,* tiada jang diketjoealikan; seperti:

*Segala roemah disitoe roemah batoe belaka.*

*Segala perkataan boeaja itoe habis ditjeriterakannja kepada Sjéch 'Alim dirimba.*

*Habis diboenoehnja belaka sekalian meréka itoe.*

126. Lain djalan akan menjatakan, bahwa barang ada, banjak, jaitoe, perkataan nama benda dioelang; akan tetapi jang boleh dinjatakan demikian itoe hanjalah jang berdjenis-djenis djoega; seperti:

*anak-anak atau segala anak-anak = banjak anak besar ketjil, berbagai-bagai.*

*boeah-boeah = banjak boeah berdjenis-djenis.*

*pohon-pohon = banjak pohon beroepa-roepa.*

127. Banjak barang jang dinjatakan banjaknja dengan bilangan (jang tentoe atau jang tiada tentoe), tiada diseboetkan dengan perkataan oelangan, seperti:

*Toedjoeh orang anak; limalaras senapang;*
*beriboe-riboe ékor kambing; beberapa orang.*

128. Maka sebab perkataan oelangan itoe hanja dipakai menjeboetkan nama barang jang berdjenis-djenis sadja, djadi barang jang sama, meskipoen banjak, tiadalah diseboetkan dengan perkataan oelangan; demikian djoega barang jang berpasangan, seperti telinga, kaki, mata, sepatoe dan sebagainja, tiadalah diseboetkan dengan perkataan oelangan. Maka barang jang berpasangan itoe dinjatakan seperti dibawah ini:

*kedoea belah matanja; kedoea belah kakinja.*

129. Akan menjatakan, bahwa barang berdjenis-djenis, dipakai orang djoega perkataan oelangan jang beroebah boenjinja; adapoen peroebahan boenji itoe akan menjatakan lebih terang, bahwa barang itoe berdjenis-djenis; akan tetapi tiadalah banjak perkataan jang demikian itoe; seperti:

*laoek paoek; beras petas; sajoer majoer; tali mali atau tali temali.*

**Perkataan oelangan dipakai akan menjeboetkan barang jang hampir sama dengan barang jang terseboet oleh pangkal perkataan**

130. Perkataan nama benda oelangan adalah jang mendjadi nama barang seroepa dengan barang jang terseboet oléh pangkal katanja; seperti:

laki = soeami.

laki-laki = orang jang sebagai soeami halnja; atau berarti ''keberanian'', ''kegagahan'', jaitoe sifat jang kedapatan pada ''laki''.

aloe = alat penoemboek padi.

aloe-aloe = nama sedjenis ikan laoet jang bangoennja seperti aloe.

langit = oedara.

langit-langit = bahagian moeloet atau roemah atau tempat tidoer jang letaknja diatas (sebagai langit halnja).

oelar = nama sebangsa binatang jang mendjalar.

oelar-oelar = nama bendéra panjang dikapal keradjaan; djika ditioep angin sebagai oelar berenang.

oelat = nama sebangsa binatang jang melata.

oelat-oelat = nama segala binatang jang melata.

sikoe = bahagian lengan, tempat lengan itoe boléh dibéngkokkan.

sikoe-sikoe = nama perkakas toekang kajoe, jang sebagai sikoé bangoennja (sebagai lengan jang dibéngkokkan).

koeda = nama sebangsa binatang berkaki empat.

koeda-koeda = nama soeatoe perkakas jang berawak dan berkaki seperti koeda.

boeloeh = nama sebangsa toemboeh-toemboehan

boeloeh-boeloeh = nama barang sesoeatoe jang sebagai boeloeh bangoennja, baik alat dalam toeboeh, baik perkakas, oempama: laras senapang, saloeran air dan lain-lainnja.

131. Ada satoe doea perkataan oelangan, jang pangkalnja tiada terpakai lagi; seperti:

pajoeng oeboer-oeboer = pajoeng keradjaan jang beroembai-roembai.

oetar-oetar = perisai ketjil.

koera-koera = nama sebangsa binatang jang berkaki empat, hidoep dalam air.

labi-labi = nama binatang sebangsa koera-koera.

labah-labah = nama sebangsa binatang jang berkaki delapan.

**Perkataan nama benda madjemoe' dan perkataan nama benda bersoesoen**

132. Adalah dalam bahasa Melajoe perkataan nama benda jang dibangoenkan dari pada doea perkataan; dari pada doea perkataan itoe jang seboeah mendjadi keterangan bagi jang lain; terkadang keterangan itoe menjatakan goenanja, terkadang menjatakan sifatnja, terkadang menjatakan lain roepa lagi. Maka perkataan jang mendjadi keterangan itoe biasanja diseboetkan dibelakang perkataan jang diterangkan itoe. Maka perkataan jang demikian itoe diseboet perkataan madjemoe'. Ada satoe doea perkataan, jang asalnja dari bahasa

Sangsakarta, keterangannja didepan tempatnja, seperti:

permaisoeri, disangkakan oléh orang Melajoe asalnja dari permai, artinja *elok* dan soeri, artinja *isteri radja;* tetapi persangkaan itoe tiada benar; perkataan itoe peroebahan perkataan Sangsakarta: paraméswari, asalnja: parama-içwari; artinja *parama* = teroetama; *içwari* = *perempoean jang memegang perintah.*

*maharadja,* dari perkataan *maha* (besar, amat) dan *radja;* djadi artinja: radja jang besar.

*doekatjita,* dari perkataan *doeka* (soesah) dan *tjita* (rasa hati).

*soekatjita,* dari perkataan *soeka* dan *tjita.*

133. Maka perkataan jang Melajoe benar, inilah oempamanja:

| | |
|---|---|
| *papan tjatoer,* | *papan toelis;* |
| *boeah tjatoer,* | *boeah oendi;* |
| *djoeroe masak,* | *djoeroe toelis;* |
| *toekang tenoen,* | *toekang besi;* |
| *air hoedjan,* | *air basoeh;* |
| *tempat tidoer,* | *roemah berhala;* |
| *bapa angkat,* | *bapa tiri;* |
| *anak angkat,* | *anak piatoe;* |
| *tangan kiri,* | *tangan kanan;* |

134. Nama boeroeng, soengai, pohon, boeah, boenga, goenoeng, negeri dan lain-lainnja diseboetkan demikian djoega, ja'ni: namanja jang moetalak diseboetkan dahoeloe, kemoedian nama jang dimaksoedkan; kerap kali nama jang moetalak itoe tiada diseboetkan, djika tiada menimboelkan ragoe; seperti:

*ikan belalang, boeroeng hantoe, batang njioer, boenga mawar, boeah nona, boeah delima, soengai Moesi, goenoeng Merapi, poelau Bintan, bandar Betawi, negeri Melaka; gagak, belatoek, todak, manggis; Padang, Tjina.*

Nama bangsa atau nama pangkat diseboetkan djoega mendahoeloei nama orang jang mempoenjai bangsa atau pangkat itoe; seperti:

*Soeltan Mansoer Sjah, Radja Soeléman, Nabi 'Isa, penghoeloe kita Moehammad.*

135. Doea perkataan nama benda jang dipakai bertoeroet-toeroet lagi senjawa, diseboet perkataan bersoesoen; maka diantara doea perkataan jang demikian itoe adalah perkataan *dan* jang diboeangkan; seperti:

*iboe bapa* (iboe dan bapa) ja'ni orang toea.

*anak isteri* (anak dan isteri) ja'ni orang-orang seroemah jang dipeliharakan oléh seorang kepala roemah.

*ajam itik* (ajam dan itik), ja'ni segala bangsa boeroeng jang dipeliharakan manoesia sebab goenanja.

*adik kakak* (adik dan kakak), ja'ni sanak saudara.

*anak tjoetjoe* (anak dan tjoetjoe) ja'ni ketoeroenan.

*nénék mojang* (nénék dan mojang), ja'ni segala orang toea-toea.

*oentoeng malang* (oentoeng dan malang), ja'ni nasib perasian.

*hamba sahaja* (hamba dan sahaja), ja'ni segala hamba dan sahaja dan boedak.

*doenia achirat* (doenia dan achirat), ja'ni dalam doenia dan dalam achirat, djadi: selama-lamanja.

*padang belantara* (padang dan belantara), ja'ni berbagai-bagai djenis tanah.

136. Terkadang doea tiga perkataan jang artinja sama atau hampir sama, dipakai bersoesoen; itoelah dipandang sebagai soeatoe keélokan oleh orang Melajoe; kerap kali perkataan 'Arab atau Sangsakarta jang dipakai bersama-sama dengan perkataan Melajoe; dalam hal jang demikian maka perkataan Melajoe itoe djadi keterangan artinja perkataan jang lain; seperti:

*neraka djahanam;* djahanam = neraka.

*hoetan rimba belantara;* rimba = hoetan besar = belantara.

*oesia zaman 'oemoer atau oesia 'oemoer zaman;* tiga-tiga sama artinja, ja'ni: *'oemoer.*

137. Adapoen perkataan bersoesoen itoe lebih-lebih dipakai menjatakan barang kepoenjaan atau bakal barang atau lain keterangan lagi; seperti:

*isteri toean anoe* = isteri, toean anoe poenja.
*roemah penghoeloe* = roemah, penghoeloe poenja.
*pintoe roemah saja* = pintoe pada roemah saja.
*air mata* = air jang keloear dari mata.
*air anggoer* = air jang keloear dari boeah anggoer.
*tjintjin emas* = tjintjin dari pada emas.
*médja poealam* = médja dari pada poealam.

138. Maka perkataan bersoesoen jang demikian itoe ada jang haroes diambil artinja jang terkias sadja; seperti:

*mata air;* ini boekannja mata, melainkan dipandang sadja seperti mata tentang air jang banjak.

*anak panah;* ini boekannja anak, melainkan dikiaskan sadja seperti anak tentang panah atau boesoer.

Demikian djoega halnja dengan perkataan ini:

*anak genta, anak koentji, anak lidah, anak tangga, anak djentera, iboe tangan (= iboe djari tangan), boeah betis, boeah tangan, boeah moeloet (= tjolaî gamit atau gamit-gamitan), roemah ketam (= bahagian ketam jang dari pada kajoe), mata ketam (= besi ketam) tali toedoeng (= ramboet jang toemboeh dipipi, berhoeboeng dengan djanggoet).*

139. Perkataan madjemoe' dan bersoesoen jang demikian itoe, djika diberi achiran *koe* atau *moe* atau *nja* atau lain-lain perkataan jang menondjoekkan kepoenjaan, maka achiran atau perkataaṅ itoe diseboetkan dibelakang, boekannja ditengah-tengah; seperti:

*anak panah + nja = anak panahnja.*
*tempat tidoer + saja = tempat tidoer saja.*

Tetapi djika soesoenan itoe tiada senjawa, maka achiran atau perkataan jang menjatakan ''siapa poenja'' itoe boleh diseboetkan ditengah atau dibelakang; seperti:

*anak laki-laki + saja = anak saja laki-laki* atau *anak laki-laki saja.*

*tangan kiri + nja = tangannja kiri* atau *tangan kirinja.*

*soekoe achir + nja = soekoenja achir* atau *soekoe achirnja.*

## Sang, si, dang, hang

140. Perkataan *sang* itoe dipakai didepan nama déwa-déwa dan radja-radja dan didepan nama pangkat jang besar-besar. Dalam tjeritera binatang perkataan *sang* dipakai djoega didepan nama binatang jang kenamaan; seperti:

*Sang Jang* atau *Sang Hiang* = déwa jang besar.

*Sang Indera, Sang Berahma, Sang Nata, Sang Adji.*

*Sang Harimau, Sang Pelandoek.*

141. Adapoen *si* hanjalah dipakai didepan nama sadja, tiada dipakai didepan nama pangkat; terkadang-kadang dipakai djoega didepan nama boeatan baroe, menoeroet sifat atau tabiat atau kesoekaan orang jang diberi nama itoe. Nama jang demikian itoe kebanjakan kalinja nama kehinaan atau menjatakan, bahwa jang memberi nama dan jang diberi nama itoe karib atau ramah; seperti:

*Si Amat, mak si Koesen, si Miskin, si bodoh, si pentjoeri, si pengail, si Anoe, si polan, si pembohong, si pemalas.*

Perkataan *siapa* asalnja poen dari *si* dan *apa.*

142. Adapoen *dang* itoe seboetan orang perempoean Melajoe jang berasal; seperti: *dang Merdoe, dang Bawa, dang Mawar, dang Melati, dang Intan.*

143. *Hang* itoe seboetan orang laki-laki jang berasal.

Hoeloebalang ditanah Melaka djaman dahoeloe ada beberapa orang jang seboetannja *hang;* seperti: *Hang Toeah, Hang Djebat, Hang Kestoeri.*

## BAB III

## PERKATAAN NAMA SIFAT

### Keadaannja dan oelangannja

144. Perkataan nama sifat dalam bahasa Melajoe hampir semoeanja perkataan pangkal; hanja perkataan jang menjatakan warna terkadang-kadang dioelang dengan diberi achiran *an;* maka perkataan jang demikian itoe menjatakan, bahwa soeatoe barang sifatnja seperti sifat jang dinjatakan oleh pangkal perkataannja, tetapi tiada sempoerna; seperti:

*mérah hitam-hitaman = mérah, hitam sedikit.*

*koening mérah-mérahan = koening, mérah sedikit.*

Lain dari pada perkataan nama warna djarang sekali jang didjadikan demikian bangoennja; maka artinja terkadang "amat" terkadang "sedikit"; seperti: *maloe-maloean* = amat maloe.

145. Ada beberapa perkataan jang diboeat perkataan nama sifat dengan diberi *i* dibelakangnja, menoeroet atoeran bahasa 'Arab; seperti:

*Welandawi* = tjara Belanda.

*kain ramboeti* = kain jang beramboet haloes-haloes.

146. Perkataan nama sifat jang berachiran *wan* atau *man* itoe boekannja menoeroet atoeran bahasa Melajoe, melainkan terpoengoet dari bahasa Sangsakarta; seperti:

*setiawan* = tegoeh setianja.
*hartawan* = berharta banjak, kaja.
*dermawan* = soeka memberi derma, moerah.
*sasterawan* = 'alim dalam sastera, lebih-lebih dalam 'ilmoe perbintangan.
*goenawan* = banjak goenanja kepada segala machloek.
*roepawan* = baik atau élok roepanja.
*bangsawan* = tinggi bangsanja atau asal oesoelnja..
*boediman* = amat berboedi, bidjaksana.

Perkataan *emas tempawan* atoerannja seperti jang telah

terseboet itoe djoega, artinja emas jang telah ditempa atau bekas ditempa, jaitoe emas djati jang diberi tanda tjap, menjatakan bahwa emas itoe tiada bertjampoer dengan lain logam; akan tetapi kebanjakan kalinja perkataan itoe hanjalah dipakai akan menjeboet atau memanggil orang jang dikasihi sadja.

147. Perkataan nama sifat boleh djoega dioelang; maka perkataan oelangan itoe akan menjatakan, bahwa barang jang diseboetkan sifatnja itoe banjak dan berdjenis-djenis; terkadang menjatakan, bahwa sangat halnja; seperti:

*Roemah disitoe roemah besar-besar belaka (banjak).*
*Arlodji jang indah-indah perboeatannja (sangat indah).*
*Anak saja lagi ketjil-ketjil (sangat ketjil).*

Maka perkataan oelangan itoe terkadang menjatakan, bahwa keadaan jang diseboetkan dengan perkataan itoe tiada sangat; dalam hal jang demikian, perkataan itoe kerap kali disertai perkataan *djoega;* seperti:

*Baik-baik djoega toelisannja (= baik sedikit).*
*Saja senang-senang djoega disini (= senang sedikit).*

148. Akan menjatakan lebih terang, bahwa keadaan itoe sangat halnja atau beroepa-roepa, dipakai orang perkataan oelangan jang beroebah boenjinja; seperti:

*hina dina* (sifat hina ada pada banjak orang).
*serak serik* (sangat serak).
*loeloeh lantak* (amat loeloeh).
*toempah roeah* (amat toempah, semoeanja toempah).
*soenji senjap* (amat soenji).
*bongkar bangkir* (terlaloe tiada beratoeran).
*bengkak bengkil* (bengkak pada beberapa tempat).
*simpang sioer* (beberapa kali menjimpang).

**Hal memakai perkataan nama sifat dalam kalimat**

149. Perkataan nama sifat kebanjakan kalinja diseboetkan dibelakang perkataan nama benda jang diterangkan itoe; seperti: *orang besar; pohon besar; roemah tinggi; perempoean moeda; emas toea.*

Djika soeatoe perkataan nama benda doea keterangannja jang menjatakan sifatnja atau keadaannja, maka doea per-

kataan nama sifat itoe diantara perkataan *lagi* atau *dan;* seperti:

*Orang jang kaja lagi dermawan.*

*Radja jang besar lagi 'adil.*

*Orang jang bidjaksana dan setiawan.*

150. Djika soeatoe perkataan nama benda doea keterangannja jang berlawanan, serta menjatakan, bahwa barang jang diterangkan itoe berdjenis-djenis, maka perkataan nama sifat jang djadi keterangan itoe tiada diantara *lagi* atau *dan,* melainkan diseboetkan bertoeroet-toeroet djoega; seperti:

*Berhimpoenlah sekalian ra'iat itoe besar ketjil, toea moeda.*

*Tanah disitoe tinggi rendah.*

*Banjaklah poelau pandjang péndék bertali-tali.*

Demikian djoega halnja, djika doea perkataan nama sifat itoe sama atau hampir sama artinja; maka perkataan jang seboeah menjangatkan arti perkataan jang seboeah; seperti:

*gagah berani* = amat berani
*lemah lemboet* = amat lemah
*tjantik manis* = amat tjantik
*gelap goelita* = amat gelap
*penoeh sesak* = amat penoeh

151. Ada beberapa perkataan nama sifat jang disertai perkataan nama benda djadi senjawa; maka perkataan nama benda itoe menerangkan bagaimana keadaan sifat itoe; seperti:

*kelam kaboet* = gelap seperti kaboet = gelap sekali.

*koening lemak ketam* = koening seperti lemak ketam.

*biroe laoet* = biroe seperti laoet.

*hidjau daoen* = hidjau seperti daoen.

*soeam koekoe* = soeam (= hangat), koekoe dapat menahannja.

*terang terbang lalat* = terang sedikit, waktoe lalat moelai terbang (pagi hari).

*terang tanah* = terang sedikit, tanah moelai kelihatan (pagi hari).

152. Djikalau soeatoe barang diseboetkan sifatnja, maka sifat itoe dipentingkan, dipakai oranglah perkataan, *jang* diantara perkataan nama benda dan perkataan nama sifat itoe; koeda

*jang* poetih; radja *jang* lalim; orang *jang* bebal. Maka demikianlah semata-mata orang mengasingkan barang jang diseboetkan sifatnja itoe dari pada lain barang jang sebangsa, ja'ni jang tiada mempoenjai sifat demikian itoe:

*koeda jang poetih, ja'ni* boekannja koeda jang hitam atau jang mérah, melainkan koeda jang *poetih.*

*radja jang lalim;* diasingkan dari pada radja jang lain sifatnja.

*Orang jang kebal;* diasingkan dari pada orang jang tjerdik, oempamanja.

153. Djika diantara perkataan nama benda dan perkataan nama sifat ada lain perkataan jang djadi keterangan perkataan nama benda itoe, maka perkataan nama sifat itoepoen menjadi seboetan; seperti:

*Anak saja sakit,* (''sakit'': seboetan, boekannja keterangan).

*Isterinja mati* (''mati'': seboetan).

*Saudagar itoe kaja lagi dermawan* (''kaja lagi dermawan'': seboetan).

Maka perkataan nama sifat itoe boléh mengambil *lah,* lebih-lebih djika sifat itoe dipentingkan; seperti:

*Orang itoe pandailah.*

154. Maka perkataan nama sifat diseboetkan didepan perkataan nama benda:

1. djika perkataan sifat itoe amat dipentingkan; seperti:

*Tegoeh kota itoe* (keadaan kota itoe amat dipentingkan; sebab itoe dalam tjakap-tjakap perkataan ''tegoeh'' dikatakan koeat).

*Rendah goenoeng, tinggi pengharapan saja.*

*Besarlah anak toean itoe.*

2. djika jang mempoenjai sifat hanja sebagian dari pada soeatoe barang, atau djika sifat itoe menjatakan bedanja dengan lain barang; seperti:

*Sakit hatinja*

*Seékor binatang amat tangkas lakoenja.*

*Mengapa engkau datang dengan roesak hatimoe?*

*Boeta matanja sebelah.*

*Apabila kami datang menghadap dengan hampa tangan kami, maloelah kami.*

*Ia berkata dengan fasih lidahnja.*

*Terlaloe élok roepanja.*

*Amat haroem baoenja.*

*Baik sikapnja.*

Maka dalam teladan diatas itoe segala perkataan nama sifat mendjadi seboetan. Dalam hal jang demikian itoe terkadang berawalan *ber;* seperti:

*Djangan boenda beroesak hati, djangan bermoeram doerdja.*

*Bertjakap berbagoes moeloet.*

Perkataan nama sifat dan perkataan nama benda jang demikian itoe kerap kali bertoekar djoega tempatnja dengan tiada beroebah artinja; seperti:

*berhati poetih = berpoetih hati.*

*berhati roesak = beroesak hati.*

*dengan tangan hampa = berhampa tangan.*

3. djika perkataan nama sifat itoe berarti bilangan, seperti: *beberapa, banjak, sedikit, sekalian, semoeanja;* misalnja:

*Beberapa tahoen lamanja saja tinggal disitoe.*

*Ada beberapa orang asing datang kemari.*

*Semoeanja pentjoeri soedah ditangkap.*

*Sekalian anak-anak itoe bermain sépak raga.*

Perkataan semoea dan sekaliannja diseboetkan dibelakang perkataan nama benda; istiméwa poela djika perkataan ''sekaliannja'' itoe dipakai bersama-sama dengan ''segala''; seperti:

*Pentjoeri semoea itoe ditangkap orang.*

*Segala manoesia sekaliannja akan mati.*

Perkataan *beberapa, banjak* dan *sakit* terkadang tertjerai dari pada perkataan nama benda jang diterangkannja; seperti:

*Beberapa dilaloeinja padang belantara.*

*Sedikit sahadja sahaja beroléh laba.*

*Banjaklah soedah saja membiajakan wang.*

**Perkataan nama sifat dalam perbandingan**

155. Djika ada doea barang dibandingkan salah satoe sifatnja, maka sifat itoe tiada berbédaan, dinjatakan oranglah dengan perkataan *sama* atau awalan *se;* djika perloe, disertai perkataan *dengan;* seperti:

*Djadi toean sama toea dengan saudara saja.*
*Pendapatan saja kedoea meréka itoe sama pandainja.*
*Si Anoe itoe sepandai dengan saudaranja.*
*Ombak setinggi batang njioer.*
*Tjermin besar setinggi berdiri (= setinggi orang berdiri).*

Dalam hal itoe perkataan nama sifat dengan perkataan nama benda boléh bertoekar djoega tempatnja; lagi poela *se* boléh ditoekar dengan *seperti;* oempama: *segadjah besarnja; seboekit tingginja; seperti paha besarnja; adalah toean pernah melihat pelandoek jang seperti harimau garangnja?*

156. Djika pada perasaan orang jang membandingkan sifat itoe sama sangatnja (ada lebih ada koerang), maka perbédaan itoe dinjatakan dengan beberapa djalannja:

1. Nama barang jang dibandingkan, diseboetkan dahoeloe bertoeroet-toeroet dengan diantarai "dan", dan jang sangat sifatnja itoe diseboetkan sekali lagi dengan sifatnja; seperti:

   *Koeda ini dan koeda toean pada rasa saja koeatlah koeda toean*

   *Si Amat dan si Pantjang radjinlah si Pantjang.*

2. Nama barang jang sangat mempoenjai sifat itoe diseboetkan dahoeloe dengan sifatnja, kemoedian nama barang jang lainnja dengan diantarai perkataan *dari* atau *dari pada;* seperti:

   *Pandailah ia dari pada saudaranja.*

   *Roemah saja besar dari pada roemah toean.*

   *Seékor binatang besarnja besar sedikit dari pada kambing randoek (kambing toea).*

3. Dinjatakan dengan perkataan *lebih* disertai perkataan *lagi* atau tiada; atau dinjatakan dengan perkataan *terlaloe;* seperti:

   *Njatalah pelandoek itoe lebih lagi tjerdik dari pada toean.*

*Ialah lebih gagah beraninja dari pada sekalian temannja.*

*Beberapa ada perempoean terlebih baik parasnja dari hamba.*

*Terlaloe tjerdik radja Melaka dari pada radja jang lain.*

4. Dinjatakan dengan awalan *ter* ditambahkan pada perkataan nama sifat; perkataan berawalan *ter* jang demikian itoe menjatakan bahwa barang itoe mempoenjai sifat itoe *terlaloe* atau *lebih sangat* dari pada jang lain-lain, seperti:

*Ialah jang terdjahat dari pada sekalian meréka itoe.*

*Goenoeng Inderapoera itoe goenoeng jang tertinggi di poelau Soematera.*

5. Dinjatakan dengan awalan *se* ditambahkan pada perkataan oelangan; maka perkataan jang demikian itoe koeasanja seperti jang berawalan *ter,* terseboet pada angka 4 diatas itoe; seperti:

*Heranlah ia dengan sebesar-besar héran.*

*Ialah sebaik-baik tempat menjerahkan dirinja.*

*Soerat itoe hamba djoendjoeng diatas batoe kepala hamba dengan sepenoeh-penoeh hormat.*

157. Maka adapoen sangatnja soeatoe sifat dinjatakan dengan perkataan *terlaloe, terlampau, amat, teramat, sangat, tersangat, sekali* dan *maha;* seperti:
*terlaloe mahal; terlampau besar: amat élok roepanja: orang jang teramat pandai: jang tersangat hantjoerlah hati toean poeteri itoe; seboeah goenoeng jang tinggi sekali; seékor binatang jang mahatangkas.*

Terkadang doea tiga dari pada perkataan itoe dipakai bersama-sama, akan menjatakan, bahwa amat sangat; seperti:

*Goenoeng jang terlaloe amat tinggi sekali.*

*Anak jang teramat pandai sekali.*

*Maka sampailah ia kepada seboeah padang jang terlaloe amat loeasnja.*

## BAB IV

## PERKATAAN BILANGAN.

### Djenisnja

158. Perkataan jang menjatakan bilangan adalah berdjenis-djenis bangsanja ja'ni:

1. bilangan bidji, jaitoe bilangan jang menjatakan banjaknja barang apa djoeapoen.
2. petjahan, jaitoe bilangan jang menjatakan sebagian atau beberapa bagian barang sesoeatoe.
3. bilangan penoendjoek atoeran, jaitoe bilangan jang menjatakan *"keberapa"*:
4. bilangan penoendjoek perkoempoelan, jaitoe bilangan jang menoenjoekkan *"bersama-sama dengan berapa* (orang)".
5. bilangan penoendjoek ganda, jaitoe bilangan jang menoendjoekkan *"berapa kali"*.

### I Bilangan bidji

159. Bilangan bidji moelai *satoe* hingga *sepoeloeh* jaitoe satoe, doea, tiga, empat, lima, enam, toedjoeh, delapan, sembilan, sepoeloeh.

Bilangan diantara 10 dengan 20 diseboetkan dengan *belas* dihoeboengkan dengan *se, doea, tiga* dan sebagainja; seperti: sebelas, doeabelas, tigabelas dan sebagainja.

Bilangan diantara 20 dan 30 terkadang diseboetkan dengan *likoer,* dihoeboengkan seperti *belas* itoe; seperti: *selikoer, doealikoer, tigalikoer,* dan sebagainja; kerap kali dinjatakan dengan perkataan *doea poeloeh,* ditambahkan didepan perkataan (bilangan) *satoe, doea* dan lain-lainnja: seperti: *doea poeloeh satoe, doea poeloeh doea* dan sebagainja.

Bilangan jang bertoeroet-toeroet naik 10 kali, moelai dari

pada 10, jaitoe: *sepoeloeh, seratoes, seriboe, selaksa* atau *sepoeloeh riboe, seketi* atau *seratoes riboe, sedjoeta, sepoeloeh djoeta,* dan sebagainja.

Maka akan menjeboetkan gandanja, hanjalah *se* itoe diganti *doea, tiga* dan sebagainja; seperti: *doea poeloeh, tiga ratoes, empat riboe* dan sebagainja.

Maka bilangan jang lain-lain boléh dikiaskan menoeroet jang telah terseboet itoe; seperti:

24567 = Doea laksa empat riboe lima ratoes enampoeloeh toedjoeh.

1205678 = sedjoeta doea ratoes lima riboe enam ratoes toedjoeh poeloeh delapan.

160. Perkataan *satoe* asalnja dari pada *soeatoe;* adapoen *soeatoe* dari *sa* dan *watoe; sa* beroebah djadi *soe,* sebab dibelakangnjà ada hoeroef *w;* adapoen *watoe* artinja *batoe.*

*Sa* dipandjangkan djadi *esa,* artinja *satoe* atau *toenggal,* hanjalah dipakai dalam beberapa kalimat sadja; seperti:

Seratoes koerang esa = 99

Pada sepoeloeh esa = 10% (= dalam sepoeloeh satoe).

Toehan jang esa = Toehan jang toenggal, ja'ni Toehan Allah.

Adapoen perkataan *satoe* dan *soeatoe* ada bédanja: *satoe* menoenjoekkan bilangan; *soeatoe* menjatakan, bahwa barang jang namanja diseboetkan beserta dengan perkataan itoe, tiada berketentoean jang mana; seperti:

*dalam soeatoe roemah* (roemah jang diseboetkan itoe tiada berketentoean roemah jang mana)

*satoe hikajat* (hikajat itoe banjaknja *satoe*).

161. *Sa* boléh dihoeboengkan dengan perkataan nama benda, biasa diboenjikan dan ditoelis *se;* maka artinja:

1. *sama* atau *bersama-sama* atau *berkoempoel;* seperti:

Anak itoe *seroepa* dengan bapanja (= sama).

Makan *sehidangan* dengan seorang (= berkoempoel).

Akoe *sepakat* (semoefakat) dengan engkau (= sama).

Orang itoe *sekampoeng* dengan saja (berkoempoel).

Saja pergi dengan *setahoe* toean = bersama-sama tahoe, artinja: toean tahoe djoega).

*Se* berhoeboeng dengan *lakoe, bagai, olah, rasa oempama, akan, perti,* artinja seperti atau sama; misalnja:

Soeara itoe *seolah-olah soeara soeamikoe.*

*Seperti* hendak mati rasanja.

Saja pandangi *seakan-akan* roepa bapakoe roepa orang itoe.

Kelakoean orang jang biadab dihadapan Bendahara *serasa* dihadapan kita.

Djika akoe gagahi meradjakan radja 'Abdoel'llah ini, *selakoe* akoe hendak mendjadi radja.

2. *Se* artinja *segenap;* seperti:

*sehari* = segenap hari.

*Sehari* itoe tiada ia berhenti dari pada membatja do'a.

Roemah itoe tertoetoep *sepandjang* hari (= segenap pandjangnja hari).

3. *Se* artinja *satoe* atau *soeatoe;* seperti:

Ada *seorang* laki-laki (= laki-laki jang tiada tentoe).

*Seorang* djoeapoen tiada datang (= satoe).

Oeangkoe hanya *seroepiah* (= satoe).

162. Maka *se* itoe disertai berdjenis-djenis perkataan jang menjatakan bangsa barang jang diseboetkan banjaknja; adapoen perkataan jang disertakan itoe terkadang nama sebagiannja, terkadang nama sifatnja; akan tetapi lama kelamaan perkataan jang demikian itoe hilang artinja jang sebenarnja; maka jang kerap kali dipakai, dibawah inilah:

Manoesia, bilangannja dinjatakan dengan *orang.*

Binatang dengan *ékor.*

Goenoeng, negeri, roemah, perahoe dan lain barang jang besar dan tiada hidoep serta tiada tentoe bangoennja dengan *boeah.*

Roemah, djoega dengan *atap* atau *tangga.*

Pohon dan lain-lain barang jang pandjang lagi boelat, dengan *batang.*

Gelang, tjintjin dan lain barang jang bengkok begitoe, dengan *bentoek.*

Soebang dan lain barang jang berpasangan, dengan *belah.*

Intan, garam dan lain barang jang berboekoel-boekoel, dengan *boetir, bidji* atau *boekoe.*

Pedang, djaroem dan lain barang jang pandjang lagi nipis atau ketjil, dengan *bilah*.

Tanah, lajar dan lain barang jang loeas lagi rata, dengan *bidang*.

Ramboet, dan kertas dan lain barang jang ketjil lagi lembik, atau tiada seberapa loeasnja, dengan *lai* atau *helai*.

Boenga, dengan *tangkai, kaki* atau *koentoem*.

Barang jang nipis lagi tjépér seperti papan dengan *keping* atau *tjépér*.

Barang jang boléh ditjabikkan atau dipetjahkan atau dipotong-potong seperti kertas, kajoe dan lain-lain sebagainja, bagiannja diseboetkan dengan *tjarik, penggal, potong, patah* atau *kerat*.

Tali dan karangan merdjan dan lain-lainnja jang sebagai tali, dengan *oetas*.

Gading meriam, soerat, dengan *poetjoek*.

Toemboeh-toemboehan jang berhimpoen-himpoen toemboehnja, dengan *roempoen*.

Pedang, pisau dan lain-lain sendjata atau perkakas jang bermata, dengan *mata*.

163. Lain dari pada itoe ada banjak lagi perkataan jang disertakan pada perkataan bilangan. Adapoen, tempat perkataan-perkataan itoe tadi tiada tentoe, terkadang dibelakang perkataan nama benda, terkadang didepannja dengan mengiringi perkataan bilangan.

Inilah teladan memakai perkataan itoe:

*seorang radja; seboeah roemah; semata pedang; boeloeh toedjoeh roempoen; bedil delapan laras; memboeang obat tiga belas poetjoek; serawan poekat.*

Beberapa bilangan boléh diseboetkan dengan lain djalan, tiada menoeroet sebagaimana telah dinjatakan diatas; ja'ni;

a. jang satoeannja sembilan:

19 = koerang *satoe* doea poeloeh
29 = koerang *satoe* tiga poeloeh
99 = koerang *satoe* seratoes.

} *"satoe"* boleh djoega diganti *"esa."*.

dan sebagainja.

b. jang kedjadian dari pada satoean dan tengahan:

3½ = tengah empat.

4½ = tengah lima.
1½ = tengah doea.
dan sebagainja.

c. jang kedjadian dari pada poeloehan dengan lima, atau ratoesan dengan tengahannja atau riboean dengan tengahannja.
25 = tengah tiga poeloeh.
15 = tengah doea poeloeh.
45 = tengah lima poeloeh.
150 = tengah doea ratoes.
250 = tengah tiga ratoes.
3500 = tengah empat riboe.
1500 = tengah doea riboe.
dan sebagainja.

164. Djika orang hendak menjatakan sebagian dari pada satoe himpoenan barang jang telah diseboetkan banjaknja, maka dipakainja perkataan *dalam* atau *pada;* demikian:
*Dalam sepoeloeh orang tiada doea jang boléh menjoenggoehkan chabar itoe.*
*Oeang itoe ada berboenga dalam seratoes sepoeloeh.*
*Labanja pada sepoeloeh esa (= 10%).*

165. Bilangan jang koerang tentoe banjaknja boléh dinjatakan dengan doea djalan:
1. dinjatakan dengan perkataan *barang, kira-kira* atau *lebih koerang;* seperti:
*Akoe soeroeh tjahari oepahan barang sepoeloeh orang.*
*Djaoehnja tiga mil lebih koerang.*
*Lebih koerang seratoes roepiah.*
*Ada kira-kira doea poeloeh ékor.*
*Panggillah oepahan barang berapa ada.*
*Tiada barang berapa banjaknja.*
*Berilah nasi barang sedikit.*
2. dinjatakan dengan doea bilangan jang bertoeroet-toeroet banjaknja; seperti:
*Hanjalah empat lima orang jang datang.*
*Lima enam ratoes roepiah tjoekoeplah akan modal.*
*Sehari doea; sedoeit doea.*

## II. Petjahan

166. Maka petjahan itoe diseboetkan doeloe tellernja (pembilang, permana), kemoedian noemernja (penjeboet); noemer itoe dibangoenkan dari pada bilangan bidji dengan diberi awalan *per;* terkadang berachiran *an* terkadang tidak; seperti:

*sepertiga; doea pertiga* atau *doea pertigaan; tiga perempat; toedjoeh perseratoesan.*

Seperdoea biasa diseboetkan *setengah* atau *separoeh;* maka *setengah* dan *separoeh* itoe berarti djoega *sebagian;* seperti:

*Perahoe itoe setengahnja soedah laloe* = Sebagian dari pada perahoe itoe soedah berlajar doeloe.

*Kata setengah orang* = Kata sebagian dari pada orang banjak.

*Orang itoe separoehnja soedah lari* = Sebagian dari pada orang-orang itoe soedah lari.

*Poekoel setengah lima.*

Setengah ringgit biasa diseboetkan *sebelah ringgit.*

Seperempat kerap kali djoega diseboetkan *sesoekoe;* seperti: *sesoekoe rial; poekoel empat koerang sesoekoe; sesoekoe djam.*

167. Lain djalan akan menjeboetkan petjahan, jaitoe:

a. diseboetkan dahoeloe atas berapa bahagian barangnja dibahagikan (noemer), kemoedian diseboetkan berapa bahagian jang diambil (teller); seperti:

*Dalam lima bahagi ada doea jang tahoe membatja.*

*Adalah sekira-kira tiga bahagi, sebahagi jang mati dan doea bahagi jang tinggal.*

b. diseboetkan sadja banjaknja bahagian jang di ambil (teller); adapoen noemernja didapati dari pada teller itoe ditambah satoe, atau dari pada djoemlah beberapa teller jang diseboetkan bertoeroet-toeroet; seperti:

*Tiga bahagi djiwanja soedah hilang* = Tiga perempat dari pada njawanja soedah hilang; ja'ni lebih dari pada setengah mati.

*Sembilan bahagi tembakau itoe jang roesak* (sembilan persepoeloeh).

*Soedah dibajar doea bahagi* (doea pertiga).

*Segala harta poesakanja disoeroehnja bahagikan kepada ketiga anaknja: kepada jang toea tiga bahagian, kepada jang tengah demikian djoega tiga bahagian dan kepada jang boengsoe empat bahagian.* (Jang toea tiga persepoeloeh, jang tengah tiga persepoeloeh, jang boengsoe empat persepoeloeh).

### III. Bilangan penoendjoek atoeran

168. Bilangan ini dijadikan dari pada bilangan bidji dengan ditambah awalan *ke,* ada jang dipakai beserta perkataan *jang,* ada jang tidak; disertai *jang,* djika djadi keterangan perkataan nama benda; seperti:

*Adapoen Demang Lébar Daoenlah jang pertama berbahasa "jang dipertoean" dan "patik".*

*Fasal jang kedoea.*

*Persoalan jang kelima.*

*Bab jang ketiga poeloeh sembilan.*

Tiada disertai *jang,* djika djadi keterangan perkataan jang boekan perkataan nama benda; seperti:

*Bersama-sama soerat ini saja kirimkan kepada toean kain Boegis doea helai, kedoea rokok seratoes batang, dan ketiga djimat jang terpakai pada orang disini.*

Seperti telah terseboet dalam teladan diatas, maka jang permoelaan tiada diseboetkan *kesatoe,* melainkan *pertama.* Bilangan hari boelan tiada diseboetkan dengan bilangan ini, melainkan dengan bilangan bidji; seperti:

*Tertoelis pada sehari boelan Februari 1910.*

*Termaktoeb pada doea belas hari boelan April.*

### IV. Bilangan penoendjoek perkoempoelan

169. Adapoen bilangan ini menoendjoekkan perkoempoelan barang jang sebangsa; bilangan ini berawalan *ke,* djoega, tetapi tiada disertai perkataan *jang;* seperti:

*kedoea* = doea semoeanja.

*ketiga* = tiga semoeanja.
*keseratoes* = seratoes semoeanja.
*kesepoeloeh kepalanja; kedoea poeloeh lengannja.*
*Dibawanja kedoea anaknja* = Anaknja doea orang dibawanja semoea.

170. Djikalau dibelakang perkataan bilangan itoe tiada diseboetkan perkataan nama benda, tetapi mendjadi keterangan perkataan nama benda atau perkataan pengganti nama jang telah terseboet didepan, maka perkataan bilangan itoe disertai achiran *nja,* soepaja terang; terkadang-kadang dioelang bilangan itoe; seperti:
*Larilah ia ketiganja*
*Dilihatnja empat boeah perahoe, keempatnja menoedjoe poelau itoe.*
Perkataan *semoea* kerap kali djoega mengambil *ke* akan menjangatkan artinja; seperti:
*Tertangkaplah meréka itoe kesemoeanja.*

171. Djikalau ditjeriterakan beberapa orang, maka seorang dari pada orang-orang itoe diseboetkan namanja atau panggilannja, maka banjaknja orang-orang itoe semoeanja diseboetkan dengan bilangan perkoempoelan itoe; seperti:
*Hang Toeah kelima bersaudara.*
*Baginda kedoea laki isteri.*
*Radja keempat anaknja* = Radja dengan anaknja, djoemlah semoea empat orang.
Maka awalan *ke* itoe kerap kali diboeang, lebih-lebih pada perkataan *doea;* seperti:
*Saudagar doea laki isteri.*
*Kita tiga beranak.*

172. Bilangan penoendjoek perkoempoelan dibangoenkan djoega dengan awalan *ber,* pangkalnja dioelang; adapoen perkataan bilangan jang demikian itoe menjatakan, bahwa ada beberapa himpoenan; adapoen isi tiap-tiap himpoenan dinjatakan oléh pangkal perkataan itoe; seperti:
*Berdjalan berdoea-doea.*
*Berhimpoenlah bersepoeloeh-sepoeloeh.*
Adapoen perkataan *beratoes-ratoes, beriboe-riboe ber-*

*laksa-laksa* dan lain-lain sebagainja menjatakan bahwa amat banjak.

Perkataan nama benda jang diatoerkan demikian djalannja, menjatakan djoega banjaknja barang; seperti:

*berpikoel-pikoel, bertimboen-timboen, berkati-kati, berkapal-kapal, berpasoek-pasoekan.*

173. Adapoen awalan *ber* kerap kali djoega diboeang seperti awalan *ke;* adapoen pada perkataan jang berawalan *se,* tentoelah tiada dipakai awalan *ber* itoe, sebab tiada menoendjoekkan perkoempoelan; seperti:

*Berdjalan toedjoeh-toedjoeh.*

*Ia datang empat-empat.*

*Masoeklah ia seorang-seorang.*

*Keloearkah ia seekor-seekor.*

*Laloe dibatjanja satoe-satoe soerat itoe.*

## V. Bilangan penoendjoek ganda

174. Maka bilangan ini didjadikan dari pada bilangan bidji djoega ditambah perkataan *kali, ganda, lapis, lipat* salah satoenja atau doea bersama-sama; seperti:

*Setahoen sekali.*

*Lima kali sebanjak itoe.*

*Lebih dari pada sekalian ganda = Lebih dari pada doea kali sebanjak itoe.*

*Berlabalah sahaja sepoeloeh ganda.*

*Toedjoeh lapis kota = Toedjoeh kota berlapis-lapis.*

*Roemah jang terbakar itoe hampir tiga kali lipat banjaknja dari pada jang terbakar dahoeloe.*

175. Perkataan penoendjoek ganda itoe boléh djoega dipakai tiada dengan beserta perkataan bilangan, akan tetapi haroes dioelang. Maka perkataan jang demikian itoe menjatakan, bahwa banjak kali gandanja; seperti:

*Sahaja harap padoeka toean anak beranak berganda-ganda senang dari pada jang soedah.*

*Apabila malam datanglah poela biawak itoe ganda-berganda banjaknja.*

176. Perkataan *kian* (= ini), djika disertai perkataan bilangan atau *se,* menjatakan ganda djoega; seperti:

*Sekian lama kami doedoek disini.*

*Jang didjadikan lagi sekian pandainja, betapa lagi jang mendjadikan (jang didjadikan = manoesia; jang mendjadikan = Allah).*

*Djikalau sepoeloeh kian sekalipoen akoe lawan.*

## BAB V
## PERKATAAN PENGGANTI NAMA
### Djenisnja

177. Adapoen perkataan itoe adalah berbagai-bagai djenisnja, jaitoe:
1. perkataan penoendjoek diri;
2. perkataan penoendjoek kepoenjaan atau milik;
3. perkataan penoendjoek barang sesoeatoe;
4. perkataan pertanjaan;
5. perkataan pengganti lain perkataan.

### I. Perkataan penoendjoek diri

178. Akan menjeboetkan diri sendiri adalah dipakai orang beroepa-roepa perkataan, bergantoeng pada orang tempat berkata; misalnja:

*akoe;* maka *akoe* disingkatkan mendjadi awalan *koe,* djika disertakan pada perkataan pekerdjaan jang dibalikkan dari pada perkataan jang berawalan *me;* seperti: *akoe menoelis* djadi *koetoelis.*

Maka *akoe* beroebah djadi *dakoe* djika mendjadi toedjoean dan dibelakang perkataan pekerdjaan jang berachiran *kan;* seperti: *djikalau ia bertanjakan dakoe.*

Dibelakang perkataan *akan* dan *dengan* demikian djoega halnja, beroebah djadi *dakoe;* seperti: *Boeah ini akan dakoelah didjatoehkannja. Ia pergi dengan dakoe.*

Dibelakang perkataan *pada, kepada, bagi, serta, oléh,* perkataan *akoe* beroebah djadi *koe;* djadi: *padakoe, sertakoe, bagikoe* dan sebagainja.

Djika jang dimaksoedkan boekan diri sendiri sahadja, melainkan dengan teman-teman atau dengan orang tempat berkata, maka dipakai orang perkataan *kami* atau *kita.*

*Kami* artinja *akoe sekalian,* mengetjoealikan tempat berkata.

*Kita* artinja *akoe sekalian* djoega, tetapi tiada mengetjoealikan tempat berkata.

Maka perkataan *kami* dan *kita* kerap kali tiada diingati bédanja, istiméwa poela djika dipakai menjeboetkan diri sendiri. Radja-radja biasa menjeboetkan dirinja dengan perkataan *kita* pada waktoe memberi perintah atau dalam soerat-soerat perintah.

Demikian poela perkataan *akoe* boléhlah dipakai menjeboetkan banjak orang, asal sadja disertai perkataan jang menjatakan, bahwa banjak; seperti:
*akoe sekalian; akoe kelima.*

Maka perkataan *akoe* dipakai orang berkata-kata dengan orang jang dibawahnja, atau dengan orang jang kenal baik, djadi menjatakan, bahwa mesra; lain dari pada itoe dipakai oléh orang toea kepada anaknja, anak ketjil kepada orang toeanja; orang atau anak kepada saudaranja; orang ketjil dengan samanja orang ketjil; orang berkata dengan dirinja sendiri; Allah atau déwa-déwa kepada manoesia.

Djika orang berkata-kata dengan orang jang lebih tinggi, atau lebih toea atau kepada barang siapapoen jang patoet dihormati sekadarnja, maka dipakai orang perkataan:

*saja* atau *sahaja;*

*hamba,* lebih hormat dari pada *saja;*

*hamba toean* atau *hamba datoek,* lebih hormat lagi;

*jang diperhamba* atau *piperhamba,* terlebih hormat lagi;

*patik;* dipakai hamba radja, djika ia berkata dengan radjanja;

*oeloen,* hanja dipakai dalam hikajat dan sja'ir-sja'ir sadja.

Maka pengarang soeatoe kitab biasa menjeboetkan dirinja dalam karangannja dengan perkataan *fakir* atau *fakir ila'llah* (= orang la'if jang mengharap pertolongan Allah);

*dengan,* dipakai orang ketjil berkata-kata dengan anak orang besar-besar jang beloem balig;

*teman* atau *kawan,* dipakai orang berkata dengan orang jang setara;

*awak,* dipakai orang ketjil berkata dengan samanja orang ketjil; seperti: *awak tiada tahoe* = akoe tiada tahoe;

*dirikoe, diri saja, diri hamba,* dipakai orang jang boléh menjeboetkan dirinja *akoe, saja* atau *hamba;*

*béta,* dipakai orang besar-besar berkata-kata dengan orang dibawahnja dalam beramah-ramahan; ditanah Moloko, *béta* itoe dipakai oleh tiap-tiap orang;

*ingsoen, koela, manira,* dipakai dalam tjerita-tjerita, jang asalnja dari bahasa Djawa atau Sangsakarta;

*goea,* hanja dipakai oleh orang Tjina sahadja, tiada boleh dipakai dalam bahasa Melajoe jang benar; di Betawi dan di Singapoera perkataan *goea* itoe dipakai djoega oléh boemi poetera.

179. Orang tempat kita berkata-kata (orang jang kedoea) beroepa-roepa djoega seboetannja, ja'ni:

*engkau,* berlawanan dengan *akoe;* djika disertakan dengan perkataan pekerdjaan kebalikan perkataan jang berawalan *me,* disingkatkan djadi *kau. Engkau* disertai *sekalian* atau perkataan bilangan, menjatakan banjak orang.

*kamoe,* dipakai menjeboetkan banjak orang, perkataan *kamoe* dipakai djoega menjeboetkan seorang sahadja, lebih hormat dari pada *engkau.*

Maka *engkau* beroebah djadi *dikau,* djika djadi toedjoean dan dibelakang perkataan jang berachiran *kan;* demikian djoega halnja djika tempatnja dibelakang perkataan *akan* atau *dengan.*

Maka *engkau* beroebah djadi *moe,* djika dibelakang perkataan *pada, kepada, serta, bagi, oléh;* djadi: *padamoe, bagimoe* dan sebagainja;

*toean* atau *toean hamba* berlawanan dengan *saja* atau *hamba;*

*toeankoe, jang dipertoean* atau *jamtoean* atau *dipertoean,* dipakai akan menjeboetkan diri radja.

Lain dari pada itoe radja diseboet poela dengan beroepa-roepa perkataan. Maka sebab orang jang menghadap radja itoe doedoek dibawah kaki radja, dan djika ia mengangkat moekanja hanja melihat tjapalnja (tjapal radja) sadja, itoelah sebabnja, apabila ia berkata-kata dengan radja, seolah-olah berkata ia dengan tjapalnja; dengan hal jang demikian itoe maka radja diseboetnja:

*padoeka toeankoe* = sepatoe toeankoe;
*padoeka sjah 'alam* = sepatoe radja doenia;
*doeli padoeka toeankoe* = deboe sepatoe toeankoe;
*seri padoeka toeankoe* = tjahaja sepatoe toeankoe;
*padoeka seri Soeltan* = sepatoe seri Soeltan;
*kaoes toeankoe* = sepatoe toeankoe;
*kadam toeankoe* = kaki toeankoe.

Maka perkataan *sepatoe toeankoe* dan *tjerpoe toeankoe* dipakai djoega. Maka dari pada segala perkataan itoe; perkataan *padoeka*-lah jang kerap sekali dipakai.

Maka sebab pada perasaan orang disebelah sini, radja itoe senantiasa hidoep dengan senangnja dan berbahagia, maka sebab itoelah diseboetnja akan radja:

*daulat toeankoe* = oentoeng toeankoe, ja'ni: moedah-moedahan bertambahlah oentoeng atau bahagia toeankoe;

*dirga hajoe* = pandjang oesia; ja'ni: moedah-moedahan bertambah pandjanglah oesia toeankoe.

Maka orang jang berpangkat besar atau orang toea dipanggil *datoek* (maka *datoek* itoe artinja jang sebenarnja: *nénék);* seperti: *datoek bendahara.*

*entjik* (artinja *toean*), seboetan orang Melajoe jang hartawan, baik laki-laki, baik perempoean.

*toean,* seboetan orang 'Arab atau Belanda.

*toean Sajid,* panggilan orang 'Arab ketoeroenan Nabi Moehammad; tetapi kerap kali djoega dipakai menjeboet orang 'Arab jang lainnya.

*toean Sjéch;* panggilan orang 'Arab ketoeroenan sahabat Nabi Moehammad; tetapi kerap kali dipakai menjeboet orang 'Arab jang 'alim atau kehormatan;

*tambi* (artinja *adik*), seboetan orang Keling;

*baba* atau *babah,* panggilan orang Tjina peranakan atau jang diperanakan ditanah Hindia.

*tauki* (artinja *pembesar*), seboetan orang Tjina jang boekan peranakan; dipakai ditanah Riau; disingkat djadi *ki;*

*awak* dan *diri,* dipakai djoega menjeboetkan orang tempat berkata; seperti: *Awak dibelinja? Diri hendak kemana?*

*mika* atau *miga,* dipakai orang menjeboetkan orang jang dibawahnja atau orang ketjil sama sendirinja.

Maka seboetan kaoem keloearga dipakai djoega menjeboet orang tempat berkata; jaitoe *saudara, kakak, abang, adik, bapak, emak* atau *mak, mamak, nénék, tjoetjoe.* Demikian djoega perkataan *sahabat* dan *orang moeda.*

Dalam soerat-soerat dan dalam bahasa jang haloes-haloes dipakai orang perkataan jang berachiran *da, nda* atau *anda,* artinja: *koe* atau *moe* atau *nja;* seperti:

*ajahanda* atau *ajanda, iboenda* atau *boenda* atau *manda, anakda* atau *anakanda* atau *ananda* atau *nanda, nénénda* atau *nénda, tjoetjoenda* atau *tjoenda, kakanda* atau *kanda, adinda* atau *dinda, mamanda* (dari *mamak*); demikian djoega *sahajanda* atau *sanda, inangda, baginda* (dari *bahagia* artinja *oentoeng*).

Perkataan jang berachiran *nda* tiada ditambahi achiran jang menoendjoekkan kepoenjaan, melainkan perkataan - *boenda,* jang terkadang diberi; seperti:

*Maka kata boendanja. Ja, boendakoe!*

Adapoen nama atau seboetan orang jang mempoenjai, boléh diseboetkan dibelakang perkataan jang berachiran *nda* itoe; seperti: *anakda baginda; mamanda toean ....*

Djikalau orang berkata dengan radja dan menjeboetkan keloearga radja itoe, maka nama keloearga itoe disertai perkataan *padoeka;* seperti: *padoeka ajahanda; padoeka anakda; padoeka inangda.*

Maka seorang Tjina diseboet *loe* oléh orang Tjina lain jang menjeboetkan dirinja *goea.* Perkataan *loe* itoe tiada dipakai dalam bahasa Melajoe jang haloes, djadi tiada boléh dipakai menjeboetkan orang Melajoe djati.

Dalam tjeritera-tjeritera adalah dipakai orang perkataan *pekoeloen, sangoeloen, sampéjan, andika* akan menjeboet radja-radja dan orang jang lebih tinggi; dan *pakenira* akan menjeboet orang jang lebih rendah dari pada jang berkata.

180. Maka orang jang dipertjakapkan atau orang jang ketiga (orang jang gaib), djika hanja seorang diseboet *ia.* Maka *ia* beroebah djadi *dia,* djika mendjadi toedjoean dalam kalimat. Demikian djoegalah halnja dibelakang perkataan *akan* atau *dengan.* Dalam tjakap-tjakap *ia* kerap kali beroebah djadi *dia,* lebih-lebih djika dipentingkan; seperti:

*Inilah dia.*

*Itoe dia.*

*Maka diapoen tertjengang-tjengang.*

Perkataan *ianja* atau *dianja* djarang didengar ditanah Riau; tetapi ditanah Soematera pesisir Barat kerap kali dipakai (*).

Dibelakang perkataan *pada, kepada, serta, bagi* dan *oléh* perkataan *ia* beroebah mendjadi *nja;* akan tetapi djika dipentingkan beroebah mendjadi *dia;* seperti:

*Patik hendak diam kepada dialah.*

Dibelakang perkataan nama tempat jang disertai *di* atau *ke, ia* beroebah djoega djadi *nja; seperti: diatasnja, kedalamnja.*

Perkataan *ia* atau *dia* boléh dipakai menjeboetkan djoega banjak orang; akan tetapi djika hendak menjatakan lebih terang, bahwa banjak orang, dipakai perkataan *meréka itoe,* artinja *orang-orang itoe.*

Orang jang kehormatan lagi toea diseboet *beliau.*

Djika orang berkata dengan radja, maka hamba radja jang tiada halir diseboetkannja dengan perkataan *patik itoe,* kerap kali disingkatkan djadi *patiktoe; sahaja toean itoe, disingkatkan djadi sahaja toeantoe;* dan lagi *patjal. Patjal,* artinja hamba, 'abdi atau patik, tetapi tiada pernah dipakai menjeboetkan diri sendiri.

Perkataan *awak* dipakai djoega akan menjeboetkan orang jang dipertjakapkan (jang tiada lahir atau jang ketiga); seperti:

*Awak* (=ia) *hendak mengamoek, digasak kawan ramai, mati* = Ia hendak mengamoek, tetapi dipoekoel oléh kawan-kawan banjak orang; maka matilah ia.

Perkataan *dia* jang mendjadi penderita terkadang diganti *nja;* ini lebih manis; seperti:

*Kalau saja tinggalkan, siapa membelanja* (= siapa memeliharakan dia).

*Melainkan Allah ta'ala membalasnja* (= Allah ta'ala sahadja jang membalas kebadjikan itoe).

---

*(*) Seorang teman seboeat saja memberi tahoe, bahwa di Soematera jarang djoega dipakai.*

*Laparnja patik tiada dapat patik hendak sembahkan, melainkan Allah jang mengetahoeinja* (nja = dia, ja'ni: laparnja patik).

*Datoek bandar minta bendéra itoe kepada siapa jang menaroehnja* (nja = dia, ja'ni bendéra).

*Barangkali orang lain jang dititahkan mengambilnja* (nja = ja'ni pohon).

Orang jang dihormati kerap kali tiada diseboetkan dengan *ia* atau *dia,* melainkan namanja atau seboetannja jang dioelang-oelangi, soepaja djangan koerang hormat orang menjeboet dia.

Orang jang soedah beranak kerap kali diseboetkan dengan nama anaknja, disertakan pada perkataan *pak* atau *mak,* lebih-lebih orang ketjil; seperti:

*Pak Amat* = Bapa si Amat.

*Mak Dolah* = Emak si Dolah.

Panggilan jang demikian itoe boléh djoega dipakai menjeboetkan orang tempat berkata.

181. Orang jang tiada tentoe diseboet *orang, seorang, siapa.* Djika perkataan itoe ditambah perkataan barang, maka bertambahlah halnja "tidak tentoe" itoe; seperti:

*Tiada boléh orang laloe disini.*

*Apa sebabnja kakanda diperboeat orang demikian ini?*

*Djika toean bertemoe dengan seorang ....*

*Djangan barang seorang melaloei tempat ini.*

*Barang siapa kamoe berani berhadapan dengan dakoe, marilah ketengah médan peperangan.*

182. Djika perkataan itoe dipakai beserta dengan perkataan penjangkal, seperti *tiada* dan *beloem,* kerap kali ditambah *poen* atau *djoeapoen* akan menjangatkan penjangkal itoe; seperti:

*Seorang poen tiada.*

*Tiada siapa djoeapoen.*

*Beloem seorang poen datang.*

Maka perkataan *saja* boléh djoega dikoeatkan artinja dengan dioelangkan djadi *siapa-siapa;* seperti:

Siapa-siapa radja datang di Djohor, ....

183. Lain dari pada itoe *seseorang, masing-masing* dan *tiap-*

*tiap* menjatakan djoega orang jang tiada tentoe; perkataan *tiap-tiap* dipakai djoega menjatakan barang jang tiada tentoe; seperti:

*Hendaklah seseorang ingat akan pekerdjaan sendirinja.*

*Laloe poelanglah meréka itoe keroemahnja masing-masing.*

*Tiap-tiap orang diberinja sedikit.*

*Tiap-tiap sesoeatoe moedah kepada Allah.*

Peringatan: Perkataan *tiap-tiap* dipakai djadi keterangan perkataan jang lain, tetapi *masing-masing* tiada demikian, melainkan dipakai sendiri sadja, tiada mendjadi keterangan.

184. Barang jang tiada tentoe diseboetkan dengan *sesoeatoe* atau *barang sesoeatoe, apa* atau *barang apa, apa-apa* atau *barang soeatoe apa, soeatoe hal, sesoeatoe hal* atau *barang soeatoe hal* atau *barang sesoeatoe hal, mana* atau *mana-mana* atau *jang mana;* maka halnja "tiada tentoe" itoe disangatkan dengan *poen* atau *djoeapoen;* seperti:

*Djikalau ada barang sesoeatoe toean hendak djoeal, ....*

*Djikalau ada barang soeatoe hal toean, ....*

*Toean koerniai hamba kiranja barang apa akan tanda hidoep!* (= akan tanda mata).

*Akoe soeroeh tjahari apa-apa engkau jang dirampasnja* = Akoe soeroeh tjahari segala barangmoe jang dirampas oléh perompak itoe.

Terkadang perkataan *siapa* atau *apa* diboeang; seperti:

*Djikalau tiada jang merintangi = Djikalau tiada apa-apa jang merintangi.*

*Tiada ada jang dapat melawan dia = Tiada ada siapa (seorang poen) jang dapat melawan dia.*

*Barang katamoe = barang apa katamoe.*

*Barang kehendaknja = barang apa kehendaknja.*

185. Djikalau orang hendak menjatakan, bahwa jang menanggoeng pekerdjaan, orang jang melakoekan kerdja itoe djoega, maka dipakai perkataan *diri, dirikoe, dirimoe* atau *dirinja;* seperti:

*Ia menjerahkan dirinja kepada Allah.*

*Ia menjerboekan dirinja kepada moesoeh.*

*Akoe menghambakan dirikoe kepada Goepermén.*

186. Perkataan *sendiri* asalnja dari *diri* ditambah *se* didepannja, dengan ditambah *n* akan memaniskan boenjinja. Maka perkataan *sendiri* adalah beroepa-roepa artinja:

1. Djika ditambah *sama* artinja: melakoekan soeatoe kerdja seorang akan seorang diantara teman-teman sendiri; seperti:

   *Hendaklah saudara djangan berbantah sama sendirinja = Hendaklah saudara djangan berbantah dengan saudara.*

   *Banjaklah poela orang djatoeh kena sendjata sama sendirinja = Banjaklah poela orang djatoeh kena sendjata teman-temannja sendiri (boekan sendjata moesoeh).*

2. Tiada dengan perboeatan orang; seperti:

   *Pintoe itoe tertoetoep sendiri = tertoetoep tiada dengan ditoetoep orang.*

   *Keloeang itoe djatoeh sendiri = djatoeh dengan tiada disebabkan oléh orang.*

3. Tiada berteman; seperti:

   *Sahaja berdjalan sendiri, atau sahaja berdjalan seorang diri.*

   *Doedoeklah sahaja disitoe seorang diri.*

   *Larilah ia seorang dirinja.*

   *Djangan toean datang dengan seorang diri toean.*

4. Boekan lain orang atau boekan lain orang poenja; seperti:

   *Akoe sendiri mengatakan itoe kepadanja.*

   *Ia sendiri menanam pohon itoe.*

   *Ini anak saja sendiri.*

   *Koeda itoe boekan koedanja sendiri.*

### II. Perkataan penoendjoek kepoenjaan atau milik

187. Perkataan penoendjoek diri, djika diseboetkan dibelakang perkataan nama benda, menjatakan, bahwa jang diseboetkan dengan perkataan penoendjoek diri itoelah jang mempoenjai barang apa jang namanja diseboetkan didepannja itoe. Adalah beberapa perkataan penoendjoek diri jang

beroebah, djika dipakai djadi perkataan penoendjoek milik, ja'ni djika dipakai menjatakan barang soeatoe kepoenjaan: *akoe* beroebah djadi *koe, engkau* atau *kamoe* djadi *moe, ia* djadi *nja;* semoeanja itoe ditoelis berhoeboeng dengan perkataan nama benda jang didepannja sebagai achiran roepanja; oempama:

*roemahkoe, perboeatanmoe, pekerdjaannja; anak patik, keboen kita, pohon boeah-boeahan meréka itoe.*

188. Maka perkataan *akoe, engkau kamoe, dia,* tiada beroebah dipakai menjatakan orang jang mempoenjai barang sesoeatoe, djika jang empoenja itoe dipentingkan; seperti:

*Inilah soerat akoe; salah engkau; andjing kamoe; dari pada anak tjoetjoe dialah bergelar Telani Bintan ( = anak tjoetjoenja bergelar T.B.)*

189. Djika jang mempoenjai itoe hendak dinjatakan lebih terang lagi, ataupoen sebab soesah dinjatakan menoeroet atoeran jang soedah diseboetkan itoe, maka kepoenjaan dinjatakan dengan perkataan *empoenja; poenja, mengempoenjai, mempoenjai* atau *kepoenjaan;* seperti:

*Inilah toean empoenja koeda (= koeda toean).*
*Saudara saja empoenja roemah (= roemah saudara saja).*
*Kata jang empoenja tjeritera ini.*
*Kata jang empoenja doesoen itoe.*
*Dia jang empoenja milik itoe.*
*Kami poenja keboen.*
*Penghoeloe poenja pekerdjaan.*
*Dia poenja sawah.*

190. Soepaja bertambah terang, maka nama barang kepoenjaan terkadang disertai *nja,* istiméwa poela djika nama barang kepoenjaan itoe perkataan nama benda jang asalnja dari pada perkataan nama sifat.

Maka *nja* itoe menjatakan djoega, bahwa soeatoe barang telah berketentoean; seperti:

*Inilah djalannja (= djalan jang kita maksoedkan).*
*Dimana roemahnja itoe?*
*Seperti penjakit itoe, tiada obatnja.*
*Loeasnja padang itoe boekan boeatan.*

*Dalamnja perigi ini lima belas élo.*
*Banjaknja ra'iatnja tiada tepermanai.*
*Roemahnja toean itoe soedah didjoeal.*
*Anaknja toean itoe nakal sekali.*

191. Dan lagi *nja* itoe dipakai djoega, djika jang mempoenjai itoe orang jang pertama (orang jang berkata) atau, orang jang kedoea (tempat berkata). Dalam hal itoe orang jang mempoenjai tiada diseboetkan dengan perkataan pengganti diri jang sebenarnja, melainkan dengan perkataan nama benda; seperti: laparnja patik = laparnja 'abdi toeankoe (= saja).

192. Lain djalan akan menjatakan, bahwa jang empoenja dipentingkan, jaitoe: nama barang kepoenjaan itoe dioelang atau diganti dengan perkataan *milik* atau *poenja;* seperti:
*Harta ini harta hamba.*
*Koeda itoe koeda saudara saja.*
*Keboen itoe keboennja.*
*Hanja keledai ini milikkoe.*
*Segala harta ini poenjakoe.*

193. Lain djalan lagi, nama barang kepoenjaan itoe diseboetkan doeloe, laloe nama atau seboetan orang jang empoenja, kemoedian barang kepoenjaan itoe diseboetkan lagi dengan diganti perkataan *dia;* seperti:
*Sawah ini saudara saja jang empoenja dia.*
*Sekalian perahoe ini ialah jang empoenja dia.*

### III. Perkataan penoendjoek barang sesoeatoe

194. Adalah beberapa perkataan jang dipakai menoendjoekkan barang sesoeatoe, jaitoe:
*ini,* dipakai menoendjoekkan barang apa jang dekat-dekat, baik dari pada benda atau waktoe; seperti: *roemah ini; akoe ini; tahoen ini; sekarang ini.*
Perkataan *ini,* dalam sja'ir atau hikajat terkadang diganti *nin.*
Perkataan *sekarang ini,* terkadang disingkatkan djadi *ini kini* atau *kinin;* seperti:

*Batoe itoe ada sampai kini (= sekarang ini).*

*Ini (= sekarang ini) moesim menanam padi.*

*itoe,* dipakai menjatakan barang apa jang djaoeh; seperti: *kitab itoe, negeri itoe, goenoeng itoe* (semoeanja tidak dekat).

Perkataan *ini* atau *itoe* ditambah *djoega* menjatakan dengan amat terang, bahwa orang atau barang atau lain-lainnja jang ditoendjoekkan itoe, ialah jang dimaksoedkan atau jang telah dipertjakapkan dahoeloe; seperti:

*Tadi pagi saja lihat orang ini djoega (boekan lain orang).*

*Hendaklah ia datang hari ini djoega (djangan lain hari).*

*Pada hari itoe djoega terbakarlah roemah saja dikampoeng Kota-toea.*

*begini,* didjadikan dari pada *bagai* dan *ini;*

*begitoe,* didjadikan dari pada *bagai* dan *itoe;* kedoeadoeanja dipakai menoendjoekkan halnja atau roepanja atau djenisnja barang sesoeatoe; seperti:

*Begini roepanja = sebagai ini roepanja.*

*Begitoe katanja = sebagai itoe katanja.*

*demikian, demikian ini, demikian itoe, demikian djoega, sedemikian* (= demikian), *sekian* (= sedemikian), dipakai djoega seperti *begini* dan *begitoe;* oempama:

*Demikianlah balasannja akan kebadjikan toean.*

*Perang jang sedemikian ramainja beloem pernah kami dengar.*

195. Adapoen perkataan *ini* dan *itoe* biasa diseboetkan dibelakang perkataan nama benda jang diterangkannja; tetapi dalam pertjakapan kerap kali djoega diseboetkan didepannja. Maka djika perkataan nama benda itoe ada lain lagi keterangannja, maka perkataan *ini* dan *itoe* tempatnja dibelakang sekali; seperti:

*Boeroeng ini.*

*Boeroeng jang dilepaskan itoe.*

*Roemah jang didjoealnja itoe.*

*Ini hari djoega haroes ia berangkat.*

*Ini soerat disampaikan kepada toean Anoe.*

196. Perkataan *ini* atau *itoe* boléh djoega dipakai sendiri, tiada menjertai perkataan nama benda, jaitoe apabila djadi

seboetan atau djadi pengganti kalimat jang telah diseboetkan didepan; djika djadi seboetan biasa disertai *lah,* seperti:

*Inilah chabar jang saja kehendaki.*

*Itoelah koeda saja jang dilarikan orang.*

*Barang dipertemoekan Allah poela antara toean dengan saja; itoelah jang saja harapkan siang dan malam.*

*Hatta maka sekalian meréka itoepoen kembalilah; setelah itoe maka radjapoen berangkatlah laloe keistananja.*

*Maka tidoerlah saja; tatkala itoe maka datanglah seorang.*

197. Lain dari pada perkataan nama benda, maka perkataan pekerdjaan atau soeatoe kalimat boléhlah djoega diberi keterangan perkataan *ini* atau *itoe;* seperti:

*Laloe berlajarlah kami; setelah berapa lamanja berlajar itoe ....*

*Demikian perintahnja: Hendaklah kamoe sekalian menebang pohon kajoe ini; setelah soedah menebang pohon kajoe itoe, baharoe hendaklah ditebas segala semak-semak.*

## IV. Perkataan pertanjaan

198. Perkataan pengganti nama jang dipakai bertanja; jaitoe:

*apa,* dipakai bertanjakan barang sesoeatoe; seperti:

*Apa chabarnja, maka toean datang ini?*

*Apa sebabnja, maka ia berseteroe dengan toean?*

*Sekarang apa daja kita?*

*Apa boléh boeat?*

*Apa nama boeah ini?*

*mengapa,* pangkalnja *apa,* dipakai bertanjakan sebab; seperti:

*Mengapa tiada ia datang?*

*siapa,* asalnja dari *si* dan *apa,* dipakai bertanjakan orang atau nama orang; seperti:

*Siapa datang itoe?*

*Anak siapa itoe?*

*Siapa nama radja dalam negeri ini?*

*Siapa nama saudaramoe itoe?*

*Siapa kamoe berani melawan moesoeh itoe?*

*Siapa pada antara sekalian manoesia jang tiada akan mati?*

*mana,* dipakai bertanjakan barang, orang atau hal; seperti:

*Orang mana itoe?*
*Kapal mana jang toean toempangi?*
*Jang mana hendak diboenoeh?*

*betapa,* asalnja barangkali dari *ba'* (= seperti) dan *apa; bagaimana,* asalnja dari *bagai* dan *mana;* doea-doea dipakai bertanjakan doedoeknja atau halnja barang sesoeatoe; seperti:

*Betapa bitjaramoe?*
*Betapa perinja toean hendak menjampaikan maksoed toean itoe?*
*Betapa perimoe memboenoeh akoe?*
*Bagaimana kelakoeannja sekarang ini?*

*berapa,* asalnja dari *apa* ditambah awalan *ber,* dipakai bertanjakan banjaknja barang apa djoega poen; seperti:

*Berapa harga kain ini?*
*Ada berapa banjak orang pada rasa toean boléh berkoempoel disini?*

Perkataan *beberapa* asalnja dari *berapa* ditambah awalan *ber;* maka *r* pada *ber* ini hilang seperti pada lain-lain perkataan jang soekoenja awal berhoeroef *r* (lihat angka 72).

199. Djikalau perkataan *apa* atau *siapa* mendjadi penderita, tiadalah didjadikan toedjoean (toedjoean penderita); melainkan dijadikan pokok kalimat (pokok penderita,) sebab dalam kalimat itoe perkataan *apa* atau *siapa* itoelah dipentingkan; sebab itoe seboetan dalam kalimat itoe boekannja perkataan pekerdjaan jang berawalan *me,* melainkan kebalikannja. Ataupoen perkataan pekerdjaan itoe dioebahkan djadi perkataan nama benda; seperti:

*Siapa toean panggil?* (= Siapa jang toean panggil itoe?)
*Apa jang ditjaharinja?*
*Apa djawabnja? (djawab,* perkataan nama benda).
*Apa pekerdjaannja? (pekerdjaan* perkataan nama benda).

Perkataan *apa* jang dipakai membangoenkan kalimat pertanjaan sebagai jang dipakai ditanah Djawa itoe boekannja

menoeroet djalan bahasa Melajoe, melainkan menoeroet djalan bahasa Djawa; seperti:

*Apa ia tidoer? Sahnja: Adakah ia tidoer,* atau *tidoerlah ia?*

200. Maka semoea perkataan pertanjaan jang telah terseboet itoe boléh dipakai dalam kalimat jang boekan pertanjaan; seperti:

*Apa jang dilihatnja ditikamnja.*

*Tiada mengapa.*

*Mengapa ia menangis, tiada saja ketahoei sebabnja.*

*Tiada siapa dapat melawan dia.*

*Tiada kekenalan lagi mana jang lawan dan mana jang kawan.*

*Hikajat ini menjatakan betapa kepandaian orang djaman dahoeloe kala.*

*Berapa manoesia jang mati, Allah djoega mengetahoeinja.*

### V. Perkataan pengganti lain perkataan

201. *Radja itoe memerintahkan negeri ini.*

*Radja itoe ketoeroenan radja Iskandar zoe'lkarnén.*

Maka doea kalimat jang diatas itoe boléh dipertalikan mendjadi satoe kalimat bersoesoen, jang seboeah mendjadi keterangannja jang lain; demikian:

*Radja jang memerintahkan negeri ini, ketoeroenan radja Iskandar zoe'lkarnén.*

Maka perkataan *jang* dalam kalimat bersoesoen itoe mendjadi pengganti perkataan *radja* dalam kalimat toenggal jang pertama, serta menghoeboengkan kalimat keterangan dengan kalimat kepala ( = djati). Maka perkataan jang demikian itoe kita seboet: perkataan pengganti lain perkataan.

Maka perkataan sebangsa itoe adalah beberapa boeah banjaknja, tetapi perkataan *jang*lah jang teroetama sekali dipakai.

Ditanah Soematera pesisir Barat dipakai orang perkataan *nan* dalam bertjakap-tjakap; maka artinja dan pakainja betoel sama dengan *jang*. Ditanah Melajoe jang lain-lain *nan* itoe hanja dipakai dalam sja'ir-sja'ir sadja.

202. Maka perkataan *jang* itoe, dalam kalimat keterangan, selaloe mendjadi pokok kalimat, terkadang "pokok melakoekan kerdja", terkadang "pokok penderita"; seperti:

*a.* Anak jang menangis itoe disoeroeh keloear.

Anak ..... pokok kalimat.
disoeroeh keloear ..... seboetan.
jang menangis itoe ..... keterangan "anak";
ini berdiri atas satoe kalimat, ja'ni:
jang (pengganti *"anak"*) ..... pokok kalimat.
menangis ..... seboetan.
itoe ..... keterangan anak.

b. Koedakoe, jang ditjoeri orang semalam, kembali sendiri kekandangnja.

Koedakoe ..... pokok.
kembali sendiri ..... seboetan.
kekandangnja ..... keterangan seboetan, menjatakan tempat.
jang ditjoeri orang semalam, keterangan pokok.
Keterangan ini berdiri atas satoe kalimat, ja'ni:
jang (pengganti *"koeda"*) ..... pokok.
ditjoeri ..... seboetan.
orang ..... keterangan seboetan menjatakan jang melekoekan kerja.
semalam ..... keterangan seboetan menjatakan waktoe.

203. Maka perkataan *jang* itoe terkadang diganti perkataan *tempat;* atau diboeang sekali dan perkataannja pekerdjaan didjadikan perkataan nama benda; seperti:

*Air jang direndami binih = air tempat merendam binih = air rendaman binih.*

*Dipintanja besinja kepada saudagar, tempatnja (tempat ia) menoempangkan besi itoe (= jang ditoempanginja besi itoe).*

*Tiada seorang djoeapoen jang koepertjajai = tiada seorang djoeapoen tempat akoe menaroeh kepertjajaan = tiada seorang djoeapoen kepertjajaankoe.*

Terkadang-kadang perkataan *jang* diboeang; seperti:

*Ada seorang radja (jang) terlaloe besar keradjaannja.*

*Ada seboeah negeri (jang) radjanja terlaloe amat lalim sekali.*

*Ada saudagar (jang) hendak belajar.*

Maka terkadang-kadang perkataan jang diganti *jang* itoe tiadalah diseboetkan; seperti:

*Kata (orang) empoenja tjeritera ini.*

*Segala (orang) jang laloe disitoe ditangkapnja.*

Djikalau soeatoe kalimat keterangan moedah dilepaskan dari pada kalimat kepala, atau indoek kalimat), maka kebanjakan kalinja kalimat keterangan itoe tiada dihoeboengkan dengan *jang,* melainkan didjadikan kalimat jang berdiri atas sendirinja; seperti:

*Ditengah djalan itoe ada soeatoe loebang; maka didalam loebang itoe ada seékor oelar.*

Maka perkataan *jang,* jang disertakan pada perkataan nama benda atau lain djenis perkataan itoe menjatakan, bahwa barang apa jang diseboetkan dengan perkataan itoe berketentuan serta ada lawannja; maka lawannja itoe terkadang diseboetkan djoega, terkadang hanja dipikirkan sadja; seperti:

jang *akoe (akoe* berlawanan dengan lain orang).

jang *bapa (bapa* berlawanan dengan *iboe* atau *anak* atau lain-lain keloearga).

jang *kehendak toeankoe (kehendak toeankoe* berlawanan dengan *kehendak patik).*

jang seorang *boeta* dan jang seorang *loempoeh* (lawannja diseboetkan djoega; *loempoeh).*

Maka perkataan *jang,* jang demikian itoe sesoenggoehnja pengganti lain perkataan djoega, tetapi perkataan jang diganti itoe tiada diseboetkan: *jang akoe* penoehnja: *orang jang akoe.*

204. Lain dari pada *jang* ada lagi beberapa perkataan jang sebangsa itoe, tetapi perkataan jang digantinja tiada berketentoean, seperti telah diseboetkan bitjaranja dalam fasal 184; jaitoe: *barang siapa, barang apa, mana, mana-mana;* seperti:

*Barang siapa tiada soeka mengikoet akoe;*
*Barang siapa bergelar Sang Goena, bakal laksamana.*
*Barang apa kehendak toean.*
*Majhoemlah kita mana-mana jang termadjkoer (tersebut) didalam soerat itoe.*
*Mana tidak, patik djoendjoeng.*
*Lain dari pada itoe perkataan seperti* dipakai djoega seperti *jang* koeasanja: oempama:
*Kami toeroetlah seperti kata toean = Kami toeroetlah jang kata toean (jang toean katakan).*

## BAB VI

## PERKATAAN TAMBAHAN

205. Adapoen jang kita seboet perkataan tambahan, jaitoe segala perkataan jang mendjadi keterangan perkataan nama sifat dan perkataan pekerdjaan dan jang djadi keterangan perkataan tambahan djoega. Maka dalam kalimat, perkataan tambahan itoe biasa mendjadi keterangan seboetan (lihat angka 23—24).

### A. Roepanja

206. Maka perkataan tambahan jang djati, jaitoe jang tiada terambil dari pada perkataan lain djenis, inilah oempamanja:

amat, sangat, beloem, lagi, poela, atau poelak, segera, pernah, tiada pernah, soeah (= pernah), kelak, djemah (= kelak), perlahan-lahan, gopoh, sana, sini, tidak.

207. Perkataan nama sifat ada jang boléh didjadikan perkataan tambahan; oempama:

anak jang radjin (radjin, perkataan nama sifat).
radjin beladjar (radjin, perkataan tambahan).
kapal jang ladjoe (ladjoe, perkataan nama sifat).
terbang ladjoe (ladjoe, perkataan tambahan).
makanan jang sedap (sedap, perkataan nama sifat).
makan sedap (sedap, perkataan tambahan).

208. Ada lain perkataan jang didjadikan perkataan tambahan dengan dioelang, seperti: *moela-moela, tiba-tiba, kira-kira, koerang-koerang;* oempama:

*Koerang-koerang boeatan orang kepada jang tekeboer itoe, moerka dan bala Allah jang menimpa atasnja* = Boekannja perboeatan orang jang mendatangkan bahaja besar kepada orang jang tekeboer, melainkan moerka dan bala Allah djoega jang membinasakan dia amat sangat.

209. Ada lain perkataan lagi jang didjadikan perkataan tambahan dengan diberi awalan *se;* maka pangkalnja kerap kali dioelang dan diberi achiran *nja,* artinja *sangat;* seperti:

*sesoenggoehnja* atau *sesoenggoeh-soenggoehnja;* artinja: *amat soenggoeh.*

*seboléhnja* atau *seboléh-boléhnja, setjepat-tjepatnja selebih-lebihnja, sekoerang-koerangnja, selepas-lepasnja; sesoedahnja, sepeninggal, selama, selagi, sedapat.*

*Tiada berapa hari sesoedahnja sahaja terima soerat toean itoe, ....*

*Sepeninggal toean pergi dari sini ....*

*Selama kita beranak ini ....*

*Selagi ada hajat (= hidoep) ....*

*Saja harap pertolongan toean sedapat soerat ini.*

### B. Djenisnja

210. Menoeroet artinja, maka perkataan tambahan itoe dibahagi atas beberapa djenis, jaitoe:

1. perkataan tambahan, jang menjatakan bagaimana soeatoe pekerdjaan dilakoekan atau bagaimana soeatoe hal berlakoe;
2. perkataan tambahan, jang menjatakan kesangatannja soeatoe hal;
3. perkataan tambahan, jang menjatakan waktoe;
4. perkataan tambahan, jang menjatakan tempat;
5. perkataan tambahan, jang menjatakan bagian kalimat jang penting;
6. perkataan tambahan, jang menjatakan djalannja memerikan fikiran.

#### I. Perkataan tambahan jang menjatakan bagaimana soeatoe pekerdjaan dilakoekan atau bagaimana soeatoe hal berlakoe

211. Adapoen perkataan ini ada jang pangkal ada jang berawalan *se* (seperti terseboet dalam fasal 209), ada jang perkataan oelangan; seperti:

*Berkata njaring; lari setjepat-tjepatnja; datang gopoh-gopoh.*

Maka perkataan nama sifat jang dipakai mendjadi perkataan tambahan, kebanjakan kalinja disertai perkataan *dengan,* terkadang ditambahi achiran *nja,* terkadang tiada; seperti:

*Bekerdja dengan radjin.*

*Sampailah ia dengan lelahnja.*

*Sampailah ia dengan sedjahteranja.*

212. Lain dari pada perkataan nama sifat adalah lain djenis perkataan jang didjadikan perkataan tambahan, ja'ni mendjadi keterangan seboetan dalam kalimat; seperti:

*Lari anak; anak,* perkataan tambahan, asalnja perkataan nama benda. Lari anak = lari seperti anak.

*Membatja terbang-terbang langau; terbang,* asalnja perkataan pekerdjaan. Membatja terbang-terbang langau = membatja tersangkoet-sangkoet, lawannja: membatja lantjar.

*doedoek meronggok* = doedoek mengoekoel, seperti kebiasaan orang toea, bila ia doedoek.

*berdjalan mengangkang* = berdjalan, kakinja djaoeh kekiri dan kekanan.

*menjanji berganti-ganti; mandi bertelandjang;*

*menangis tersedoe-sedoe; menikam mentjoeri-tjoeri* (perkataan meronggok, mengangkang dan sebagainja itoe asalnja dari pada perkataan pekerdjaan, didjadikan perkataan tambahan).

213. Maka perkataan *demikian, begini, begitoe, betapa, bagaimana* atau *sebagaimana,* masoek djoega mendjadi perkataan tambahan, djika mendjadi keterangan seboetan; seperti:

*Djangan toean berkata begitoe.*

*Hendaklah engkau berkata begini.*

*Betapa kita menjeberang soengai jang selebar ini?*

*Bagaimana memboeat dia itoe?*

*Sebagaimana poen diadjarinja, tiadalah ia akan mendjadi pandai.*

### II. Perkataan tambahan jang menjatakan kesangatannja soeatoe hal

214. Maka perkataan jang demikian itoe jaitoe: *amat, sangat,*

*terlaloe, terlampau, sekali, makin*—atau *mangkin*—atau *mingkin* atau *semakin, bertambah;* seperti:

*Goenoeng itoe amat tinggi.*

*Anak itoe sangat nakal.*

*Terlaloe besar dosanja kepada Allah.*

*Terlaloe 'adjaib akoe melihat kelakoeanmoe jang demikian itoe.*

*Terlampau kentjang angin itoe.*

*Hebat sekali sikapnja.*

*Makin lama makin besar.*

*Kepalanja makin lama makin berat (= ia bertambah-tambah bebal).*

*Pendapatan saja bertambah-tambah djoega pengetahoeannja.*

*Makin djaoehlah ia dari pada tempat sedekala mentjahari makanan itoe.*

215. Lain dari pada itoe perkataan *istiméwa* atau *istiméwa poela* (= lebih-lebih atau lebih lagi) masoek djoega perkataan sebangsa itoe. Maka perkataan itoe dipakai pada permoelaan kalimat jang kedoea; dalam kalimat jang pertama dipakai perkataan *sedang* atau *selang ... lagi;* seperti:

*Sedang radja Melaka lagi koeasa ia menjoeroeh ra'iatnja menggélék sagoe ini, istiméwa poela akoe.*

*Sedang patik anak beranak lagi hamba kebawah toeankoe, istiméwa poela boedak-boedak lima orang itoe.*

Terkadang perkataan *sedang* atau *selang* itoe diboeang; seperti:

*Ialah hoeloebalang jang gagah berani, (selang) negeri toean hamba lagi dialahkannja, istiméwa toean hamba seorang.*

Perkataan *berapa* adalah jang masoek bangsa perkataan tambahan jang sedjenis itoe, jaitoe jang berarti *a: alangkah, b: soenggoehpoen dengan sangat;* seperti:

*Boedak ini terlaloe besar 'akalnja; sedang ia boedak lagi demikian, djikalau ia besar, berapa lagi besar 'akalnja (berapa = alangkah).*

*Sjahdan berapa dirénggék-rénggék oléh baginda akan*

*anakda baginda itoe hendak diberinja beristeri, tiada djoega ia maoe (berapa = soenggoehpoen dengan sangat).*

### III. Perkataan tambahan jang menjatakan waktoe

216. Maka perkataan ini jang dipakai bertanja jaitoe: *bila, bila apa, apabila, bila mana, bila hari, apakala, kala apa, manakala, kala mana,* seperti:

*Apabila ia akan datang?*

*Bila hari hendak didjoeal?*

217. Maka kedjadiannja soeatoe hal, waktoenja boléh dinjatakan dengan menjeboetkan waktoenja hal jang lain. Adapoen perkataan jang dipakai menghoeboengkan keterangan waktoe jang demikian itoe jaitoe: *sedang, demi, serta, tatkala, apabila, manakala, telah, setelah, soedah, sesoedahnja, hingga, sambil, seraja, sementara;* seperti:

*Sedang saja tidoer, maka saudara saja datang.*

*Demi dilihat orang moeda itoe akan radja, maka katanja: ....*

*Serta saja masoek, iapoen keloear.*

*Tatkala keradjaan Soeltan Mahmoed Sjah, negeri itoe karar (= Tatkala Soeltan Mahmoed Sjah mendjadi radja, negeri itoe aman).*

*Apabila orang bernapas, maka masoeklah hawa kedalam paroe-paroe.*

*Telah hari siang, maka pergilah ia menghadap radja.*

*Setelah ia pikir demikian, maka pergilah ia keroemah sahabatnja.*

*Hingga (= serta) fadjarlah hari, maka bertioeplah angin.*

*Hingga (= djika soedah) dibajarnja sekalian harta itoe, maka ia lepas dari pada soelanja.*

*Hingga (= djika soedah) hari kiamat, meréka itoe djaga.*

*Ia tertawa sambil berkata.*

*Ia berkata seraja tersenjoem.*

Adapoen perkataan *apabila* dan *manakala* itoe dipakai menjatakan waktoe jang beloem berlakoe; lain dari pada itoe *apabila* dipakai djoega menjatakan waktoe jang telah laloe

seperti *tatkala;* adapoen *manakala* boléh dipakai menjatakan waktoe jang beroelang-oelang; seperti:

*Apabila ada sesoeatoe halnja, hendaklah engkau memberi chabar kepadakoe (beloem berlakoe).*

*Apabila dilihatnja habis sekalian ra'iatnja lari, maka amatlah marahnja (soedah laloe).*

*Manakala sahabatmoe datang, panggillah akoe (beloem berlakoe).*

*Manakala ia datang, ada sesoeatoe permintaannja (beroelang-oelang).*

218. Soeatoe hal lagi berlakoe dinjatakan dengan *tengah, lagi* dan *sekarang;* maka perkataan *sekarang* boléh ditambahi terangnja dengan disertai *ini* atau *ini djoega,* djadi *sekarang ini* atau *sekarang ini djoega;* seperti:

*Maka adalah tatkala itoe isteri saudagar lagi tengah mandi.*

*Toean lagi tidoer.*

*Sekarang akoe hendak poelang.*

*Sekarang ini djoega hendaklah engkau pergi.*

219. Adalah beberapa perkataan penghoeboeng keterangan waktoe, jang boléh disertai perkataan *itoe;* seperti: *setelah itoe, soedah itoe, tatkala itoe, ketika itoe, kemoedian dari pada itoe, selesai dari pada itoe;* oempama:

*Maka Bendahara poen menjoeroeh memanggil Laksamana; tatkala itoe Laksamana tiada diroemahnja.*

*Maka bentara kedoeapoen menjembah laloe keloear berlengkap doea boeah perahoe moedik kehoeloe Melaka mendapatkan Laksamana; adapoen tatkala itoe Laksamana pergi mendjala.*

*Maka diperboeatnja poela balairoeng dan penghadapan, setelah itoe maka Bendahara dan Laksamana poen masoek menghadap.*

Perkataan *setelah itoe* kerap kali diganti *setelah soedah, setelah demikian* atau *setelah soedah demikian.*

220. Waktoe boléh dinjatakan poela dengan hari atau bagian hari; seperti: harini (= hari ini), sehari-hari atau sesehari atau sebilang hari atau tiap-tiap hari, kelamarin atau kemarin, semalam (= malam tadi atau kemarin) ésok atau bésok

atau ésok hari, poelang hari atau pada keésokan harinja, loesa, toelat (= lepas doea hari), toebin (= lepas tiga hari), pagi, siang, petang, malam, malam Djoem'at. Senin malam, djaoeh malam, telah tinggi hari atau hari soedah tinggi, sehari-harian (= segenap siang hari), semalam-malaman (= segenap siang hari), semalam-malaman (= segenap malam hari); dan lagi: nanti, tadi, dahoeloe.

221. Lain dari pada itoe waktoe boleh dinjatakan menoeroet tempat matahari; seperti: matahari sepenggalah tingginja (± poekoel 7), pidjak matahari (poekoel 12 siang), matahari tengah naik (± poekoel 9 pagi), matahari tengah toeroen (± poekoel 3 petang), matahari soedah mengajoen (± poekoel 5).

Maka waktoe dinjatakan betoel sekali dengan djam; seperti: djam poekoel tiga petang, poekoel delapan pagi, poekoel doea belas siang koerang sesoekoe, poekoel setengah sebelas malam.

222. Maka segala keterangan waktoe itoe tempatnja pada permoelaan atau pada achir kalimat, tiada pernah ditengah; seperti:

*Esok hari djangan tidak engkau datang kemari.*
*Inilah orang jang toean tanjakan tadi itoe.*
*Koeda saja dilarikan orang semalam.*

## IV. Perkataan tambahan jang menjatakan tempat

223. Maka perkataan ini, jang dipakai bertanya, jaitoe: *mana;* biasanja ditambah *di* djadi *dimana;* seperti: *Mana dia? Dimana kitab itoe?*

*Dari mana* dipakai bertanjakan asal; *kemana* akan bertanjakan toedjoe; seperti:

*Dari mana toean datang ini?*
*Tiada ketahoean kemana perginja.*

Djika *mana* itoe dioelang, menoendjoekkan tempat jang tiada tentoe, ja'ni segala tempat; seperti:

*Sahaja tjari dimana-mana tiada dapat djoega.*
*Disoeroehnja kemana-mana tiada pernah ia bersoengoet.*

Perkataan *mana* tiada dipakai mengganti perkataan jang terseboet dalam lain kalimat; oempama:

*Negeri itoe diserang moesoeh.*

*Ia hendak pergi kenegeri itoe.*

*Negeri kemana (= kenegeri itoe) ia hendak pergi, diserang moesoeh.*

Atoeran jang demikian itoe boekan djalan bahasa Melajoe benar; hendaklah dipertalikan lain roepa; oempamanja:

*Negeri tempat pemergiannja diserang moesoeh;* atau: *Negeri jang ditoedjoeinja diserang moesoeh;* atau: *Ia hendak pergi kenegeri itoe; maka negeri itoe diserang moesoeh.*

Dalam kalimat dibawah ini, perkataan *mana* tiada boléh dipakai djoega:

*Itoelah kampoeng jang saja toedjoei* atau *jang saja maksoedkan,* atau *tempat saja hendak pergi.*

Perkataan *mana* jang berarti sebarang tempat, boléhlah dipakai; oempama:

*Barang dimana ia bertemoe dengan air, maka dimandikannja saudaranja.*

*Berdjalanlah ia barang kemana ditakdirkan Allah.*

224. Maka tempat dinjatakan poela dengan *sini, sitoe* dan *sana,* disertai *di, dari* atau *ke. Sini* menoendjoekkan tempat orang jang berkata; dalam soerat, *sini* itoe menoendjoekkan tempat orang jang menerima soerat, sebab pada pikiran orang Melajoe, soerat itoe pengganti diri orang jang mengirimkan dia, seolah-olah ia sendiri datang berkata-kata dengan orang jang dikirimi soerat itoe.

225. Adapoen *sitoe* menjatakan tempat jang djaoeh sedikit dari pada tempat orang jang berkata, atau menjatakan tempat jang telah terseboet.

*Sana* menjatakan tempat jang djaoeh lagi, dan djoega menjatakan tempat jang telah terseboet seperti *sitoe;* oempama:

*Soedah beberapa tahoen lamanja saja tinggal disini.*

*Bagaimana sekarang hal toean disini?* (Dalam soerat *"disini"* menjatakan tempat orang jang menerima soerat).

*Kitab itoe saja taroehkan disitoe tadi.*

*Djikalau toean hendak pergi ke Tandjoeng Pinang, saja*

*minta toean bawa sepoetjoek soerat dari pada saja kepada seorang saudagar sahabat saja jang ada disitoe.*

*Engkau berdiri koerang kesana!*

*Maka dinegeri Belanda tiadalah orang menanam pohon pisang, sebab moesim dingin disana amatlah dinginnja.*

*Dibalik goenoeng ada hoetan rimba besar; kesanalah berhimpoen sekalian meréka itoe.*

### V. Perkataan tambahan jang menjatakan bahagian kalimat jang penting

226. Perkataan jang demikian itoe jaitoe *lah* dan *poen*. Maka *lah* itoe ditoelis berhoeboeng dengan perkataan jang didepannja seperti achiran roepanja; *lah* itoe koeasanja menjatakan, bahwa perkataan jang disertainja itoe amat penting. Maka kebanjakan kalinja perkataan jang dipentingkan itoe diseboetkan pada awal kalimat; sebab itoe djika seboetan lebih dipentingkan dari pada pokok kalimat, diseboetkan didepan pokok dan mengambil *lah* itoe; seperti:

*Laloe pergilah ia.*

*Setelah berapa lama didjalan, maka sampailah ia kepada seboeah negeri.*

*Pandailah anak toean.*

Meskipoen seboetan itoe tempatnja dibelakang pokok kalimat, asal dipentingkan, mengambil *lah* djoega; lebih-lebih djika seboetan itoe perkataan nama benda atau perkataan nama sifat; oempama:

*Anak toean itoe pandailah.*

*Anak hamba radjalah didalam negeri ini.*

Dalam kalimat soeroehan, *lah* itoe dihoeboengkan pada perkataan pekerdjaan; tetapi dalam pertjakapan kerap kali diboeang; seperti:

*Boenoehlah akan dia.*

*Toean makanlah seada-ada.*

*Kita hitoenglah dahoeloe.*

Djika dalam soeatoe kalimat pokoknja dipentingkan dengan disertai *poen,* maka seboetannja disertai *lah* djoega; tetapi *lah* jang demikian itoe hanja akan memaniskan kalimat sahadja, boléh diboeang; seperti:

*Maka baginda poen keloearlah, diiringkan segala pegawai pertoenan.*

*Maka bagindapoen bertitahlah.*

Djika pokok kalimat patoet dipentingkan sekali, maka pokok itoe didjadikan seboetan serta ditambahi *lah;* lagi poela dipergoenakan perkataan *jang* dalam kalimat itoe; dengan hal jang demikian, maka perkataan *jang* itoelah djadi pokok kalimat; seperti:

*Hambalah jang mengerdjakan dia.* (*)

*Anak hambalah jang memegang negeri ini.*

*Singalah jang demikian sifatnja.*

Maka terkadang-kadang perkataan *jang* itoe diboeang; seperti:

*Toeanlah memboenoeh dia.*

227. Adapoen perkataan *poen* itoe terkadang dihoeboengkan, terkadang ditjeraikan dengan perkataan jang didepannja; djika *poen* itoe artinja *meski,* hendaklah ditjeraikan.

Maka kalimat jang ada perkataan *poen* dalamnja, kebanjakan kalinja menjatakan soeatoe hal jang berlawanan dengan hal jang telah diseboetkan atau difikirkan; seperti:

*Saja poen sakit (boekannja orang lain sadja jang sakit).*

*Didjoeal tiada boléh, ditoekar poen tiada boléh (poen = sadja).*

*Akoe poen lepas karenanja.*

*Berapa ditjarinja, sedikit poen tiada didapatnja (poen = meski).*

*Berapa poen ditegahkan, dilaloeinja djoega.*

*Seékor poen tiada diperoléhnja.*

*Sepoeloeh poen tiada.*

Dalam tjeritera-tjeritera *poen* itoe dihoeboengkan pada pokok kalimat jang telah terseboet didepan; maka artinja sama dengan *itoe;* terkadang disertakan pada pokok kalimat jang baharoe, koeasanja hampir sama dengan perkataan *djoega;* seperti:

*Satelah soedah, maka bagindapoen (telah terseboet didepan) berangkat masoek; maka segala pegawai pertoenanpoen*

(*) jang mengerdjakan dia = pokok kalimat; hambalah ... = seboetan.

*poelang keroemahnja (= segala pegawai dan pertoenan poelang djoega keroemahnja).*

*Telah masak, diantarkan dihadapan Toean Perpatih Poetih, dan segala orang Melakapoen (= itoe) makanlah.*

*Maka Hang Djebatpoen (= itoe) digelar oleh baginda: Padoeka Radja.*

*Bahasa Melajoe ini boekankah seperti hoetan rimba besar keadaannja, penoeh dengan semak samoen, dan doeripoen (= itoe) bertjerentjangan dan akarpoen (= djoega) berseng-karoet dan kajoepoen (= djoega) lintang poekang dan lorongnja poen (= djoega) simpang sioer dan tanahnjapoen (= djoega) tinggi rendah?*

## VI. Perkataan tambahan jang menjatakan djalannja memerikan fikiran

228. Maka perkataan jang masoek bangsa ini menjatakan bagaimana orang memerikan fikirannja. Adapoen hal memerikan fikiran itoe adalah tiga roepa:

1 memerikan hal jang soenggoeh berlakoe;
2 memerikan hal jang boléh berlakoe;
3 memerikan pengharapan atau soeroehan.

Adapoen akan memerikan barang apa jang soenggoeh berlakoe boléh dibédakan atas tiga djenis poela:

*a.* mengiakan atau menjoenggoehkan soeatoe hal.
*b.* menjangkalkan soeatoe hal.
*c.* bertanjakan soeatoe hal.

### *a.* Peri mengiakan atau menjoenggoehkan soeatoe hal

229. Maka perkataan jang dipakai pada menjoenggoehkan soeatoe hal yaitoe *ja* atau *ia;* dalam tjakap-tjakap kerap kali beroebah djadi *saja;* kerap kali ditambahi seboetan orang jang disahoeti, seperti: *toean, toeankoe, datoek,* dan sebagainja; djadi: *saja toean, ja toeankoe, saja datoek;* ditanah Djawa dipakai poela perkataan *Kangdjeng Toean* atau *Kangdjeng.* Kerap kali perkataan *ja* atau *saja* tiada di-

katakan, djadi hanjalah: *toean, toeankoe, Kangdjeng, Kangdjeng Toean* sadja.

230. Lain djalan akan mengiakan barang soeatoe hal, maka hal jang ditanjakan itoe dioelangi oléh orang jang mendjawab, demikian:

*Adakah toean mendengar chabar itoe?*
Djawab: *Ada, toean!*
*Soedahkah ia datang?*
Djawab: *Soedah.*
*Maoekah ia masoek?*
Djawab: *Maoe.*

231. Lain dari pada itoe dipakai orang akan menjoenggoehkan, perkataan *bahkan* (artinja: *soenggoeh;* djarang dipakai dalam tjakap-tjakap), *tentoe, soenggoeh, nian* (= soenggoeh), *konon* (= chabarnja, kata orang, boleh djadi); seperti:

*Tentoelah ia akan datang.*
*Soenggoeh akoe jang menoelis itoe.*
*Sahaja nian hendak datang di Singapoera.*
*Kedengaranlah chabar, mengatakan orang Tjina konon hendak toeroen melanggar Singapoera: (konon = chabarnja).*
*Chabarnja konon Pak 'Oemar jang pandai memboeat begitoe.*
*Beberapa soedah orang besar-besar hendaklah dia, tiada ia maoe; ini konon akan Moehammad ia maoe akan dia.*
Artinja: *Beberapa orang besar-besar soedah hendak memperisteri akan dia, tiadalah ia maoe; sekarang chabarnja maoelah ia diperisteri oléh Moehammad, orang moeda miskin.*

232. Dan lagi perkataan *djoega* atau *djoea* ditambah *poen* atau tiada, adalah beroepa-roepa artinja; seperti:

*Saja djoega hendak pergi (seperti lain orang).*
*Roemahnja djoega soedah didjoealnja (seperti lain-lain barangnja).*
*Begitoe djoega hal saja (seperti hal lain orang).*
*Djandjinja ini hari djoega hendak kemari (boekan lain hari).*

*Berapa diobati oléh segala orang jang tahoe-tahoe, tiada semboeh djoega penjakitnja (itoepoen tiada semboeh penjakit; atau: meskipoen demikian, tiada semboeh penjakitnja).*

*Peroet saja lapar djoega (= peroet saja selaloe lapar atau masih lapar).*

*Doenia ini tiada kekal djoega adanja (= sesoenggoehnja).*

*Seékor gadjah djoeapoen tiada saja lihat (= sahadja).*

*Djikalau kamoe maoe menoeroet katakoe ini, moedah djoega hoekoemnja ( = sahadja).*

*Seperti anak radja-radja djoega roepanja (= roepanja tiadalah lain, melainkan anak radja-radja).*

*Ia berdjandji-djandji djoega (= selaloe).*

*Toean djoega jang dapat menolongi saja (= hanja, tjoema).*

233. Maka perkataan jang dipakai menjoenggoehkan, tetapi mengasingkan barang sesoeatoe dari pada jang lainnja, jaitoe:

a. *sahadja;* seperti:

*Ada tiga orang sahadja jang datang (jang lain tidak datang).*

*Ambillah doea sahadja (jang lain djangan; djangan lebih).*

b. *hanya,* disangatkan dengan *djoea* atau *djoega;* seperti:

*Anakkoe tiada hanja seorang (melainkan banjak).*

*Hanja toean djoega jang menjajangkan saja (lain orang tidak menjajangkan).*

c. *melainkan,* disangatkan dengan *djoea* atau *djoega,* didahoeloei kalimat penjangkal. Maka kalimat penjangkal ini kerap kali tiada dikatakan, melainkan dalam fikiran djoea; seperti:

*Melainkan toean djoega akan perlindoengan bagi saja* (Djika dipenoehkan djadi: *Tiada siapa, melainkan ....).*

*Melainkan Allah djoea mengetahoeinja.*

*Terlaloe ramai perang itoe, (tiada lain jang kedengaran), melainkan tempik sorak segala hoeloebalang djoega kedengaran.*

Perkataan *ada* atau *adalah* goenanja akan menjoenggoehkan djoega; seperti:

*Bersama-sama soerat ini kita ada (adalah kita) mengirimkan gambar kita kepada padoeka sahabat kita* (lihat angka 28).

### *b.* Hal menjangkalkan soeatoe hal

234. Perkataan jang dipakai menjangkalkan soeatoe hal, jaitoe: *tidak;* djika dihoeboengkan dengan lain perkataan, disingkatkan djadi *ta';* seperti:

*Sekian lama saja bersahabat dengan toean-toean sekalian ini, ta'kan (= ta' akan) saja menipoei toean-toean.*

*Djangan toean takoet, ta'kan saja lari.*

*Ta'koeasa ia berbangkit.*

*Koeda ini ta'boléh didjoeal.*

*Boeroeng itoe ta'dapat koetangkap.*

*Maoe ta'maoe bawalah dia kemari.*

*Baik ta'baik akoe hendak kirimkan djoega.*

*Makan ta'kenjang, tidoer ta'lelap.*

Perkataan *ta'dapat* atau *ta'boléh,* penjangkalnja dioelang, ialah menjoenggoehkan soeatoe hal dengan sangat; seperti:

*Ta'dapat tiada ia kena soeatoe hoekoem (= tentoe sekali).*

*Ta'dapat tiada hantjoerlah perahoe itoe (= tentoelah hantjoer perahoe itoe)*

*Ta'boléh tidak tentoe ia datang (= tentoe sekali ia datang).*

*Tiada,* (penjangkal *ada*) kerapkali bertoekar dengan *tidak;* seperti:

*Seorang poen tiada ada.*

*Anak itoe tiada (tidak) radjin.*

*Tiada ia berkata lagi.*

*Sebentar itoe djoega lenjaplah ia dari pada pemandangan meréka itoe, tiada (tidak) kelihatan lagi.*

Bahwa sesoenggoehnja perkataan *tiada* itoe tiada pernah dipakai sendiri sadja, melainkan selaloe menjertai lain perkataan, akan tetapi *tidak* boleh dipakai sendiri; seperti:

Engkau sakit?

*Tidak!*

Maoe engkau?

*Tidak!*

235. *Boekan,* menjatakan bahwa barang sesoeatoe (perboeatan, barang, hal, orang d.s.b.), lain dengan jang dinjatakan oléh perkataan jang disertai *boekan* itoe; maka *boekan* itoe djadi penjangkal bagi bagian kalimat; seperti:

Ini boekan oelar.

*Boekan akoe memanggil dia (orang lain jang memanggilnja).*

*Boekan dia jang saja panggil (orang lain jang saja panggil).*

*Boekan koepoekoel akan dia, koetolak sahadja.*

*Boekan moedah pekerdjaan itoe (soesah).*

*Apabila dilihatnja Bendahara itoe datang boekan waktoenja, maka terkedjoetlah ia (lain waktoe dari pada biasanja).*

Bédanja *boekan moedah* dengan *tiada moedah* jaitoe: jang pertama menjatakan bahwa *soesah,* tetapi jang kedoea tiada, hanjalah mengatakan keadaannja sahadja, djadi tiada menjatakan bahwa *soesah.*

Djika perkataan *boekan* disertai *tiada,* maka goenanja akan menjoenggoehkan soeatoe hal; seperti:

*Boekan adinda (= toean) tiada mengetahoei akan hal itoe (soenggoeh tahoe).*

*Karena hamba telah ketahoei, boekan toean hamba tiada ahli dalam jang demikian (ahli benar).*

*Boekan akoe tiada tahoe akan segala pegawai Melaka ini (= akoe tahoelah benar-benar akan segala pegawai Melaka ini).*

Akan menjangkalkan seboeah kalimat genap, kebanjakan kalinja *boekan* itoe ditambahi *nja,* djadi *boekannja;* seperti:

*Boekannja tiada kakanda (= akoe) hendak mengchabarkan, melainkan kakanda lagi memikirkan betapa hendak mengarang dia.* Artinja: Adinda menjangkakan, bahwa kakanda tiada hendak memberi chabar; persangkaan ini tiada benar (kakanda sangkalkan); bahwa sesoenggoehnja kakanda lagi memikirkan, betapa hendak mengarang chabar itoe.

*Boekan* ditambah *kah* goenanja akan bertanja; seperti:

*Boekankah soedah koekata?*

Djika tiada disertai *kah,* tetapi dipakai dalam lagoe ber-

tanja, maka goenanja akan mengingatkan soeatoe hal jang telah berlakoe atau jang telah dikatakan atau jang telah diketahoei banjak orang; seperti:

*Boekan soedah koekata?*

*Boekan engkau hendak datang esok hari?*

*Boekan soedah koebajar?*

Djika *boekan* dikatakan dibelakang, goenanja akan membandingkan pendapatan atau fikiran orang jang berkata dengan pendapatan orang jang mendengarkan dia, jang kira-kira sama; seperti:

*Soedah akoe bajar, boekan?*

*Tiga kali lima, limabelas, boekan?*

*Boekan* disertai *boeatan* atau dioelang, artinja *amat sangat* atau *tiada pernah ada;* seperti:

*Boekan boeatan éloknja (terlaloe amat).*

*Boekan-boekan koeatnja (terlaloe amat).*

*Adapoen hantoe itoe perkara jang boekan-boekan (tiada pernah ada).*

*Perkara jang boekan-boekan diadakannja (perkara jang tiada pernah ada diadakannja).*

*Boekan* disertai *nja,* boléh dipakai menjatakan soeatoe hal jang boeroek; seperti:

*Boekannja pekerdjaan engkau kerdjakan (= jang engkau kerdjakan itoe pekerdjaan jang boeroek).*

*Boekannja kata engkau katakan (= jang engkau katakan itoe kata jang kedji).*

*Boekan* disertai *lagi,* menjatakan soeatoe hal jang amat sangat; seperti:

*Boekannja mati lagi* (= lebih dari pada mati; atau: djangan dikata lagi, tentoelah mati).

*Boekannja pandai lagi* (= lebih dari pada pandai).

236. *Beloem,* terkadang disertai *lagi,* terkadang tidak; *lagi* akan menjangatkan arti perkataan *beloem;* seperti:

*Ia beloem kaja.*

*Beloem sampai maksoed saja.*

*Entjik beloem lagi tidoer?*

*Beloem lagi poeas hati sahaja memandang adinda.*

*Beloem* disertai *sampai* dengan disingkatkan, djadi

*beloempai,* artinja sama dengan *beloem* atau *beloem pernah;* seperti:

*Se'oemoer kita ini beloempai (= beloem pernah) ada kita melihat sikap manoesia seperti kelakoean (= hal) Toean Beraim Bapa ini.*

Dan lagi dipakai *sebeloem* atau *sebeloemnja, beloem ... beloem;* oempamanja:

*Djika ia datang sebeloem akoe poelang, ... (= djika ia datang, dan pada waktoe itoe akoe beloem poelang, ....).*

*Beloem akoe membalas kematian bapakoe beloem poeas rasa hatikoe (= djika akoe beloem membalas kamatian bapakoe, beloemlah poeas rasa hatikoe).*

*Beloem akoe iroep darah Bendahara Boekit Batoe itoe, beloem poeas hatikoe ini (= selama darah Bendahara Boekit Batoe beloem akoe minoem, beloemlah senang hatikoe ini).*

237. Dan lagi dipakai orang akan menjangkalkan, perkataan *masa, masakan* (masa + akan), *moestahil, mana* (= bagaimana), *manakan, dimanakan, mana dapat* atau *mana boléh* (= bagaimana boléh); maka perkataan itoe semoea dipakai menjangkalkan hal jang beloem njata, ja'ni: orang jang memakai perkataan penjangkal itoe menjangkakan, bahwa soeatoe hal tiada boléh berlakoe; seperti:

*Masa ia akan datang, ini hari djoega ia berlajar ke Singapoera.*

*Masakan saja berani memperdajakan toean.*

*Masakan tiada ia membajar oetangnja (= Tentoe ia akan membajar oetangnja).*

*Mana boléh kita menjeberang soengai ini, bidoekpoen tiada.*

*Dimanakan ia datang, hoedjan seperti ditjoerahkan?*

*Kita negeri ketjil, dimanakan diberinja seperti maksoed itoe?*

### *c.* Hal bertanjakan soeatoe hal

238. Akan menjatakan, bahwa soeatoe kalimat, kalimat pertanjaan, maka mana-mana perkataan jang dipentingkan disertai *kah;* seperti:

*Boetakah orang itoe?*
*Soekakah toean berdjalan-djalan?*
*Dapatkah toean menolongi saja?*
*Soedahkah ia datang?*
*Roemah inikah jang toean séwa bagi saja?*
*Kepada hambakah toean berikan dia?*

Djika jang ditanjakan doea perkara, maka kedoea-doeanja disertai *kah;* tetapi *kah* jang kedoea itoe boleh djoega diboeang; seperti:

*Maoekah ia datang atau tiadakah (atau tiada)?*
*Siapa toean hamba ini, dari pada djinkah atau manoesiakah (atau manoesia)?*

Perkataan alangkah dipakai dalam kalimat jang sebagai pertanjaan roepanja, tetapi sesoenggoehnja boekan pertanjaan, melainkan penjeroe, menjatakan bahwa *sangat;* seperti:

*Alangkah baiknja (= baik sekali).*
*Alangkah dosanja (dosanja besar sekali).*
*Alangkah roeginja (= roeginja banjak sekali).*

Segala perkataan pertanjaan boleh mengambil *kah,* tiada mengoebahkan artinja, melainkan menambahi terangnja; seperti:

*Siapakah namamoe?*
*Berapakah anaknja?*

239. Perkataan *adakah* dipakai akan membangoenkan kalimat pertanjaan; tetapi djika dalam kalimat itoe ada lain perkataan jang patoet dipentingkan, oempamanja *maoe, soedah* atau lain-lainnja, maka perkataan *adakah* tiada dipakai; seperti:

*Adakah ia akan datang?*
*Adakah toean melihat dia?*
*Soedahkah ia berlajar?*
*Maoekah ia mendjoeal koedanja?*

240. Maka pada kalimat pertanjaan jang ada perkataan penjangkal dalamnja, kebanjakan kalinja *kah* dihoeboengkan pada perkataan penjangkal itoe, sebab perkataan penjangkal itoelah jang kerap kali patoet dipentingkan; seperti:

*Tiadakah toean dengar chabar itoe?*
*Beloemlah ia tahoe?*

*Kah* dipakai djoega menjatakan doea hal jang beloem tentoe kedoea-doeanja; seperti:

*Adakah ia hidoep atau mati, tiada kami ketahoei.*
*Periksalah dahoeloe, soedahkan ia poelang atau beloem.*

Maka *kah* jang demikian itoe boleh djoega ditoekar dengan *kalau;* oempamanja:

*Periksalah, kalau ia soedah poelang.*
*Tanjalah, kalau toean ada diroemah.*

241. Lain dari pada itoe perkataan *tah* menjatakan pertanjaan djoega; maka *tah* itoe singkatan *entah,* artinja *akoe tiada tahoe;* sebab itoe *tah* itoe menjatakan hal jang samar atau jang menghérankan atau jang meragoekan hati. Maka *tah* itoe hanja dihoeboengkan pada perkataan pertanjaan *apa* dan *mana* dan perkataan-perkataan jang dibangoenkan dari pada *apa* dan *mana* itoe. *Kah* dan *tah* ada bédanja; oempama:

*Siapakah mengambil soerat itoe?*
*Siapatah mengambil soerat itoe?*

Pertanjaan jang pertama menjatakan, bahwa orang jang bertanja demikian itoe tahoe benar, bahwa soerat itoe diambil orang. Tetapi orang jang bertanja seperti pertanjaan jang kedoea itoe adalah menaroeh samar dalam hatinja, kalau-kalau kitab itoe tiada diambil orang. Boleh djadi ia sendiri jang mengambilnja atau menaroehkan dia pada tempat lain. Ataupoen ia heran, bahwa ada orang jang berani mengambil soerat itoe. Demikian djoega pertanjaan ini:

*Dimanatah ia sekarang ini?*
*Siapatah datang itoe?*
*Apatah dajakoe?*

Pertanjaan jang ketiga itoe menjatakan, bahwa jang berkata demikian itoe tahoe, bahwa ia tiada dapat mengoebahkan soeatoe perkara, karena segala daja-oepajanja tiada akan bergoena.

242. Hal jang samar ditanjakan djoega dengan mempergoenakan perkataan *gerangan* dan *djoega;* seperti:

*Siapa gerangan mengambil kitab itoe?*
*Bagaimana gerangan halnja sekarang?*
*Apa djoega maksoednja ia datang ini?*

**d. Memerikan hal jang boléh berlakoe**

243. Barang jang boléh berlakoe dinjatakan dengan perkataan *boléh, dapat, kalau-kalau, barangkali, agaknja, entah;* seperti:

*Boléhlah toean mengambil dia.*
*Dapat djoega ia berdjalan.*
*Kalau-kalau loepoetlah ia dari pada bahaja.*
*Barangkali toean hendak bermalam disini.*
*Agaknja karamlah perahoe itoe.*
*Entah ia mati, entah ia hidoep, tiada hamba ketahoei.*

**e. Memerikan pengharapan atau soeroehan**

244. Hal ini soedah diseboetkan bitjaranja dalam hal ''menjoeroeh'' fasal 94.

## BAB VII.
## PERKATAAN PENGANTAR

245. Maka perkataan pengantar jang teroetama jaitoe *di, ke* dan *dari;* perkataan *di* dan *ke* ditoelis berhoeboeng dengan perkataan jang dibelakangnja. Adapoen *di* artinja *ada pada* tempat jang diseboetkan dibelakangnja; seperti: *di-roemah, dilangit, dilaoet.*

Maka djika tempat itoe loeas, perkataan *di* kebanjakan kalinja disertai perkataan *tengah* djadi *ditengah;* seperti: *ditengah djalan, ditengah laoet.*

Maka *di* itoe dipakai djoega pada menjeboet gelaran; oempama; *residén di Riau; radja dinegeri Bagdad.*

246. Lain dari pada itoe perkataan *di* dihoeboengkan djoega dengan perkataan tambahan jang menjatakan tempat; seperti: disini, disitoe, disana, dimana; dan djoega dihoeboengkan dengan lain djenis perkataan jang menjatakan *arah* tentang barang sesoeatoe; seperti: *didalam, diloear, diatas, dibawah, disebelah, disisi, dibelakang, dibalik,* oempama:

*Tersemboenji didalam seboeah peti.*
*Mendjoendjoeng diatas batoe kepala.*
*Dibawah perintah toean.*
*Disebelah keboen saja.*
*Doedoeklah disisi boenda.*
*Ia datang dibelakang saja.*
*Bilik jang dibelakang sekali.*
*Dibalik pohon kajoe itoe.*
*Ia bersemboenji dibalik pintoe.*

247. Maka *di* itoe terkadang diboeang, djika hilangnja *di* itoe tiada menimboelkan samar; seperti:

*Tempat hamba didalam negeri ini dalam soeatoe roemah.*
*Sebelah keboen saja sawah belaka.*

248. Lain dari pada dipakai didepan perkataan tambahan jang menjatakan tempat dan perkataan jang menjatakan arah, seperti teladan diatas itoe, maka *di* itoe hanja boléh dipakai didepan perkataan nama benda sadja. Djika hendak dipakai didepan lain djenis perkataan, maka *di* itoe ditoekar dengan *pada;* seperti: *pada* seboeah negeri, boekannja *diseboeah,* sebab *se* ini masoek ''perkataan bilangan''.

249. Maka *ke* itoe menjatakan toedjoe; adapoen perkataan jang boléh diseboetkan dibelakangnja; djenisnja sama dengan jang dibelakang *di;* adapoen perkataan nama benda jang dibelakang *ke* itoe hanjalah perkataan nama benda jang menjatakan nama barang apa jang tiada hidoep. Djika hendak dipakai didepan perkataan lain djenis atau didepan nama barang sesoeatoe jang hidoep, maka *ke* diganti *pada* atau *kepada;* seperti:

*Naik keatas pohon kajoe.*
*Djatoeh kedalam air.*
*Berdjalan keloear negeri.*
*Maka berdjalanlah ia sampai kepada seboeah goenoeng.*
*Dikirimkan soerat kepada segala negeri.*
*Bertanja kepada sahabatnja.*

Dibelakang perkataan *sampai* dan *datang* boléh dipakai *di* atau *ke;* oempama:

*Sampai di - Padang.*
*Sampai ke - Padang.*

Kalimat jang pertama dipakai, djika hanja tempatnja sahadja difikirkan, dan dipandang seperti perdjalanannja soedah habis.

Kalimat jang kedoea dipakai, djika perdjalanannja difikirkan djoega; atau akan menjatakan, bahwa perdjalanan itoe beloem habis. Akan tetapi pada kebiasaan, kedoeanja itoe dipakai bertoekar-toekar, tiada diingatkan perbédaan artinja.

250. Maka *dari* itoe menjatakan *asal* atau *sebab;* seperti:

*Datangnja dari negeri Padang.*
*Asalnja dari Terengganau.*
*Masoek dari belakang.*
*Mengikoet dari belakang.*

*Masoek dari tingkap.*
*Djangan seorang djoeapoen laloe dari sini.*
*Dari takoetnja, maka pingsanlah ia (= sebab takoetnja ...)*
*Dari* beserta dengan *hal* artinja *tentang* atau *bab;* seperti:
*Dari hal toean = Tentang toean.*
*Dari hal toemboeh-toemboehan = Bab toemboeh-toemboehan.*
Maka perkataan jang boléh dipakai dibelakang *dari* itoe, djenisnja sama dengan jang dibelakang *di* atau *ke;* seperti:
*Toeroen dari atas tachta keradjaan.*
*Keloear dari dalam bilik.*
*Djangan engkau pergi dari sini.*
Didepan *koe, moe, nja,* maka *dari* haroes ditambah *pada* djadi *dari pada;* demikian djoega didepan perkataan penggganti diri jang lain-lain, baiklah dipakai *dari pada;* oempama: dari padakoe, dari padamoe, dari padanja, dari pada toean (*).

251. Maka adalah tiga perkataan penghantar jang artinja hampir sama dengan tiga perkataan pengantar jang terseboet diatas itoe, jaitoe: *pada, kepada, dari pada.*
Adapoen perkataan *pada* demikianlah pakainja:
1. disertakan pada perkataan jang menjatakan tempat; artinja sama dengan *di;* oempama:
*Roemah hamba pada lorong anoe (= dilorong).*
*Berdjalanlah ia pada djalan raja (= didjalan).*
2. dipakai mengganti *di,* djika *di* tiada boléh dipakai (fasal 248); oempama:
*Tempat kami pada soeatoe hoetan.*
*Tinggal pada seboeah negeri.*
3. disertakan pada keterangan waktoe; seperti:
*Tiada saja tertidoer pada malam itoe.*
*Termáktoeb pada sehari boelan November.*
*Pada ketika itoe djoega.*
*Pada tahoen jang laloe ini.*
*Pada hari kiamat.*

(*) Perkataan *dari* tiada boléh dipakai menoendjoekkan kepoenjaan; oempama: *Pintoe dari kota,* sahnja: *pintoe kota; anak dari toean Anoe,* sahnja: *anak toean Anoe.*

4. disertai *menjatakan* artinja sama dengan *dari hal* atau *bab;* oempama:

*Pada menjatakan moesim sedjoek ditanah Éropah.*

*Pada menjatakan bertanam padi.*

5. disertai *ada* artinja *mempoenjai* (fasal 29); oempama:

*Soeatoepoen tiada (ada) pada hamba.*

*Adalah pada hamba seékor keledai.*

252. Maka *kepada* dibangoenkan dari pada perkataan *pada* ditambah *ke* didepannja; maka *kepada* itoe menoendjoekkan toedjoe djoega seperti *ke.* Adapoen pakainja akan menggan-ti *ke* seperti terseboet pada fasal 249 jaitoe:

1. djika jang ditoedjoe itoe barang sesoeatoe jang hidoep; seperti:

*Soerat ini bawalah kepada toean Anoe.*

*Laloe ia bertanja kepada sang harimau.*

*Berbisik-bisiknja ia kepada saja.*

*Bertanja pada nénéknja.*

2. djika tempatnja didepan perkataan jang boekan perka-taan nama benda dan boekan perkataan tambahan jang menjatakan tempat atau arah; seperti:

*Terpandanglah ia kepada seboeah delima.*

*Maka baginda itoepoen mengirimkan soerat kepada se-gala negeri jang ta'loék kepadanja.*

Dalam doea teladan itoe tidak boléh dipakai *seseboeah,* dan *kesegala,* sebab *se* dan *segala* itoe boekan perkataan nama benda.

Maka perkataan *kepada* haroes diganti *kebawah,* djika jang melakoekan pekerdjaan wadjib menjembah kepada jang ditoedjoenja; dan haroes diganti *kehadirat,* djika jang ditoedjoe itoe wadjib dihormati; seperti:

*Patik persembahkan kebawah doeli sjah 'alam.*

*Sampailah ia kehadirat Nabi Soelaiman.*

Maka *kepada* haroes diganti *kemedjelis,* djika jang di-toedjoe perhimpoenan banjak orang jang kehormatan; seperti:

*Soerat ini barang disampaikan kemedjelis* Raad agama di-Betawi.

Adapoen *kebawah* itoe boekannja dipakai menjatakan

toedjoe sahadja, melainkan dipakai djoega akan dipakai djadi pengganti diri orang jang kedoea atau orang jang ketiga; seperti:

*Kalau boléh dengan sebab patik, maka terhapoeslah kemaloean kebawah doeli toeankoe ini* (orang jang kedoea).

*Kalau nanti dibelakang kebawah doeli Jang dipertoean di-Riau* (orang jang ketiga) *mendapat chabar jang sah, ta'dapat tidak penghoeloe kena sesoeatoe hoekoeman.*

*Boekankah kebawah doeli Jang dipertoean* (orang jang ketiga) *memberi gelaran akan sahaja Laksamana?*

Perkataan *kepada* kerap kali bertoekar dengan *pada;* seperti:

*Memberikan soerat pada (= kepada) toean Anoe.*

*Mengirimkan pakaian pada (= kepada) anaknja.*

*Ada'lah kepada (= pada)-nja tiga ékor lemboe.*

253. Adapoen *dari pada* adalah lebih haloes dari pada *dari;* maka pakainja:

1. dipesertakan pada perkataan jang boekan perkataan nama benda atau nama tempat; seperti:

   *Berdjalan dari pada seboeah negeri kepada seboeah negeri.*

2. dipesertakan pada *koe, moe, nja* dan pada perkataan pengganti diri jang lain, dan didepan nama atau seboetan orang; seperti:

   *Soerat dari padakoe.*

   *Lain dari pada toean.*

3. pada membandingkan barang sesoeatoe dengan barang jang lain; seperti:

   *Dari pada hidoep dengan nama jang kedji baiklah mati sekali.*

4. pada menjatakan djenis barang, artinja sama dengan *jaitoe;* seperti:

   *Dihamboerkan orang pada kepalanja dari pada (= jaitoe) baoe-baoean.*

   *Oléh baginda dianoegerahi akan dia dari pada emas dan pérak = Oléh baginda dianoegerahi akan dia ber-*

*bagai-bagai barang jang indah-indah jaitoe emas dan pérak.*

5. pada menjatakan bakal barang; seperti:

*Maka kolam itoe dilihat orang dari pada batoe poealam.*

*Maka panggoengan itoe diboeat dari pada kajoe tjendana dan gaharoe dan kelembak.*

254. Ada lagi beberapa perkataan pengantar, jaitoe: *bagi, akan, oleh, dengan, demi;* maka koeasanja dan pakainja demikianlah:

*Bagi,* artinja sama dengan *akan* atau *pada (kepada);* seperti:

*Ia membeli roemah bagi (= akan) anaknja.*

*Segala poedji bagi (= pada, kepada) Allah.*

*Bagi* disertai *ada,* artinja "mempoenjai", seperti:

*Ada bagikoe wang seratoes roepiah.*

*Akan* adalah berdjenis-djenis artinja, seperti:

*Beberapa poedji akan (= pada) Makdoem moeda itoe.*

*Apa bitjara toean akan (= hal) pekerdjaan itoe?*

*Djangan engkau peringankan 'ibadatmoe akan (= kepada) Allah.*

*Diambilnja akan (= djadi) menantoenja.*

*Beras akan (= bagi) belaboer segala ra'iat.*

*Ia pikir akan (= tentang, hal) pekerdjaan itoe.*

*Ampoen adinda akan (= kepada) kakanda.*

*Segala jang hidoep akan mati (= mati kelak).*

*Roembia itoe akan (= goenanja diboeat) pengatap roemah.*

Perkataan *akan* terkadang dipakai mendjadi pengganti *pada* atau *kepada* jang sesoenggoehnja tiada baik diganti; seperti:

*Soerat ini bawalah akan saudarakoe.*

*Tanjalah akan toean.*

*Doerhaka akan iboe bapanja.*

Perkataan *akan* ada jang goenanja djadi pemanis kalimat atau perkataan sahadja; seperti:

*Akan isterikoe. Allah djoega menghidoepi dia.*

*Akan patik ini telah besarlah soedah.*

*Akan sakitmoe apa obatnja?*
*Akan istana itoe kita hendak boeangkan kelaoet.*
*Akan boeah delima itoe tiada hamba djoeal.*
*Akan isterinjapoen sangat dikasihinja dan akan sahabatnjapoen dikasihinja, tetapi lebih djoega kasihnja akan isterinja.*
*Akan sekarang apa bitjara toean.*
*Élok djoega roemah itoe, akan tetapi ketjil.*
Lain dari pada itoe *akan* disingkatkan djadi *kan* dihoeboengkan dengan perkataan pekerdjaan jang didepannja, seperti: terkenangkan (= terkenang akan); ingatkan (= ingat akan). Ada djoega perkataan lain djenis jang disertai *kan,* hanja akan memaniskan perkataan itoe sahadja; seperti: *sedangkan, asalkan, kalaukan.*

255. Maka *oleh* disertakan pada berdjenis-djenis perkataan, adalah beroepa-roepa djoega koeasanja:
1. menoendjoekkan, bahwa perkataan nama benda jang disertai *oléh* itoe jaitoe nama atau seboetan orang atau barang apa poen jang melakoekan pekerdjaan atau jang menjebabkan barang soeatoe hal; seperti:
*Oléh Laksamana ditikamnja Hang Djebat itoe.*
*Banjak jang binasa oléhnja.*
*Semboeh oléh obat itoe.*
*Penoeh sesaklah padang itoe oléh segala ra'iat.*
*Demikianlah perboeatannja (= diperboeatnja) oléh boeroeng koentoel pada tiap-tiap hari.*
2. menjatakan, bahwa perkataan nama benda jang disertai *oléh* itoe jaitoe nama atau seboetan orang jang mempoenjai keloearga; seperti:
*Iboe bapa oléh hamba (= orang toea hamba).*
*Bapa kandoeng (= bapa sendiri) oléh perempoean itoe.*
*Anak oléh saudara toean.*
*Anak sepoepoe oléh baginda.*
*Apakah oléh kamoe (= apamoekah) orang ini?*
3. sama artinja dengan *bagi;* seperti:
*Pengadjaran toean jang telah soedah, seperti soeatoe soeloeh oléh (= bagi) hamba.*

*Kain apakah namanja, tiada tentoe oléh saja (= tiada terang bagi saja = saja tiada tahoe).*

256. *Dengan,* berdjenis-djenis djoega artinja; jaitoe:

1. *bersama-sama* atau *serta;* kerap kali djoega disertai salah soeatoe dari pada doea perkataan itoe; seperti:

   *Laloe berdjalanlah ia dengan (= bersama-sama) segala ra'iatnja.*

   *Diteboesnja perempoean itoe dengan (= beserta) anaknja.*

   *Terbakarlah roemah saja dengan (= bersama-sama) segala isinja.*

   *Lamalah soedah saja doedoek dengan perempoean itoe.*

   *Bersama-sama dengan dia datanglah seorang pakir.*

   *Berkata dengan anaknja.*

   *Bertemoe dengan adiknja.*

2. menjatakan, bahwa perkataan nama benda jang disertai *dengan* itoe, ialah nama barang jang dipakai melakoekan soeatoe pekerdjaan atau jang menjebabkan soeatoe hal berlakoe; seperti:

   *Menikam dengan keris.*

   *Berlajar dengan perahoe.*

   *Matilah ia dengan pekerdjaan radja.*

   *Maka bagindapoen menghiasi anakanda baginda dengan selengkap pakaian jang indah-indah.*

   *Digerakkannja dengan kakinja.*

   *Dimandikan dengan air mawar.*

   *Dikarangkan dengan bahasa Melajoe.*

   *Soedahlah dengan (= sebab) oentoeng anakanda menanggoeng doeka nestapa (doeka = kesoesahan; nestapa = sengsara).*

   *Perang ini dengan koeat orang doea ini djoega (dengan = sebab).*

   *Koeda ini saja beli dengan doea ratoes roepiah.*

3. sama dengan *dan;* seperti:

   *Baginda dengan (= dan) permaisoeri seperti matahari dengan boelan.*

*Batang kajoe jang besar dengan tingginja (= besar dan tinggi).*

*Maka radja itoe terlaloe moerah hatinja serta dengan tegoer sapanja akan segala ra'iat (= dan ramah akan segala ra'iat).*

4. dipakai membangoenkan keterangan jang menjatakan bagaimana soeatoe pekerdjaan dilakoekan; seperti:

*Berkata dengan njaring soearanja.*

*Memerintah dengan 'adil.*

*Seboléh-boléhnja kita titahkan kamoe menangkap dia dengan hidoepnja.*

*Pergilah ia dengan seorang dirinja.*

*Berdjalan dengan menjamarkan dirinja.*

5. disertakan pada keterangan waktoe, artinja *dalam* atau *pada;* seperti:

*Boléh toean sampai dikampoeng itoe dengan satoe djam djoega (= dalam satoe djam sahadja boléh toean datang dikampoeng itoe).*

*Dengan doea hari djoega boléh Sahaja soedahkan pekerdjaan itoe (dengan = dalam).*

*Dengan seketika ini djoega (pada sebentar ini djoega).*

6. disertai perkataan *tiada* djadi *tiada dengan* atau *dengan tiada* demikian pakainja:

*Tiada dengan pertolongan seorang djoeapoen (= seorang poen tiada menolongi; tiada seorang poen jang menolongi).*

*Ia pergi dengan tiada diberi toeannja (= ia pergi, meskipoen toeannja tiada memberi; meskipoen tiada diberi oléh toeannja).*

257. Perkataan *demi* dipakai pada bersoempah atau pada mengasing-asingkan; seperti:

*Demi déwata moelia raja (= dengan saksi déwata moelia raja).*

*Demi Allah (= dengan saksi Allah).*

*Seorang demi seorang (= seorang-seorang berganti-ganti).*

*Sebilah demi sebilah (= sebilah-sebilah berganti-ganti).*

258. Lain dari pada perkataan jang telah terseboet itoe adalah beberapa perkataan lain bangsa jang dipakai seperti perka-

taan pengantar; jaitoe: *membawa, datang, sampai, menghadap, mendapatkan, menoedjoe* (perkataan pekerdjaan); *hingga, bekas, karena, sebab, oentoek* (perkataan nama benda); seperti:

*Ia datang membawa (= dengan) anaknja.*

*Datang (= sampai kepada) sekarang ini tiada beroebah 'adat itoe.*

*Sampai (= kepada) sekarang boekit itoe diseboet orang boekit Tjina.*

*Laloe ia kembali menghadap (= kepada) baginda.*

*Saja hendak mendapatkan (= kepada) saudara toean.*

*Pergilah ia mendapatkan (= ke, kepada) tjahaja jang dilihatnja itoe.*

*Berlajar menoedjoe (= ke) Padang.*

*Kita berdjalanlah hingga (= sampai ke) kampoeng jang toean lihat itoe.*

*Maka poetoeslah boekit seboeah bekas (= oléh) kerbaunja berdjalan itoe.*

*Dinginlah toeboehnja bekas (= oléh) mandi.*

*Karena (= dengan sebab) toeankoelah hamba berpenat ini.*

*Sebab (= oléh), soeka hatinja jang amat sangat itoe, maka tertari-tarilah ia.*

*Ini ambil doea rial oentoek (= bagi) batin.*

## BAB VIII

## PERKATAAN PENGHOEBOENG

259. Maka perkataan penghoeboeng itoe goenanja akan menghoeboeng doea bahagian kalimat atau doea kalimat ataupoen doea perkataan jang sama koeasanja dalam kalimat.

Maka jang dipakai menghoeboengkan perkataan atau bagian kalimat atau kalimat jang sama toedjoenja jaitoe: *dan, lagi, lagipoen, lagi poela.*

Maka perkataan *dan* itoe kerap kali diganti *dengan,* lebih-lebih djika jang dihoeboengkan itoe doea perkataan nama sifat jang mendjadi keterangan satoe perkataan nama benda (fasal 256 angka 3). Seperti:

*matahari dan boelan = matahari dengan boelan.*

*besar dan tinggi = besar dengan tingginja.*

Beberapa perkataan nama benda atau nama sifat jang diseboetkan bertoeroet-toeroet, diantaranja diboeboeh perkataan *dan* beroelang-oelang; seperti:

*emas dan pérak dan tembaga.*

*orang jang bidjaksana dan setiawan dan boediman.*

Djika doea perkataan jang diboeboengkan demikian itoe menjatakan nama barang atau sifat atau pekerdjaan jang sematjam atau berlawanan, maka biasanja penghoeboeng *dan* tiada dipakai; akan tetapi djika doea perkataan itoe dipentingkan kedoea-doeanja, maka penghoeboeng *dan* dipakai poela; seperti:

*iboe bapa, pakir miskin, ajam itik, inang pengasoeh (inang = orang jang pekerdjaannja menjelenggarakan anak radja-radja; pengasoeh = orang jang memeliharakan dan mendjaga anak radja-radja); keloear masoek, besar ketjil, tinggi rendah, timboel tenggelam, pergi datang, berdjoeal beli, bersoal djawab; tiada beriboe dan berbapa.*

*Toedjoeh hari siang dan malam tiada berhenti dari pada berdjamoe-djamoean.*

Adapoen perkataan *lagi, bagipoen, lagi poela* artinja: *tambahan lagi;* seperti:

*Lagi toean hamba kepertjajaannja dari pada segala barang hal ihwal hamba.*

*Lagipoen toean soedah berdjandji.*

*Lagi poela ia orang besar-besar.*

260. Jang dipakai menghoeboengkan doea perkataan atau doea bahagian kalimat jang sama koeasanja, tetapi berlawanan artinja, jaitoe perkataan *atau;* maka *atau* itoe kerap kali diboeang djoega seperti *dan;* oempama:

*diatas atau dibawah; baik atau djahat.*

*lakah atau tiadakah?*

*Maoe ta'moe bawa djoega ia kemari (= maoe atau ta'maoe).*

*Benar salahnja atas kamoelah (= benarnja atau salahnja).*

261. Adapoen jang dipakai menghoeboengkan doea kalimat atau doea bahagian kalimat jang berlawanan artinja, jaitoe: *tetapi, akan tetapi, hanja, melainkan, itoepoen, dalam pada itoepoen, lakin* (bahasa 'Arab); maka kalimat jang moelai dengan perkataan itoe, melemahkan arti kalimat jang didepannja; maka perkataan *tetapi* itoe terkadang diboeang; seperti:

*Ditikamnja (tetapi) tiada kena.*

*Maka iapoen berdjalanlah mentjahari anakda kedoea itoe, (tetapi) tiada bertemoe djoega.*

*Maka diterkamnjalah oleh harimau, tetapi tiada dapat olehnja.*

*Akan dosakoe itoe tiadalah dapat akoe menghapoeskan dia, hanja sesalkoe djoega berpandjangan.*

*Boekannja negeri ini sahadja, melainkan segala negeri jang lain-lain, patoet dita'loekkan oleh toeankoe.*

*Berbagai-bagai tjoemboean dan belai Inderadjit dengan tangisnja, itoepoen toean poeteri Koemala Dewi tiada djoega chabarkan dirinja.*

262. Jang dipakai menghoeboengkan kalimat keterangan perdjandjian jaitoe: *kalau, djika, djikalau, asal, asalkan, soekat, lamoen;* maka *kalau* dan *djika* dan *djikalau* kerap kali ditambah *kiranja* akan menjatakan hal jang tiada ten-

toe; adapoen *asal* dan *asalkan* terkadang ditambah *sadja* akan mengoeatkan artinja; seperti:

*Djikalau dengan titah toeankoe, maka beranilah hamba melawan dia.*

*Djikalau boléh kiranja, ajahkoe bersoempah (-lah) dengan nama Nabioe'llah.*

*Djikalau kiranja ada Hang Toeah lagi hidoep adakah ampoen doeli toeankoe?*

*Djikalau sekiranja ada ia berhati dan bertelinga, tiada akan maoe menoeroet kata hamba.*

*Asal anakkoe selamat sahadja, biarlah hamba mati.*

*Anak barang siapa poen baik, lamoen toeankoe berkenan akan soeami djoega.*

*Soekat koetjatjatkan namanja, baharoelah poeas hatikoe (soekat = asal, djika).*

263. Lain dari pada itoe ada banjak lagi perkataan penghoeboeng; jaitoe:

*Kalau-kalau, barangkali, entah, kalau, djika, djikalau,* dipakai menjatakan hal jang beloem tentoe; terkadang hanjalah dipakai *kah* sahadja; seperti:

*Maka ditjaharinja barang kemana-mana, kalau-kalau ia bertemoe dengan anaknja itoe, tiada bertemoe djoega.*

*Kami panggil diri, kalau-kalau ada bitjara diri dari karena penjakit isterimoe itoe.*

*Entah mati, entah hidoep tiada sahadja dapat chabarnja.*

*Tiadalah berketahoean entah kemana perginja.*

*Toeankoe periksalah dahoeloe, kalau perempoean itoe saudaranja atau isterinja.*

*Lihatlah, kalau toean ada diroemahnja.*

*Sahaja hendak memeriksa dahoeloe, djika soenggoeh seperti katamoe itoe.*

*Beloem tentoe adakah ia akan berlajar atau tidak.*

*Tanjakan kepada saudaramoe itoe, maoekah ia datang atau tidak.*

264. *Barang, moedah-moedahan, moga-moga,* dipakai akan memoelai kalimat pengharapan; seperti:

*Barang toean loeloeskan permintaan hamba ini.*

265. *Seperti, seroepa, seolah-olah, bagai, bagaikan,* dipakai menghoeboengkan keterangan, jang menjatakan kesamaan; seperti:

*Ia melakoekan dirinja bagaikan orang gila.*

*Seperti akan mati roepanja.*

266. Maka, adalah berdjenis-djenis pakainja:

1. dipakai pada permoelaan kalimat, jang didahoeloei kalimat "keterangan waktoe"; seperti:

   *Setelah soedah sembahjang, maka bagindapoen doedoek.*

   *Tatkala itoe maka doeka bertoekar dengan soeka.*
2. dipakai pada permoelaan kalimat, jang didahoeloei kalimat "keterangan sebab"; seperti:

   *Itoelah sebabnja, maka saja datang kemari.*

   *Mengapa maka ia menangis?*

   *Karena patik orang jang tjelaka, maka patik diboeangkan orang dalam hoetan.*

   *Kalau-kalau ada kesoekaran, maka kakanda minta tolong.*

   *Apa dosanja orang moeda ini, maka disoela orang?*
3. dipakai pada permoelaan kalimat, jang didahoeloei kalimat "keterangan perdjandjian"; seperti:

   *Djika dilawan ia berkata, maka djadi-djadilah marahnja.*

   Maka djika kalimat jang kedoea itoe benar-benar menjatakan kedjadiannja barang apa jang terseboet dalam kalimat pertama, perkataan *maka* diganti *nistjaja* atau *senistjaja;* seperti:

   *Djikalau lain dari pada Marakarmah, nistjaja pingsanlah ia.*

   *Djikalau ada ia hidoep, nistjaja ialah memberi makanan akoe.*

   *Kalau didapatnja akan dakoe, nistjaja diboenoehnja.*
4. dipakai akan menghoeboeng doea kalimat perdjandjian; seperti:

   *Djikalau tiada ia membajar oetangnja, maka ia hendak berlajar djoega, hendaklah kamoe menegahkan dia.*

5. dipakai pada permoelaan sekali; adapoen *maka* jang demikian itoe tiada berarti; seperti:

*Maka permaisoeripoen menjoeroeh pada Indera Boepala.*

*Maka radja perempoean doedoek dibawah pohon pandan.*

*Maka bagindapoen taballah di-Singapoera, maka Bat membatjakan tjeriteranja; maka Sang Nila Oetama digelar Bat: Seri Teri Boeana.*

267. *Adapoen,* dipakai memoelai kalimat jang menerangkan lebih terang akan barang apa jang telah terseboet; seperti:

*Djika dapat, toean hamba pergi (-lah) kepada tempat kami, soepaja kami balas jang kasih toean hamba itoe; adapoen jang manoesia dalam telaga itoe djangan toean hamba ambil, karena manoesia itoe tiada tegoeh setianja (manoesia* telah diseboetkan dalam lain kalimat).

*Maka meréka itoepoen doedoeklah dibalai masing-masing pada tempatnja; adapoen balai itoe pandjangnja sepersangga, tiada beratap (sepersangga = kira-kira tiga pal).*

Maka, perkataan *adapoen* itoe kerap kali disertai perkataan *akan;* maka artinja sama sahadja dengan *adapoen* sadja atau *akan sadja, hanjalah lebih manis; seperti:*

*Adapoen akan rahasia dan 'ilmoe itoe, sebeloem ia dikatakan, sekati emas boekan harganja.*

*Adapoen akan tikoes doea ékor itoe jaitoelah jang memoetoeskan kasih toean hamba akan segala anak boeah toean hamba.*

*Adapoen* dipakai djoega pada permoelaan kata orang jang boekan pertanjaan; seperti:

*Maka kata Laksamana: "Adapoen pada perasaan hamba, saudarakoelah akan mengganti hamba".*

Dalam kalimat jang demikian itoe perkataan *adapoen* boleh diganti *adalah.*

268. Akan memoelai kata orang lebih-lebih dipakai orang perkataan *bahwa* disertai *sesoenggoehnja* atau tidak, asalkan kata itoe boekan pertanjaan; seperti:

*Maka pikir koera-koera itoe: "Bahwa makanan ini akan dakoe djoega digoegoerkan oleh radja kera itoe."*

*Maka oedjarnja: ''Bahwa akoe ini disoeroeh oléh isterimoe kepadamoe.''*

Maka perkataan *bahwa* dipakai djoega akan memoelai soeatoe tjeritera atau kalimat seperti perkataan *maka* atau *adalah* atau *adapoen,* soepaja élok; seperti:

*Bahwa adalah seorang radja dinegeri Irak.*

*Bahwa akan isterinja itoe sangat dikasihinja.*

*Bahwa ini warkatoe 'lichlas.*

Lain dari pada itoe perkataan *bahwa* dipakai menghoeboengkan kalimat keterangan jang didahoeloei perkataan *mendengar, pertjaja, tahoe, berkata,* dan lain perkataan jang sebangsa itoe; maka perkataan *bahwa* jang demikian itoe terkadang diboeang atau diganti *akan, hal, mengatakan,* mana-mana jang setoedjoe; seperti:

*Bermoela segala ra'iatpoen berkenanlah, bahwa ia naik radja.*

*Tiada sejogianja, bahwa sahabat itoe diperdajakan.*

*Telah koeketahoeilah, bahwa toeanmoe benara itoe tiada melepaskan dikau barang sekehendak hatimoe.*

*Maka kedengaranlah panas-panas chabar, (bahwa) orang-orang Tiantihoei itoe konon hendak melanggar negeri Singapoera.*

*Maka dilihatnja (bahwa) ada orang perempoean datang.*

*Maka iapoen tahoelah akan dirinja kena fitnah.*

*Setelah didengarnja hal toean poeteri diterbangkan garoeda maka bagindapoen rebah pingsan.*

*Maka dipersembahkan oranglah kebawah Soeltan, mengatakan Toean Perpatih datang membawa toean poeteri itoe.*

*Maka kedengaranlah chabar, mengatakan moesoeh, Siam telah hampir pada negeri Melaka.*

269. Akan memoelai soeatoe tjeritera dipakai djoega perkataan *bermoela* atau *sebermoela;* maka *bermoela* itoe boleh djoega dipakai pada permoelaan bagian tjeritera jang boekan permoelaan sekali, jaitoe akan meneroeskan tjeritera. Demikian djoega perkataan *sjahdan* (asalnja *sjaha* + *dan*)*, *arkian* (ar + kian)* *kalakian* (kala + kian)* dan *hatta* goenanja akan menghoeboengkan soeatoe bagian tjeritera kepada bahagian

* Sjaha = dan: ar = kesoedahan, habis: kian = itoe, ini: kala = waktoe;

jang lainnja; adapoen artinja: *dan, laloe, soedah itoe, habis itoe* atau lain-lainnja jang sebangsa itoe. Kebanjakan kalinja perkataan itoe disertai *maka;* seperti:

*Arkian maka moesjawaratlah ikan jang banjak itoe.*

*Bermoela barang siapa tiada menoeroet kata-kata orang jang memberi nasihat dan mengadjari dia itoe, nistjaja pekerdjaan itoe 'akibatnja menjesal djoega.*

*Hatta maka kaboellah segala margasatwa bepersembahkan pada harimau itoe seékor-seékor.*

*Sjahdan maka oedjar Damina: ....*

270. *Berapa, soenggoehpoen, meski, meskipoen, djika ... sekalipoen, poen, kalaupoen, walau, walau ... poen, hendakpoen* dipakai akan menghoeboengkan kalimat keterangan jang mengoeatkan arti kalimat jang diterangkannja; djika kalimat jang lain berlawanan artinja, maka kalimat itoe dimoelai dengan *tetapi* disangatkan dengan *djoega;* terkadang-kadang tiada diberi penghoeboeng; seperti:

*Soenggoehpoen pakaiannja seperti dimamah andjing roepanja, akan tetapi oesoelnja hamba lihat seperti orang besar-besar.*

*Berapa sahaja panggil, seorang poen tiada datang.*

*Berapa sahaja berdjasa, tiada bergoena djoega.*

*Soenggoehpoen ia berkata-kata itoe sambil tertawa-tawa, tetapi moekanja merah padam seperti boenga raja roepanja.*

*Djikalau mati sekalipoen oléh sebab toeankoe, rélalah hamba.*

*Djikalau senegeri poen koeberi djoega.*

*Kalaupoen demikian (= meskipoen demikian), ....*

*Djika tiada demikian, walau radja sendiri poen datang menjerang akan dia, tiadalah akan alah.*

*Hendakpoen poelang keroemah, tiada tahoe djalannja.*

*Hendakpoen kakanda membawa toean, karena toean telah besarlah, tiada baik dilihat orang.*

Maka perkataan *hendakpoen* itoe menjatakan, bahwa orang ingin melakoekan soeatoe pekerdjaan, tetapi tiada tekerdjakan oléhnja.

271. *Soepaja, agar, agar soepaja* dipakai akan menghoeboengkan kalimat "keterangan maksoed" seperti:

*Soeroehlah anakkoe radja Melaka menghadap akoe kemari, soepaja akoe doedoekkan dengan anakkoe toean puteri.*

*Toean beri nasihat akan dia, agar soepaja djangan ia berboeat jang demikian itoe.*

*Tinggallah disini, hai anakkoe, soepaja koepeliharakan anakkoe.*

272. *Jaitoe* dan *ja'ni* dipakai menghoeboengkan kalimat keterangan jang menjatakan lebih terang akan maksoed kalimat atau bahagian kalimat jang didepannja; seperti:

*Ina 'llaha ma'a 'ssabirin, ja'ni: Allah beserta dengan segala jang sabar.*

*Disitoe ada seorang sahabatkoe, jaitoe seorang saudagar.*

*Disoeroehnja segala radja berlengkap, ja'ni akan menjamboet oetoesan.*

273. Lain dari pada itoe ada beberapa perkataan lain djenis, jang dipakai seperti perkataan penghoeboeng, jaitoe:

*sebab,* perkataan nama benda
*karena,* perkataan nama benda
*bekas,* perkataan nama benda
*oléh,* perkataan nama pengantar.

keempatnja dipakai menghoeboengkan kalimat "keterangan sebab"; seperti:

*Tiada boleh ia datang, sebab ia sakit.*

*Oléh hamba djatoeh kemari, maka padi embok berboeahkan emas.*

*Tiada terdjalan lagi oléh hantjoer kalinja ditikam doeri.*

*Tiada, toeankoe, padoeka ajahanda berkirim sembah kepada radja Tjina, karena arti "sahaja" itoe pada bahasa Melajoe "hamba".*

Dan lagi:

*hingga,* perkataan nama benda, artinja *batas;*
*sampai,* perkataan pekerdjaan, artinja *datang;*
*djadi* perkataan pekerdjaan;

ketiganja dipakai menghoeboengkan kalimat keterangan jang menjatakan kedjadiannja hal jang diseboetkan dalam kalimat jang didepannja; seperti:

*Maka berdjalanlah ia mengikoet iboe kakinja hingga ia sampai kepada seboeah doesoen.*

*Maka doedoeklah ia disana, sehingga menantikan mesra obat bioes itoe.*

*'Adatnja memboeat bohong kepada orang, djadi tiada dipertjajai orang lagi akan dia.*

*laloe,* perkataan pekerdjaan, artinja: *berdjalan teroes,* dipakai menghoeboengkan doea kalimat jang menjatakan doea perboeatan jang bertoeroet-toeroet; seperti:

*Ia berdjalan ke- Tandjoeng-Pinang laloe ke Selat.*

*Bangoenlah ia laloe toeroen.*

## BAB IX

## PERKATAAN PENJEROE

274. Perkataan penjeroe jaitoe:

*Hai,* dipakai menjeroe orang jang dibawahnja atau sama pangkatnja; *ja,* kepada orang jang diatasnja; seperti:

*Hai adinda: hai orang moeda.*

*Ja toeankoe: ja orang kaja.*

*Wah, wahai* menjatakan héran; seperti:

*Wah, boekan boeatan besarnja!*

*Wahai, ada manoesia masoek kedalam goeakoe roepanja!*

*Adoeh, adoehai,* menjatakan kesakitan atau iba dalam hati; seperti:

*Adoeh, sakit mak Awang.*

*Adoehai, emas poetera djoeita, dipeliharakan oleh Toehan semata.*

*Tjoes,* akan menjatakan ketjepatan; seperti:

*Serta telah dibetoelinja anak panahnja, maka, tjoes, dilepaskannja anak panah itoe sebagai kilat djalannja.*

*Tjis,* akan menjatakan keseganan; seperti:

*Tjis, tiada poenja maloe.*

*Tjih* atau *tjah,* menjatakan kehéranan atau akan memekis; seperti:

*Tjih, mengapa akoe menjembah engkau?*

*Amboi,* menjatakan héran, seperti:

*Amboi, toean, itoe hoekoem boenoeh.*

*Sabas, sabaslah,* menjatakan bahwa setoejoe benar; seperti:

*Sabas, tampar sekali lagi akan dia!*

*Demi Allah,* dipakai pada bersoempah; seperti:

*Demi Allah, hamba berdjandji.*

*Insja Allah,* artinja: djika setoedjoe dengan kehendak Allah, dipakai pada berdjandji; seperti:

*Insja Allah nanti petang akoe datang diroemahmoe.*

*Masja Allah;* artinja; segala kehendak Toehan Allah (berlakoe), menjatakan 'adjaib; seperti:

*Chabarnja goenoeng Keloet meletoes, beratoes-ratoes hamba Allah jang mati.*

*Masja Allah!*

*Astagfiroellah,* artinja: moedah-moedahan Allah memberi ampoen kepadakoe; dipakai menjatakan kehéranan djoega; kerap kali disebabkan *astaga* atau *astaga perlah;* seperti:

*Astagfiroellah! sampai begitoe pikiran orang makan tjandoe itoe; djahat benar roepanja!*

*Alhamdoe lillah,* artinja: segala poedji Allah, menjatakan sjoekoer; seperti:

*Hamba mendengar chabar anak toean naik pangkat.*

*Alhamdoe lillah!*

*Didjaoehkan Allah, djaoehlah,* akan mendjaoehkan soeatoe perboeatan jang kedji dari pada diri orang jang berkata; seperti:

*Didjaoehkan Allah kiranja akoe dari pada anak-anak isi neraka itoe!*

*Diberi Allah,* akan mengharap, soepaja soeatoe hal berlakoe; seperti:

*Diberi Allah kiranja beriboe-riboe rahmat atas goeroekoe.*

*Tobat,* akan menjatakan geli atau héran; seperti:

*Tobat! boekan-boekan nakalnja anak ini!*

*Ajoeh, mari, marilah,* akan mengadjak; seperti:

*Ajoeh, toean! Baiklah kita pergi ke-Bintan, negeri besar.*

*Marilah kita berlengkap dan bersimpan segala koelakasar kita.*

*Sajang, kasihan,* akan menjatakan belas; seperti:

*Sajang! djangan anak menangis!*

*Masa,* akan menjangkal; seperti:

*Masa begitoe!*

*Koer semangatnja,* artinja: moedah-moedahan kembalilah semangatnja, dipakai menjatakan bahwa iba atau terkedjoet; seperti:

*Koer semangat! Anakkoe, toean, semoga didapat orang dermawan.*

# KOLOFON

Kitab jang menjatakan djalan bahasa Melajoe karya Sasrasoegonda Koewatin dari cetakan kedua (1917) terbit sebagai buku ke-27 Seri ILDEP *(Indonesian Linguistics Development Project* — kerangka kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) atas prakarsa dan subsidi proyek tersebut. Bantuan tambahan diperoleh dari Program Studi Indonesia — Belanda untuk Pengembangan Studi Indonesia, dan KITLV *(Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde).* Dipimpin Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, buku ini disusun memakai jenis huruf Presroment 11 Medium, dicetak di atas kertas HVO 60 gram, oleh Percetakan Balai Pustaka dan dijilid oleh Balai Pustaka dengan gambar sampul ciptaan Prasiddha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Art Paper 210 gram. Cetakan pertama berjumlah 3000 eksemplar

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Telah terbit:

*E.M. Uhlenbeck*, **ILMU BAHASA: Pengantar Dasar.**
Diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar*, dari buku Taalwetenschap: Een eerste inleiding.

*J. Kats* dan *M. Soeriadiradja*, **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA.**
Diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi*, dari buku Spraakkunst en Taaleigen van het Soendaasch.

*J.S. Badudu*, **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO.**

*E.M. Uhlenbeck*, **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA.**
Diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*, dari buku Studies in Javanese Morphology.

*S. Kaseng*, **BAHASA BUGIS SOPPENG: Valensi morfologi dasar kata kerja.**

*C. Salombe*, **BAHASA TORAJA SAQDAN: Proses morfemis kata kerja.**

*Ch. A. van Ophuijsen*, **TATA BAHASA MELAYU.**
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku Maleische Spraakkunst.

*Maurits D. Simatupang*, **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA.**

*P.J. Zoetmulder*, **KALANGWAN: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.**
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku Kalangwan; A survey of old Javanese literature. Kata pengantar: *Harvati Soebadio*.

*Sudaryanto*, **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA.**

*Soenjono Dardjowidjojo*, **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA.**
Terbit sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: Some aspects of Indonesian Linguistics.

*R.H. Robins*, **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA: Kumpulan karangan.**
Diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana*, (edisi dwibahasa)

*B. Kaswanti Purwo*, **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA.**

*Muhajir*, **MORFOLOGI DIALEK JAKARTA: Afiksasi dan reduplikasi.**

*D.K. Ardiwinata*, **TATA BAHASA SUNDA.**
Diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi*, dari buku Elmoening Basa Soenda.

*Amran Halim*, **INTONASI: dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa Indonesia.**
Diterjemahkan oleh *Tony S. Rachmadie*, dari buku Intonation; in relation to syntax in Indonesia.

*Harvati Soebadio*, **JÑĀNASIDDHĀNTA.**
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku Jñānasiddhānta.

*Ayatrohaedi*, **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON.**

*J.J. de Hollander*, **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU.**
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku Handleiding bij de beoefening der Maleische taal- en letterkunde.

*D. Gerth van Wijk*, **TATA BAHASA MELAYU.**
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku Spraakleer der Maleische taal.

*S. Coolsma*, **TATA BAHASA SUNDA.**
Diterjemahkan oleh *Husein Widjajakusumah* dan *Yus Rusyana*, dari buku Soendaneesche Spraakkunst.

*Anton M. Moeliono*, **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA: Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa.**

*Tzvetan Todorov*, **TATA SASTRA.**
Diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno* dan *Talha Bachmid*, dari buku Poétique.

*Robert A. Blust*, **TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT: Kum[illegible]an karya.**
Diterjemahkan oleh *B. Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins* (edisi dwibahasa)

Menyusul Terbit:

*James J. Fox*, **BAHASA, SASTRA DAN SEJARAH: Kumpulan karangan meng[illegible] syarakat Pulau Roti.**
Diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono* dan *Ratna Saptari* (edisi dwibahas[illegible]

*Kay Ikranagara*, **TATA BAHASA BETAWI MELAYU.**
Diterjemahkan oleh *Muhajir*, dari buku Melayu Betawi Grammar.

*J.A.J. Verheijen*, **PULAU KOMODO: Rakyat dan bahasanya.**
Diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku Komodo; het eiland, het volk en de ta[illegible]

*W.A.L. Stokhof*, **BAHASA WOISIKA: Fonemik**
Diterjemahkan oleh *H. Lapoliwa*, dari buku Woisika II: Phonemics.

*J. Gonda*, **LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA: Kumpulan karya**
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*.

Perpustak[illegible]
4[illegible]

BP — 1.0125 — 84